

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DEWASA
AWAL DALAM MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL
(INTERCOURSE) PRANIKAH: SUATU PENDEKATAN
KUALITATIF METODE *INTERPRETATIVE
PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* (IPA)**



Oleh:

**NURUL FAIZAH
1125115012
Psikologi**

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISIS PEMBIMBING

Judul : Gambaran Pengambilan Keputusan Dewasa Awal dalam Melakukan Hubungan Seksual (*Intercourse*)
Pranikah: Suatu Pendekatan Kualitatif Metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

Nama Mahasiswa : Nurul Faizah
Nomor Registrasi : 1125115012
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 6 Juli 2015

Pembimbing I



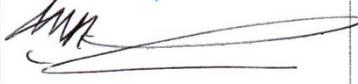
Mira Ariyani Ph.D
NIP. 197512012006042001

Pembimbing II



Anna Armeini Rangkuti, M.Si
NIP. 197605242005012001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Wakil Penanggung Jawab)		
Gumgum Gumelar, M.Si (Ketua Penguji)		4/8 - 2015
Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM (Penguji 1)		5/8. 2015
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Penguji 2)		7/8 - 2015

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Nurul Faizah
Nomor Registrasi : 1125115012
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Gambaran Pengambilan Keputusan Dewasa Awal dalam Melakukan Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah: Suatu Pendekatan Kualitatif Metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penulisan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 1 Juli 2015

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Faizah

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi , saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Faizah
NPM : 1125115012
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Gambaran Pengambilan Keputusan Dewasa Awal dalam Melakukan Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah: Suatu Pendekatan Kualitatif Metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 1 Juli 2015

(Nurul Faizah)

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

Strive not to be a success, but rather to be of value

(Albert Einstein)

Skripsi ini ku persembahkan untuk Ummi dan Abi yang telah membesarkan ku dengan segenap cinta dan kasih sayangnya hingga membuat ku mampu berdiri tegak dan menjadikanku manusia yang bermanfaat. Untuk saudara kandungku aa Nanang, uni Neneng dan dede Khairul yang selalu memberi dukungan dan semangat.

ABSTRAK

Nurul Faizah. Gambaran Pengambilan Keputusan Dewasa Awal dalam Melakukan Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah: Suatu Pendekatan Kualitatif Metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Jakarta: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta 2015.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan dewasa awal untuk melakukan hubungan seks (*intercourse*) pranikah. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari sampai Juni 2015.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *snowballing*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yaitu dua orang pria dewasa dan dua orang wanita dewasa. Data yang didapat dari penelitian ini melalui hasil wawancara yang dianalisa IPA. Kesimpulan umum dari penelitian ini memunculkan tema dominan seperti pemenuhan kebutuhan seksual, pola asuh permissive ibu, kegemaran terhadap pornografi dan pandangan pribadi subjek. Kemudian, pengambilan keputusan subjek yang melakukan hubungan seksual *intercourse* memiliki beberapa elemen *Nine Cs* yaitu *choice, comprehension, compromise, consequentiality, correctness, consistency* dan *commitment*. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah *emotion, circumstances, preferences* dan *beliefs*.

Kata kunci: pengambilan keputusan, dewasa awal, seks, hubungan seksual pranikah, *intercourse, interpretative phenomenological analysis* (IPA).

ABSTRACT

Nurul Faizah. *The Description Decision Making of Young Adult in Doing Premarital Sexual Intercourse: An Approach Qualitative Method Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).* Jakarta: Psychology Department, Faculty of Education, State University of Jakarta 2015.

This research aims to know the description of decision making in young adult to do the premarital sexual intercourse. This research was conducted from February to June 2015.

This research used the qualitative research methodology with the research type of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The snowballing technique was used as the sampling technique, The subjects of this research were four people, namely two adult men and two adult women. The data of this research were achieved from the analyzed result of interview. The general conclusion from this research is that the decision making of subjects to do the sexual intercourse has arise theme like sexual fulfillment, permissiveness parenting, pornography, and beliefs. Then, decision making of subjects to do the sexual intercourse has elements of Nine Cs, namely choice, comprehension, compromise, consequentiality, correctness, consistency and commitment. The affecting factors are emotion, circumstances, preferences, and beliefs.

Keywords: decision making, young adulthood, sex, premarital sexual intercourse, intercourse, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal'alamiin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi ilmu, petunjuk, kekuatan dan kesabaran serta atas segala kuasa dan kebaikan-Nya penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “Pengambilan Keputusan Dewasa Awal Dalam Melakukan Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah: Analisa *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)” dengan baik.

Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun karena kasih sayang-Nya, serta bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si sebagai dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi sebagai Ketua Jurusan Psikologi yang telah memberikan izin penulisan kepada penulis.
4. Ibu Mira Ariyani, Ph.d, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah ikhlas dan sabar dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi saran-saran yang sangat berharga bagi penulis selama proses penulisan skripsi.
5. Ibu Anna Armeini Rangkuti, M.Si sebagai dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan memberi petunjuk bagi penulis selama proses penulisan skripsi.
6. Ibu Irma Rosalinda, M.Si sebagai dosen penasehat akademik selama masa perkuliahan.

7. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
9. Seluruh rekan informan yang telah bersedia berbagi informasi dan membantu penulis dalam menemukan subjek pada penelitian ini.
10. Seluruh subjek dalam penelitian yang bersedia diwawancara untuk berbagi kisah dan pengetahuan yang sangat berarti bagi penulis.
11. Kedua orang tua tercinta yang luar biasa telah merawat dan membesarkanku hingga sekarang, Ummi, Abi, terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, materi, doa dan banyak hal yang tidak cukup untuk disebutkan. Terima kasih hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh tanpa Ummi dan Abi, penulis tidak akan bisa sampai di titik ini.
12. Kakak adik sekaligus sahabat Aa Nanang, Uni Neneng, dan Dede Khairul yang telah berbagi segala hal, canda tawa, dukungan, perhatian dan cintanya.
13. Orang tua kedua yang tercinta, Mama dan Bapak atas doa dan dukungan serta segala hal yang telah diberikan
14. Kedua sahabat luar biasa Aneu Sudaryanti dan Dian Orina yang selalu menyediakan waktu, tenaga dan pundaknya, terima kasih untuk segala canda tawa, dukungan, kasih sayang, perhatian dan motivasi yang tidak pernah berhenti. Terima kasih atas semangat dan perjalanan kita selama empat tahun ini, kalian *wonder women* terbaik!
15. Pria yang selalu memberi semangat kepada penulis dan meyakinkan bahwa skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Terima kasih untuk dukungan dan doanya.

16. Sahabat-sahabatku “konde” Deffy Aulia, Rochmania dan Aprilia Tunggal Dewi atas doa dan dukungan kepada penulis.
17. Teman-teman satu bimbingan dan satu perjuangan Sulis, Lara, Sobirin, Arzy, Rio, Reni, dan Kevin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
18. Teman-teman Psikologi 2011 khususnya Non Reguler C yang berjuang bersama selama empat tahun untuk mencapai tujuan yang sama. Terima kasih buat semangat dan kekompakan kalian.
19. Semua pihak yang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis karena telah membantu proses penulisan skripsi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis mengharapkan adanya saran serta kritik yang membangun dari pembaca. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis.

Jakarta, 1 Juli 2015
Peneliti,

Nurul Faizah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Komisi Pembimbing	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Lembar Pernyataan Publikasi	iv
Lembar Persembahan	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penulisan	7
1.4. Manfaat Penulisan	7
1.4.1. Manfaat Teoretis	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
BAB II ACUAN TEORITIK	9
2.1. Pengambilan Keputusan	9
2.1.1. Definisi Pengambilan Keputusan.....	9
2.1.2. Bias Pengambilan Keputusan	10
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan	10
2.1.4. Tahap-Tahap Pengambilan Keputusan	11
2.2. Dewasa Awal	13
2.2.1. Definisi Dewasa Awal	13
2.2.2. Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal	14
2.2.3. Perkembangan Fisik Dewasa Awal	15
2.2.4. Perkembangan Seksualitas Dewasa Awal	15
2.2.5. Perkembangan Kognitif Dewasa Awal.....	16
2.2.6. Perkembangan Psikososial Dewasa Awal.....	19
2.2.7. Gaya Hidup Orang Dewasa Awal	20

2.2.8. Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	21
2.3. Seks Pranikah.....	21
2.3.1. Definisi Seks Pranikah.....	21
2.3.2. Tahapan-Tahapan Seks Pranikah.....	22
2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah	23
2.4. Hasil Penelitian yang Relevan	24
2.5. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Subjek Penelitian	28
3.1.1. Karakteristik Subjek Penelitian	28
3.1.2. Jumlah Subjek.....	29
3.1.3. Teknik Pengumpulan Sampel.....	29
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.3. Pendekatan Penelitian Kualitatif	30
3.3.1. Tipe Penelitian	31
3.4. Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Wawancara	33
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	35
3.5.1. Tahap Persiapan.....	35
3.5.2. Tahap Pelaksanaan	36
3.6. Prosedur Analisis Data	37
3.7. Pemeriksaan Pengecekan Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1. Deskripsi Subyek	40
4.1.1. Gambaran Umum Subjek MAR.....	40
4.1.2. Gambaran Umum Subjek IPS.....	41
4.1.3. Gambaran Umum Subjek AS.....	44
4.1.4. Gambaran Umum Subjek AT	45
4.2. Temuan Penelitian	48
4.2.1. Temuan Penelitian Subjek MAR	48
4.2.2. Temuan Penelitian Subjek IPS.....	55
4.2.3. Temuan Penelitian Subjek AS.....	72
4.2.4. Temuan Penelitian Subjek AT.....	91
4.3. Dinamika Psikologis	101
4.3.1. Subjek MAR	101
4.3.2. Subjek IPS	104
4.3.3. Subjek AS	105

4.3.4. Subjek AT.....	107
4.4. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori	108
4.4.1. Dilihat dari Perkembangan Dewasa Awal	108
4.4.2. Dilihat dari Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan....	109
4.4.3. Dilihat dari Elemen Pengambilan Keputusan	114
4.4.4. Temuan Lain	121
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	122
5.1. Kesimpulan	122
5.2. Implikasi	123
5.3. Saran	123
Daftar Pustaka	126
Lampiran.....	130
Riwayat Hidup Penulis	276

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
Tabel 4.1.	Gambaran Umum Subjek	47
Tabel 4.2.	Kesimpulan Temuan Lapangan MAR	54
Tabel 4.3.	Kesimpulan Temuan Lapangan IPS	71
Tabel 4.4.	Kesimpulan Temuan Lapangan AS	91
Tabel 4.5.	Kesimpulan Temuan Lapangan AT	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Alur Kerangka Berpikir Pengambilan Keputusan Dewasa Awal dalam Melakukan Hubungan Seksual Pranikah	27
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lembar Informasi.....	130
Lampiran 2.	Data Demografi	131
Lampiran 3.	<i>Inform Concent</i>	132
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara	133
Lampiran 5.	Verbatim dan Analisa IPA Subjek MAR	140
Lampiran 6.	Verbatim dan Analisa IPA Subjek IPS	162
Lampiran 7.	Verbatim dan Analisa IPA Subjek AS	202
Lampiran 8 .	Verbatim dan Analisa IPA Subjek AT	240

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku seks pranikah di Indonesia seperti bukan lagi hal yang tabu. Seks pranikah yang dilakukan bukan hanya sekedar *kissing* (berciuman), *necking* (mencium area leher), atau *petting* (segala bentuk kontak fisik seksual berat kecuali *intercourse*); namun sudah memasuki tahap *intercourse* (penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita). Pada beberapa pasangan romantis di usia dewasa awal biasanya menunjukkan perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan hingga melakukan hubungan seks pranikah yang lebih jauh seperti *intercourse* (Papalia, Olds, Feldman, 2008; Santrock; 2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2002, 2007, dan 2012 melaporkan bahwa orang muda pada usia 20-24 tahun, melakukan perilaku berpegangan tangan mencapai 88,5 persen, berikutnya aktivitas berciuman (29,5 persen) dan aktivitas saling merangsang (31,1 persen). Selanjutnya, SDKI juga menghasilkan penelitian resiko perilaku seks pranikah pada sampel wanita dan laki-laki rentang usia 15 hingga 24 mengalami peningkatan tiap tahunnya (Republika, 2014).

Menurut Agustin (2014), banyak dari individu yang melakukan hubungan seks pranikah pada umumnya belum memahami secara dalam mengenai kesehatan reproduksi seperti masa subur, sehingga menurutnya, wajar apabila pada usia yang belum menikah untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Kurangnya pengetahuan tersebut berdampak pada kehamilan. Selain itu, survei yang dilakukan BKKBN menghasilkan bahwa 9,9 persen individu yang melakukan hubungan seks pranikah adalah usia 20 hingga 24 tahun. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kedua setelah Kamboja yang penduduknya melakukan hubungan seks pranikah pada usia dini di ASEAN (Republika, 2014)

Tidak hanya itu, Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002 menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka sebanyak tiga hingga lima kali selama hidupnya (Suryoputro, Ford & Shaluhiyah, 2006).

Menurut Lefkowitz dan Gillen pada tahun 2006 (dalam Santrock, 2012), individu beranjak dewasa dimulai pada usia 18 tahun, dan pada usia tersebut lebih dari 60 persen pernah melakukan hubungan seksual. Masa ini juga disebut sebagai kerangka waktu dimana kebanyakan individu aktif secara seksual dan belum menikah.

Prilaku seks pranikah beresiko terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS). PMS adalah penyakit yang ditularkan terutama karena hubungan seksual seperti AIDS, Gonorrhea, Syphilis, Chlamydia, Herpes, dan kutil pada genital (Santrock, 2012). Menurut UNAIDS (2008, dalam Santrock 2012), secara keseluruhan pada tahun 2007, penderita HIV mencapai 33 juta jiwa dimana 22 juta diantaranya tinggal di sub-Sahara, Afrika. selanjutnya menurut Campbell (2009), sekitar setengah dari kasus infeksi HIV diseluruh dunia dialami pada kategori usia 15 sampai 24 (dalam Santrock, 2012). Pusat Statistik kesehatan Nasional (2007) menyatakan kasus HIV ini juga terjadi pada individu usia 20 hingga 39 tahun (dalam Santrock, 2012).

Untuk mengetahui seseorang yang sudah melakukan hubungan seksual, salah satunya dapat diindikasikan melalui kesehatan seksualnya, apakah individu mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian CDC pada tahun 2000 (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008), sekitar 15 juta orang di AS terinfeksi oleh satu atau lebih penyakit seks menular setiap tahunnya, dan tingkat tertinggi pengidap penyakit seksual menular terdapat pada kalangan muda, kelompok usia yang cenderung paling besar melakukan aktivitas seksual beresiko. Menurut WHO (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008), pada akhir 2001, sekitar 40 juta orang diseluruh dunia diperkirakan mengidap HIV dan sekitar 95 persen terdapat di

negara berkembang. Mayoritas infeksi terjadi pada usia dewasa muda. Mengingat Indonesia merupakan Negara berkembang, sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mengidap HIV.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Christopher & Cate (1984), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan seks pranikah. Faktor yang mempengaruhi wanita dalam mengambil keputusan untuk melakukan *intercourse* antara lain adalah karena afek positif seperti cinta dan kasih sayang. Sedangkan pada pria melakukan *intercourse* karena hasrat seksual dan nafsu atau kebutuhan biologisnya.

Seks pranikah menjadi tantangan tersendiri bagi usia muda, karena disatu sisi keperawanan adalah hal yang sangat dijunjung dan adanya larangan seks sebelum menikah, namun disisi lain hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terbatas di masyarakat modern menimbulkan hasrat-hasrat romantisme antara laki-laki dan perempuan untuk mencoba melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Prilaku seks pranikah tidak hanya dilarang oleh norma yang berlaku di Indonesia, tetapi sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan Kristen, seks pranikah juga dilarang dari segi agama. Dalam agama Islam, melakukang zina atau seks pranikah dilarang (Al Qur'an, Al-Israa ayat 32). Selain itu, agama Kristen pun pada surat Keluaran pasal 20 ayat 14, melarang melakukan perbuatan zina atau seks pranikah.

Menurut Papalia, Sterns, Feldman dan Camp (2007), perubahan besar mengenai seksual seperti seks pranikah terjadi pada usia dewasa awal. Individu dapat dikatakan dewasa ketika ia sudah berusia 18 tahun. Rentang usia dewasa awal dimulai dari 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980). Menurut Arnet (dalam Santrock, 2012), pada awal usia dewasa dapat dikatakan sebagai masa dimana dalam diri sebagian besar individu mengalami

perubahan penting yang menyangkut identitas dan mengalami ketidakstabilan dalam hal relasi romantis.

Individu yang telah mencapai tahap dewasa awal berarti telah memiliki kemandirian dalam menentukan jalan hidup. Mereka tidak mau terikat dengan aturan orang tua secara terus-menerus. Kebebasan yang dimiliki individu ini termasuk kepada relasi romantis. Hal tersebut dapat memicu individu melakukan hubungan seks pranikah (Dariyo, 2004).

Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal merupakan masa transisi, baik dalam hal perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Dalam perubahan perkembangan fisik, dewasa awal berada pada puncak kesehatan fisik, hampir seluruh organ tubuhnya berfungsi secara baik. Dalam perubahan perkembangan psikososial, dewasa awal mulai memiliki hubungan yang lebih erat dengan lawan jenis untuk memenuhi tugas perkembangannya, yaitu menikah dan bersamaan dengan itu, mereka juga melakukan hubungan seksual baik dengan ikatan pernikahan atau pranikah. Munculnya perilaku seks pranikah salah satunya terjadi karena pasangan yang belum menikah melakukan kohabitasi atau tinggal bersama tanpa adanya ikatan pernikahan. Kohabitasi ini terjadi di luar Indonesia dan membawa pengaruh baru dan terjadi pula di Indonesia. Hal tersebut membuat rentannya kesehatan mereka pada penyakit menular seksual (Dariyo, 2004). Perubahan selanjutnya yang dialami pada usia dewasa awal adalah perkembangan kognitif. Pada usia ini, kognitif dewasa awal berada pada tahap *post-operasi formal*. Menurut Papalia, Feldman dan Olds (2008), taraf perkembangan ini menyebabkan dewasa awal mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional bila dibandingkan dengan remaja. Pemikiran dewasa awal dikatakan sudah cukup matang.

Sesuai dengan tahap perkembangannya, dewasa awal merupakan usia yang mandiri dan tidak lagi terikat pada orang tua. Mereka mampu memilih hal yang menurutnya baik atau buruk (Dariyo, 2004).

Melakukan seks pranikah juga merupakan suatu pilihan karena pada dasarnya individu dewasa mampu menolak ajakan untuk melakukannya dan pilihan tersebut dilakukan atas pemikiran atau menggabungkan berbagai informasi sebagai pertimbangan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi, hal ini disebut dengan *decision making* atau pengambilan keputusan (Baron & Byrne, 2003).

Melakukan seks pranikah adalah hal yang mengandung banyak resiko bagi beberapa pihak terutama pada individu dewasa dan tentu membutuhkan pertimbangan dan alternatif untuk memutuskan apakah seseorang akan melakukan hal tersebut atau tidak. Dalam kehidupan sehari-hari, proses pengambilan keputusan merupakan hal yang biasa dan sering dilakukan. Mulai dari hal kecil hingga persoalan yang rumit seperti memutuskan untuk melakukan seks pranikah.

Dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, tentunya terkandung pengambilan resiko dan pemikiran yang matang di dalamnya. Menurut Hurlock (1980) banyak individu pada masa ini sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga lebih stabil dan lebih tenang.

Dengan demikian, sewajarnya individu dewasa sudah mampu memperkirakan resiko yang akan terjadi apabila mereka melakukan seks pranikah, seperti hamil, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan citra yang buruk di lingkungan sosial. Namun jika melihat pada fenomena seks pranikah, individu dewasa berani mengambil resiko dalam keputusannya meskipun mereka telah mengetahui dampak seks pranikah (Karmila, 2011).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Komala (2003) diketahui bahwa individu yang melakukan hubungan seks pranikah memiliki masalah seperti mendapat ajakan dari pacar untuk melakukannya. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan pada remaja tersebut adalah *emotional utility*, sehingga pandangan dan penilaian terhadap seks pranikah menjadi positif. Tidak hanya itu, mereka juga merasa yakin dengan kemungkinan

keberhasilan mereka melakukan seks pranikah untuk mencapai tujuannya (*subjective probability*) seperti harapan untuk saling setia, meningkatnya keintiman dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mengenai perilaku seks pranikah serta kepedulian terhadap kesehatan fisik pada dewasa awal yang melakukan hubungan seks pranikah, terlebih mengingat proses kognitif dewasa yang sudah dikatakan matang, maka penelitian ini dilakukan agar mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan individu dewasa awal untuk melakukan hubungan seks pranikah seperti *intercourse*. Pemilihan subjek dewasa awal ditetapkan karena pada dasarnya usia remaja berbeda dengan usia dewasa. Menurut Sinnot, perkembangan kognitif dewasa awal memiliki pemikiran maju dan mundur secara abstrak dalam pertimbangan praktis dan nyata. Selain itu, individu dewasa juga menyadari bahwa masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari solusi, dan sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan yang lain. Selain itu, usia dewasa juga memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008). Sehingga diharapkan individu dewasa mampu mempertimbangkan secara matang untuk memutuskan melakukan hubungan seksual pranikah seperti *intercourse*, bukan melakukan suatu hal yang sangat bertolak belakang dengan aturan.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai proses pengambilan keputusan pada dewasa awal:

- 1.2.1. Faktor apa saja yang mempengaruhi dewasa awal dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran pengambilan keputusan pada dewasa awal untuk melakukan hubungan seksual pranikah?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: gambaran pengambilan keputusan pada dewasa awal yang melakukan hubungan seks pranikah.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai:

1.3.1. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada dewasa awal untuk melakukan hubungan seks pranikah.

1.3.2. Gambaran pengambilan keputusan pada dewasa awal yang melakukan hubungan seks pranikah

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Psikologi, khususnya mengenai *decision making* pada dewasa awal sebelum melakukan hubungan seks pranikah.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi masyarakat dan pihak berwajib, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pengambilan keputusan dewasa awal yang melakukan hubungan seks pranikah.

1.4.2.2. Bagi Program Studi Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi kampus agar dapat lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan mahasiswa, agar tidak terjerumus ke perilaku seks pranikah.

1.4.2.3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para mahasiswa mengenai informasi pengambilan keputusan remaja sebelum melakukan hubungan seks pranikah.

1.4.2.4. Bagi individu dewasa awal dan keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar menjadi pertimbangan dalam melakukan seks pranikah dan mengawasi anak untuk meminimalisir perilaku seksual pada dewasa awal yang tidak diharapkan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

2.1.1. Definisi Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Menurut Baron & Byrne (2004) *decision making* atau pengambilan keputusan adalah menggabungkan dan mengintegrasikan informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa kemungkinan tindakan. Sedangkan menurut King (2010) *decision making* melibatkan proses mengevaluasi sejumlah alternatif dan membuat pilihan diantara alternatif yang ada. Selain itu, pengambilan keputusan menurut Crozier dan Ranyard (1997) merupakan suatu proses yang memakan waktu lama dan melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *decison making* adalah suatu proses mengintegrasikan informasi dan mengevaluasi sejumlah alternatif untuk memilih satu dari beberapa pilihan dengan pertimbangan-pertimbangan akan dampak dan tujuan yang akan didapat.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan dilakukan individu dengan cara penalaran induktif. Dalam penalaran induktif, kesimpulan yang dihasilkan biasanya dinyatakan dalam bentuk kemungkinan, penalaran ini dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu (Solso, 2005). Beberapa bagian informasi yang didapat, mungkin akan hilang sehingga individu tidak dapat mempercayai semua informasi yang dimiliki (King, 2010).

2.1.2. Bias Pengambilan Keputusan

Menurut King (2010), dalam pengambilan keputusan, kemungkinan terjadinya kesalahan dan kualitas pengambilan keputusan dipengaruhi oleh heuristik atau pemecahan masalah yang bias dan cacat. Bias tersebut adalah:

1. Bias konfirmasi (*confirmation bias*), yaitu kecenderungan untuk mencari dan menggunakan informasi yang mendukung gagasan seseorang dibandingkan dengan informasi yang bertentangan dan menolak gagasan tersebut. Keputusan yang diambil juga dapat semakin dibiarkan karena cenderung untuk mencari dan mendengarkan pendapat dari orang-orang yang mengonfirmasi pandangan individu sehingga cenderung menghindari mereka yang memiliki pandangan berbeda.
2. Bias melihat ke belakang (*hindsight bias*), yaitu kecenderungan seseorang memperkirakan dengan salah bahwa individu telah membuat hipotesis suatu hasil setelah munculnya suatu fakta. Ini dapat juga disebut sebagai efek "saya tau pasti akan seperti ini jadinya"

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997), terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang, yaitu:

1. *Emotions*

Reaksi terhadap situasi atau keadaan orang lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Reaksi ini bisa berupa emosi positif (kebahagiaan, rasa cinta/suka, dan harapan) atau emosi negatif (tidak bahagia, rasa benci/tidak suka, rasa takut, perasaan malu/bersalah, menyesal, dan kebingungan).

2. *Circumstances*

Peristiwa eksternal, komponen-komponen lingkungan, dan pengaruh dari orang lain, yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

3. *Preference*

Adanya keinginan dan minat, juga harapan, impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam keputusan yang akan diambil.

4. *Beliefs*

Hipotesis dan teori, misalnya, mengetahui konsekuensi dari keputusan yang akan diambil.

5. *Actions*

Interaksi yang aktif dengan lingkungan dalam mencari dan mengumpulkan informasi, membuat rencana, dan kemudian mengambil keputusan.

2.1.4. Tahap-Tahap Pengambilan Keputusan

Menurut Mann, Harmoni dan Power (1989) (dalam Rice & Dolgin, 2005), menyatakan bahwa terdapat sembilan tahapan pengambilan keputusan yang disebut dengan '*Nine Cs*', yaitu:

1. *Choice* (Pilihan)

Kesediaan untuk individu untuk memilih, merupakan prasyarat penting dalam pengambilan keputusan. Seperti memiliki harga diri yang tinggi memberikan individu keberanian dan kepercayaan diri untuk membuat pilihan (Brown dan Mann, hearts Rice & Dolgin, 2005).

2. *Comprehension* (Pemahaman)

Pemahaman mengacu pada pemahaman pengambilan keputusan sebagai proses kognitif. Sering disebut metakognisi, ini

mengacu pada kemampuan individu untuk berpikir dan memahami dirinya atau berpikir dan belajar sendiri.

3. *Creativity* (Kreativitas)

Menurut Sternberg dan Williams (1996), kreativitas tidak hanya satu keterampilan kognitif tetapi merupakan satu set yang terdiri dari tiga kelompok kemampuan. Kelompok pertama adalah kemampuan sintesis, mengandung keterampilan yang menghasilkan ide baru, ide-ide yang menarik dan menemukan hubungan antar masalah untuk melihat analogi. Banyak orang berpikir bahwa kemampuan ini adalah karakteristik yang mendefinisikan orang kreatif. Kelompok kedua disebut kemampuan analitis. Ini adalah keterampilan berpikir kritis, yang memungkinkan untuk mengevaluasi ide-ide yang telah dihasilkan (karena tidak semua ide-ide yang dihasilkan sama baiknya). Yang terakhir, kemampuan praktis yang diperlukan untuk membuat ide-ide bekerja. Kemampuan praktis memungkinkan untuk mengambil ide-ide abstrak dan mengubahnya menjadi aplikasi di dunia nyata.

4. *Compromise* (Kompromi)

Pengambilan keputusan sering melibatkan kesediaan untuk menerima kompromi untuk menegosiasikan solusi yang dapat diterima bersama dalam perselisihan dengan keluarga atau teman-teman. Ini termasuk kesediaan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

5. *Consequentiality* (Konsekuensi)

Pengambilan keputusan yang kompeten melibatkan kesediaan untuk berpikir tentang konsekuensi yang mungkin terjadi, memilih tindakan untuk diri sendiri dan orang lain.

6. *Correctness* (Kebenaran)

Membuat pilihan yang tepat adalah ujian utama pengambilan keputusan (Klayman, 1985). Namun, kebenaran pilihan mungkin tidak jelas selama bertahun-tahun atau mungkin tergantung pada sudut pandang pribadi pembuat keputusan menjadi subjektif. Individu yang semakin dewasa akan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat

7. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas melibatkan kemampuan untuk menerima keaslian informasi yang berkaitan dengan alternatif pilihan.

8. *Consistency* (Konsistensi)

Seorang pembuat keputusan yang kompeten diharapkan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dalam pola pilihan.

9. *Commitment* (Komitmen)

Komitmen melibatkan kesediaan untuk menindaklanjuti keputusan. Usia yang lebih tua akan lebih berkomitmen dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Mann, Harmoni dan Power, 1989).

2.2. Dewasa Awal

2.2.1. Definisi Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1980), istilah dewasa atau *adult* berasal dari kata kerja Latin, seperti istilah *adolescence* – *adolescere* – yang artinya “tumbuh menjadi kedewasaan.” Tetapi kata *adult* berasal dari kata lampau, partisipel dari kata kerja *adultus* yang artinya “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa.” Sehingga orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang tua lainnya.

Usia dewasa awal dikatakan sebagai masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. (Santrock, 2012).

Usia perkembangan dewasa dibagi menjadi 3, yaitu *early adulthood* atau dewasa dini yang berada pada rentang usia 18 sampai 40 tahun, *middle adulthood* atau dewasa madya yang berada pada rentang usia 40 sampai 60 tahun dan *later adulthood* atau dewasa lanjut yang berada pada rentang usia 60 sampai kematian (Hurlock, 1980).

Menurut Marini (1978, dalam Hurlock, 1980), fase dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan baru. Individu pada masa dewasa awal diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami/isteri, orang tua, pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas perkembangan barunya.

Berikutnya adalah ciri-ciri individu di masa dewasa awal.

2.2.2. Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal

Arnet (2006, dalam Santrock, 2012) mendeskripsikan lima ciri-ciri individu mejadi dewasa, yaitu (1) eksplorasi identitas, khususnya dalam relasi romantis dan pekerjaan, (2) ketidakstabilan, ketidakstabilan ini terjadi dalam hal relasi romantis, pekerjaan dan pendidikan, (3) *self-focus*, usia ini membuat individu menjadi terfokus pada dirinya sendiri, (4) *feeling in between*, individu merasa bahwa dirinya sedang berada diantara atau di peralihan, mereka merasa sudah bukan remaja namun seperti belum dewasa, dan yang terakhir (5) usia dengan berbagai kemungkinan, pada fase ini, individu memiliki peluang untuk mengubah kehidupan mereka.

Ciri lain dari masa dewasa awal adalah individu dikatakan siap untuk bekerja. Namun usia pelajar di perguruan tinggi yang melanjutkan untuk kuliah dan belum bekerja juga menjadi ciri dewasa awal. Karena menurut Bowman (dalam Santrock, 2012), untuk kebanyakan individu di negara maju, lulus dari sekolah dan melanjutkan kuliah merupakan aspek penting dalam

transisi menuju kedewasaan. Transisi dari SMA hingga mahasiswa sering kali melibatkan karakteristik positif maupun negatif. Di kampus, para mahasiswa cenderung merasa mereka telah beranjak dewasa, mampu meluangkan banyak waktu dengan teman-teman sebaya, memiliki lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda, lebih terbebas dari pengawasan orang tua (Santrock, 2012)

Seirama dengan perkembangannya, dewasa awal akan mengalami beberapa perubahan-perubahan dalam fisiknya, maka dari itu akan dibahas mengenai perkembangan fisik pada usia dewasa awal.

2.2.3. Perkembangan Fisik Dewasa Awal

Usia dewasa dikatakan sebagai usia puncak pada kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan. Mereka juga berada di puncak fungsi sensoris dan motoris. Pada pertengahan usia 20-an, semua fungsi tubuh sudah berkembang dengan sempurna. Ketajaman visual mencapai puncaknya dari usia 20 sampai usia 40 tahun; dan rasa, bau, serta sensitivitas terhadap rasa sakit, serta temperatur baru akan menurun pada usia 45 tahun. Namun, pendengaran akan menurun pada usia 25 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Dengan kata lain, individu dewasa awal memiliki energi dan kemampuan yang lebih untuk beraktivitas dan menyalurkan energinya seperti pada kehidupan seksualitas.

2.2.4. Perkembangan Seksualitas Dewasa

Menurut Lefkowitz & Gillen (2006, dalam Santrock, 2012) ketika mulai beranjak dewasa (usia 18), survey menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen individu pernah melakukan hubungan seks. Masa beranjak dewasa adalah kerangka waktu dimana kebanyakan individu aktif secara seksual dan belum menikah.

Menurut Lefkowitz & Gillen (2006, dalam Santrock, 2012) pola perilaku heteroseksual untuk pria dan wanita dimasa beranjak dewasa mencakup hal hal berikut ini:

- Pria lebih bebas dalam memilih pasangan seks, sementara wanita dilaporkan lebih selektif dalam memilih pasangan seks mereka.
- Sekitar 60% persen individu yang beranjak dewasa pernah berhubungan seks hanya dengan satu orang ditahun sebelumnya, tapi dibandingkan orang dewasa muda di usia 20 an akhir dan usia 30an mereka, individu yang beranjak dewasa lebih sering berhubungan seks dengan dua orang atau lebih.
- Meskipun individu yang beranjak dewasa berhubungan seks dengan lebih banyak orang dibandingkan orang dewasa muda, mereka lebih jarang berhubungan seks. Sekitar 25% individu yang beranjak dewasa dilaporkan hanya berhubungan seks beberapa kali dalam setahun atau tidak sama sekali
- Seks bebas lebih lazim dilakukan oleh individu yan beranjak dewasa dibanding orang dewasa muda.

2.2.5. Perkembangan Kognitif Dewasa Awal

Walaupun Piaget (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) mendeskripsikan bahwa perkembangan kognitif usia dewasa berada pada tahapan operasi formal sebagai puncak pencapaian kognitif, para pakar kognitif bersikeras bahwa usia dewasa mencapai tingkat pencapaian kognitif lebih dari operasi formal. Riset dan karya teoritis tahun 1970-an oleh Arlin, Labouvie-Vief & Hakim Larson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) telah menyatakan bahwa pemikiran dewasa jauh lebih kaya dari pada hanya sekedar manipulasi intelektual abstrak yang digambarkan oleh Piaget.

Pemikiran pada masa dewasa cenderung lebih fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistis. Hal tersebut didasarkan pada intuisi dan emosi serta logika untuk membantu orang-orang membantu dunia. Hal tersebut

tampak seperti hasil dari pengalaman selama hidupnya dan ditandai dengan kemampuan berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan dan kompromi. Tahap kognisi dewasa ini seringkali disebut dengan pemikiran post formal (Papalia, Olds & Feldman, 2008)

Beberapa kriteria pemikiran postformal menurut Sinnott tahun 1984, 1998 (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) diantaranya:

1. Fleksibel (*Shifting Gears*)

Kemampuan maju dan mundur antara pemikiran abstrak dan pertimbangan praktis dan nyata.

2. Multikausalitas, multisolusi (*Multiple Solution*)

Kesadaran bahwa sebagian besar masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari solusi, dan sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan yang lain.

3. Pragmatis (*Pragmatism*)

Kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut.

4. Kesadaran akan paradoks (*Awareness of paradox*)

Menyadari bahwa masalah atau solusi mengandung konflik inheren atau tidak tuntas.

Berbeda dengan Piaget, Schaie (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008) melihat bahwa perkembangan kognitif dewasa awal dengan memperhatikan perkembangan intelektual dalam konteks sosial. Menurutnya, pada perkembangan kognitif dewasa awal, terjadi peralihan dari pendalaman informasi dan keterampilan (apa yang perlu saya tahu) ke integrasi praktis pengetahuan dan keterampilan (bagaimana menerapkan apa yang saya tahu), hingga pencarian makna dan tujuan (mengapa saya harus tahu).

Tahap perkembangan Sachie diusia dewasa awal yaitu *Achieving stage* pada usia remaja akhir atau awal 20 tahun sampai awal 30 tahun. Tahap ini adalah tahap dimana dewasa awal menggunakan pengetahuan untuk memperoleh keahlian dan kemandirian.

Mengacu pada teori Schaie, usia dewasa awal berada pada tahap kognisi *achieving stage* atau tahap pencapaian. Para pemuda tidak lagi mendapatkan informasi bagi kepentingan mereka sendiri, melainkan mereka menggunakan apa yang mereka ketahui untuk mengejar target, seperti karir dan keluarga (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008).

Sejalan dengan Sachie, menurut Sternberg (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) perkembangan kognitif pada dewasa muda dapat dilihat dari aspek kecerdasannya. Menurut Sternberg, ada 2 aspek kecerdasan yang luput dari pengujian psikometri yaitu *experiential element* atau *insight* yang kreatif yaitu aspek kecerdasan, berwawasan dan kreatif. Yang kedua *contextual element* atau kecerdasan praktis yaitu aspek praktis dan kecerdasan.

Pada dewasa awal, perkembangan kognitif juga dapat dilihat dari perkembangan emosi mereka. Peter Salovey & John Mayer (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) menciptakan istilah *emotional intelligence* (EI), yaitu kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi. Menurut Goleman (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007) terdapat kompetensi EI pada dewasa awal, yaitu: (1) *Self awareness* (kesadaran diri), penilaian diri yang akurat dan keyakinan diri. (2) *Self management* (menejemen diri), kepercayaan, kesungguhan, adaptasi, dorongan mencapai hasil, dan inisiatif. (3) *Social awareness* (kesadaran sosial), empati, orientasi pelayanan, dan kesadaran organisasi (4) *Relationship management* (menejemen relasi), mengembangkan orang lain, menggunakan pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, menjadi katalisator perubahan, membangun ikatan dan kerja sama, serta kolaborasi.

Menurut Labouvie-Viet (dalam Santrock, 2012), ketika individu yang berada pada masa dewasa awal mulai memasuki dunia kerja, secara berpikir pun mereka berubah. Salah satu tandanya adalah mereka menghadapi paksaan realitas, yang disebabkan oleh pekerjaan, idealisme mereka menurun. Sehingga pemikiran dewasa awal dalam banyak hal pun ikut mengalami perubahan karena turunnya idealisme.

2.2.6. Perkembangan Psikososial Dewasa Awal

Dalam Papalia, Olds dan Feldman (2008), perkembangan kepribadian dewasa dibagi menjadi empat pandangan:

1) *Normative – stage models* (Model Tahap Normatif)

Menurut pendekatan ini, orang dewasa awal mengikuti dasar rangkaian yang sama dengan perubahan psikososial berdasarkan usia. Perubahan hal yang normative, yang umum terjadi pada semua orang. Menurut Erickson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008), dewasa awal masuk dalam tahap keenam perkembangan psikososial, yaitu *intimacy vs isolation*. *Intimacy* adalah kemampuan mengembangkan identitas dirinya untuk siap memadukannya dengan identitas orang lain tanpa takut kehilangan identitas dirinya sendiri.

Jika orang dewasa awal tidak dapat membuat komitmen yang dalam dengan orang lain, maka ia terisolasi dan asyik dengan diri sendiri. resolusi dari tahap ini menghasilkan *love*, pada saat itu orang dewasa muda akan menjalin hubungan serius dengan pasangannya dan menikah, memiliki anak dan membantu anak-anak mencapai perkembangan kesehatan mereka sendiri.

Pada studi longitudinal yang dilakukan oleh Levinson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008), ditemukan bukti dari perubahan kepribadian normative pada dewasa awal. Satu perubahan tersebut di dewasa awal

adalah meningkatnya dan kemudian penurunan sifat yang terkait dengan feminitas (simpati dan kasih sayang di kombinasikan dengan rasa kerentanan, kritik diri, dan kurang percaya diri serta inisiatif). Antara umur 27 dan 43 tahun, para wanita lebih mengembangkan disiplin diri dan komitmen, kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan *coping*.

2) *Timing of events model* (Model Timing of Event)

Menurut pendekatan ini, perkembangan tergantung peristiwa tertentu yang dialami seseorang. Orang biasanya sadar dengan waktunya masing-masing dan *social clock*. *Social clock* adalah seperangkat norma budaya atau harapan terhadap peristiwa penting tertentu yang seharusnya terjadi, misalnya: menikah, bekerja, pension dan lain lain. Bila peristiwa kehidupan muncul tepat waktu maka perkembangannya berjalan lancar. Namun jika tidak, maka orang dewasa awal akan mengalami stress. Stress dapat muncul akibat peristiwa yang tidak diharapkan seperti: dipecat, menjadi janda pada usia dewasa awal, dll.

3) *Trait model*

Trait models menekankan pada stabilitas atau perubahan pada *trait* kepribadian.

4) *Typological models*

Pendekatan ini melihat kepribadian sebagai suatu keseluruhan fungsi. Block mengidentifikasi tipe kepribadian dasar, yaitu:

a) *Ego resiliency*

Mampu beradaptasi terhadap stress, dengan mengaturnya melalui: percaya diri, mandiri, mampu mengutarakan pikiran, penuh perhatian, penolong, bekerja sama, dan focus pada tugas

b) *Ego control* / kontrol diri

Kontrol diri dibedakan menjadi dua, yaitu *overcontrolled* dan *undercontrolled*. *Overcontrolled* merupakan orang dewasa muda yang merasa malu, kesepian, cemas, dan bisa dipercaya, sehingga mereka

cenderung menjaga pikiran mereka sendiri dan menarik diri dari konflik, dan mereka merupakan subyek yang kebanyakan mengalami depresi. Sedangkan *undercontrolled* merupakan orang dewasa muda yang aktif, energik impulsive keras kepala dan mudah merasa bingung.

2.2.7. Gaya Hidup Orang Dewasa

Beberapa gaya hidup dewasa awal adalah hidup sendiri, kohabitasi, menikah, bercerai, menikah kembali, dan gay lesbian (Papalia, Olds, & Feldman, 2008; Santrock, 2012; & Beck, 2001). Salah satu gaya hidup yang mengindikasikan perilaku seks pranikah adalah kohabitasi pada dewasa awal. Karena tingkat perilaku seksual pranikah paling banyak muncul pada individu yang tinggal dalam satu rumah dibanding dengan individu yang tidak tinggal dalam satu rumah.

2.2.8. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2012), tahap perkembangan psikososial dewasa awal berada pada “keintiman vs isolasi” maka, tugas utama masa dewasa awal adalah membangun relasi untuk mendapatkan keintiman agar tidak mengalami isolasi. Menurut Santrock (2012), kegagalan menjalin relasi yang menghasilkan isolasi dapat melukai kepribadian individu. Hal ini dapat mengiringi individu untuk tidak mau mengakui, mengabaikan, atau menyerang orang-orang yang dianggap sebagai sumber frustrasi.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal, menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) diantaranya :

- Mulai bekerja
- Memilih pasangan hidup
- Belajar hidup dengan suami/istri
- Mulai membentuk keluarga
- Mengasuh anak

- Mengelola/mengemudikan rumah tangga
- Menerima/mengambil tanggung jawab warga Negara
- Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan

2.3. Seks Pranikah

2.3.1. Definisi Seks Pranikah

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2008) dan pranikah berarti sebelum menikah. Jadi Perilaku seksual pranikah berarti perilaku seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan (Wrightsmann dan Deaux, dalam Rahardjo, 2008).

Kata “seksual” seringkali disingkat menjadi “seks” saja. Padahal arti seks dan seksual berbeda. Berdasarkan KBBI (1997), seks berarti jenis kelamin sedangkan seksual berarti segala sesuatu tentang nafsu dan senggama. Jadi lebih tepatnya perilaku yang dimaksud disini adalah “perilaku seksual pranikah” yang berarti segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan sebelum menikah.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual untuk melakukan hubungan seks sebelum adanya pernikahan. Untuk mengetahui bagaimana hubungan seksual dilakukan, maka akan dibahas tahap-tahap melakukan hubungan seks.

2.3.2. Tahapan Seks Pranikah

Menurut Kinsey (1965) (dalam Murti, 2008), terdapat empat tahap melakukan hubungan seks yaitu:

1. Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*).

3. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian-bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
4. Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Seksual Pranikah

Faktor-faktor hubungan seks pranikah yang dilakukan orang dewasa berbeda dengan remaja. Menurut Berk (2001), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang dewasa melakukan hubungan seks pranikah:

1. Kesempatan

Individu di Amerika yang baru bertemu dan berkenalan bisa saja melakukan *intercourse* dalam satu atau dua kali pertemuan hanya karena adanya kesempatan. Hal ini dapat dikatakan juga sebagai hubungan romansa jangka pendek.

2. Media masa

Sejak tahun 1950, publik telah menampilkan tayangan-tayangan yang berbau seks seperti film, surat kabar, majalah dan buku yang semakin meningkat. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa rindu akan hasrat-hasrat yang pernah timbul pada masa remajanya terdahulu.

3. Partner seks

Dalam hubunganberpacaran pada orang dewasa dalam waktu yang lama, resiko perilaku hubungan seks pranikah semakin besar untuk dilakukan. Dalam hal ini, kohabitasi (tinggal bersama pasangan lawan jenis tanpa ada ikatan pernikahan) menjadi pokok yang paling mendukung.

4. Keyakinan

Konsisten pada keyakinan yang populer menjadi salah satu faktor karena dukungan dari budaya yang mengizinkan melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Bell dan Chaskes (1970) (dalam Cate, Long, Angera & Draper, 1993). individu yang memiliki tingkat religius yang tinggi melakukan perilaku seksual pranikah yang minim sedangkan individu yang memiliki tingkat religius yang rendah melakukan perilaku seks pranikah yang cukup tinggi.

Lebih lanjut, Berk (2001) mengatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi frekuensi aktifitas pada usia dewasa yaitu usia, pernikahan atau kohabitasi, dan lamanya sebuah hubungan pasangan romantis. Menurut survey yang dilakukan di Amerika (1994) (dalam Santrock, 2012; Beck, 2001) sepertiga orang dewasa berusia 18-59 tahun melakukan hubungan seksual dua kali dalam seminggu, namun sepertiga lainnya hanya beberapa kali dalam sebulan, dan sepertiga sisanya hanya melakukan beberapa kali dalam setahun atau tidak sama sekali. Hubungan seksual pranikah lebih sering dilakukan oleh individu yang kohabitasi dibandingkan dengan individu yang tidak hidup bersama. Selain itu dibanding wanita, 54 persen laki-laki lebih sering memikirkan seks setiap harinya atau beberapa kali dalam sehari, sedangkan 67 persen wanita hanya memikirkan seks beberapa kali dalam seminggu atau sebulan.

2.4. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Dari penelitian yang dilakukan oleh Christopher & Cate (1984), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan seks pranikah. Faktor yang mempengaruhi wanita dalam mengambil keputusan untuk melakukan *intercourse* antara lain adalah karna afek positif seperti cinta dan kasih sayang. Sedangkan pada pria melakukan *intercourse* karena hasrat seksual dan nafsu atau kebutuhan biologisnya.

- b. Dari penelitian yang dilakukan oleh Komala (2003) ditemukan bahwa masalah umum yang dialami remaja akhir adalah adanya ajakan untuk melakukan hubungan seksual dari pacar. Dalam proses pengambilan keputusan, remaja akhir dipengaruhi oleh emosional utility sehingga mereka memberikan nilai positif terhadap hubungan seksual pranikah. Remaja akhir juga merasa yakin terhadap kemungkinan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan (subjective probability) jika melakukan hubungan seksual pranikah. Temuan lain penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab remaja akhir melakukan hubungan seksual pranikah, motivasi remaja akhir untuk melakukan hubungan seksual pranikah, religiusitas remaja akhir dan hubungan seksual pranikah, penilaian remaja akhir tentang hubungan seksual pranikah, inisiatif pihak perempuan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, keutuhan keluarga dan hubungan seksual pranikah remaja akhir, dan keterbukaan subjek dalam menjawab pertanyaan peneliti.
- c. Penelitian yang dilakukan Winarti & Musthofa (2010) menunjukkan bahwa 11,9% melakukan perilaku seks pranikah berisiko. Berdasarkan Uji bivariat ditunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, akses media pornografi dan kontrol orang tua dengan perilaku seks pranikah yang berisiko KTD. Variabel yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah mahasiswa adalah sikap permisif terhadap seksualitas dan efikasi diri dimana mahasiswa yang mempunyai sikap lebih permisif mempunyai risiko berperilaku seks pranikah yang berisiko KTD sebesar 3,473 kali lebih besar dibandingkan dengan yang kurang permisif. Remaja yang mempunyai efikasi diri tinggi mempunyai proteksi diri untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah berisiko KTD sebesar 0,192 kali lebih besar daripada yang mempunyai efikasi diri rendah.

2.5. Kerangka Berpikir

Hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah merupakan hal yang melanggar peraturan baik dari segi hukum, agama, maupun nilai dan norma. Sebagai masyarakat ketimuran, seksual pranikah masih dianggap sebagai hal yang tabu. Namun faktanya, banyak individu yang sudah melakukannya hingga *intercourse* pada usia dewasa maupun remaja.

Jika melihat perkembangan usia dewasa awal, maka didapati beberapa aspek seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Pada perkembangan fisik, individu dewasa awal dikatakan sudah mencapai titik perkembangan maksimal pada perkembangan motorik, indera, pendengaran, kebugaran dan energi, sehingga pada usia perkembangan ini individu dewasa lebih aktif dan produktif dalam segi fisik (Santrock, 2012). Selain itu, pada perkembangan psikososial, individu dewasa awal memiliki peran yang aktif dalam menemukan kelompok sosial yang menyenangkan bagi mereka. Individu dewasa awal juga memiliki kedekatan dengan lawan jenis dalam menjalin *relationship*. Menurut Erikson, usia ini berada pada tahap intimasi vs isolasi dimana individu yang berhasil menjalin keintiman akan berkembang sedangkan individu yang gagal akan merasa terisolasi. Keintiman yang dibangun oleh dewasa awal dapat berupa keintiman dengan teman maupun dengan pasangan romansa. Selanjutnya, perkembangan individu dewasa awal merupakan perkembangan dimana kognitif individu mulai matang dan mencapai tahap *post formal*. Individu dewasa mampu berfikir lebih matang, lebih abstrak dan mampu mempertimbangkan resiko ataupun membuat hipotesis yang lebih mendalam dan lebih kaya lagi. Pemikiran pada masa dewasa cenderung lebih fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistis. Hal tersebut didasarkan pada intuisi dan emosi serta logika untuk membantu orang-orang membantu dunia. Hal tersebut tampak seperti hasil dari pengalaman selama hidupnya dan ditandai dengan kemampuan berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan

dan kompromi. Tahap kognisi dewasa ini seringkali disebut dengan pemikiran post formal (Papalia, Olds & Feldman, 2008).

Ketiga perkembangan individu dewasa awal ini merupakan aspek yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan subjek. Dibawah ini merupakan alur berpikir dewasa awal dalam memutuskan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Bagan 2.1 Bagan Alur Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2013) pada penelitian kualitatif, jumlah subjek bergantung pada fokus yang ingin diketahui, tujuan pengambilan data, hal yang bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta kemungkinan yang dilakukan dengan sumber daya waktu dan lainnya yang tersedia. Lebih lanjut, validitas, kedalaman makna, dan *insight* yang didapat dari penelitian dengan metode kualitatif lebih ditentukan oleh jumlah informasi dari kasus atau sampel yang dipilih serta kemampuan analitis tergantung dari jumlah informan yang tersedia.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang pernah melakukan hubungan seks pranikah pertama kali pada fase dewasa awal. Alasan dipilihnya subjek penelitian ini karena sesuai dengan topik penelitian yang akan dikaji, yaitu pengambilan keputusan pada individu yang melakukan hubungan seks pranikah pertama kali pada usia dewasa awal.

3.1.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan dewasa awal melakukan seks pranikah, maka karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

- Individu dewasa dengan rentang usia antara 18 sampai 40 tahun. Batasan ini didasarkan pada pembagian rentang usia dewasa awal menurut Hurlock (1980) yaitu usia 18-40 tahun
- Pernah melakukan hubungan seksual pranikah
- Melakukan hubungan seksual pranikah bukan untuk tujuan komersil.

3.1.2. Jumlah Subjek

Jumlah subjek pada penelitian ini ditetapkan sebanyak empat orang. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA), dimana subjek penelitian pada pendekatan IPA akan lebih maksimal dengan jumlah kecil sekitar lima sampai enam orang agar data yang didapat fokus dan mendalam (Smith & Osborn, 2007). Penelitian dengan pendekatan IPA ini juga dapat menggunakan partisipan sebanyak satu, empat, sembilan atau lima belas partisipan. Namun jumlah partisipan yang banyak merupakan hal yang kurang wajar dalam pendekatan IPA (Pietkiewicz & Smith, 2014).

Subjek pada penelitian ini terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Status pernikahan keempat subjek penelitian adalah lajang. Dua subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki telah bekerja sambil kuliah di perguruan tinggi. Satu subjek perempuan masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi dan satu subjek perempuan sudah lulus S1 namun belum bekerja.

Awalnya, subjek yang didapat berjumlah delapan orang, namun satu orang membatalkan kesediaannya sebagai subjek penelitian karena alasan tertentu, satu orang dibatalkan oleh peneliti karena kekhawatiran akan bias dan hasil yang didapat tidak memuaskan, dan dua subjek lagi membatalkan kesediaannya tanpa alasan yang jelas dan tidak bisa dihubungi. Sehingga akhirnya diputuskan untuk mengambil empat orang sebagai subjek penelitian dengan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan.

3.1.3. Teknik Pengumpulan Sampel

Subjek pada penelitian ini didapat dengan cara *snowballing*. Calon partisipan dapat dicapai dengan mendekati kelompok-kelompok terkait, lembaga atau petugas, melalui kontak pribadi atau melalui 'snowballing'. Snowballing mengacu pada metode pemilihan sampel dimana calon partisipan diminta mengenalkan orang lain yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang relevan yang mungkin didekati. Snowball sampling sering

digunakan untuk mencari dan merekrut '*hidden population*', kelompok yang tidak mudah diakses untuk penelitian jika melalui strategi pengambilan sampel lainnya. Penelitian IPA biasanya fokus dan intensif kepada partisipan agar mendapatkan hasil yang baik (Frost, 2011).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai dengan Juni 2015 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan April 2015. Penelitian pada subjek satu dilaksanakan di Situ, subjek kedua di foodcourt, subjek ketiga di restoran dan subjek ke empat di rumah. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek	Lokasi	Waktu
IPS	Foodcourt Tamini Square	22 April 2015 (15:10-16:50)
MAR	Situ Babakan Jagakarsa	28 April 2015 (12:30-13:57)
AS	Restoran Bebek Penyet	25 April 2015 (16:50-17:58)
AT	Rumah Subek (Daerah Tebet)	29 April 2015 (16:16-17:57)

3.3. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Patton (1990), membedakan metode-metode kuantitatif dan metode-metode kualitatif. Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada keluasan cakupan (*breath*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif sebaliknya, memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2013).

Penelitian kuantitatif menampilkan data dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif,

seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis (Poerwandari, 2013).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang dilakukan dalam *setting* penelitian yang alamiah, berdasarkan deskriptif atau gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh dari beberapa pandangan yang dikemukakan secara terperinci oleh informan (Creswell, dalam Santoso & Royanto, 2009). Selanjutnya, fokus dari penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memahami (melalui interpretasi) pandangan-pandangan, nilai-nilai, pemaknaan, keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ciri-ciri dari kejadian-kejadian dalam suatu kehidupan, situasi, upacara dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti (Cannole, Smith dan Wiseman, dalam Santoso & Royanto 2009).

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa tipe, antara lain adalah Studi Kasus, Etnografi, *Grounded Theory*, *Discourse Analysis*, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), dan *Narrative Analysis* (Frost, 2011; Punch, 1998 dalam Santoso & Royanto 2009).

3.3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang mendalami dengan detil kehidupan personal untuk melihat bagaimana seseorang memaknai dirinya sendiri dan dunia sosialnya. Seperti mencoba bagaimana melihat dan mengerti dunia dari sisi pandang si partisipan. IPA bersifat fenomenologis dalam hal yang

berkaitan dengan eksplorasi pengalaman partisipan itu sendiri (Smith, Flowers & Larkin, 2009).

IPA pertama kali digunakan untuk metode penelitian yang khusus dalam psikologi di pertengahan tahun 1990an. Smith (1996) menggambarkan dalam ide teoritisnya dari fenomenologis (Giorgi, 1995), hermeneutik (Palmer, 1969), serta dalam hubungannya dengan pengalaman subjektif dan kejadian personal (Smith, Harre & Van Langenhove, 1995). IPA juga dipengaruhi dari pengalaman simbolis (Eatough & Smith, 2008). Interaksi simbolis akan menunjukkan bagaimana seseorang membuat sudut pandang dengan asumsi dasarnya bahwa seseorang bertindak dari pemahamannya yang muncul dalam proses interaksi social (Blumer, 1969). Dengan demikian, pemahaman dibangun dan dapat dirubah melalui proses intepretasi subjek tersebut kemudian didefinisikan ulang (Blumer, 1969) (dalam Frost, 2011)

Tujuan dari IPA adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosial mereka. Hal utama untuk penelitian IPA adalah makna pengalaman dan peristiwa tertentu bagi partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis karena melibatkan pemeriksaan yang detail dari kehidupan partisipan. IPA mencoba untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan persepsi pribadi seseorang atau cerita suatu objek dan kejadian sebagai upaya untuk menghasilkan pernyataan dari objek atau peristiwa itu sendiri (Smith & Osborn, 2007).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan IPA karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui lebih dalam proses pengambilan keputusan individu yang melakukan seks pranikah pertama kali di usia dewasa awal. Hal tersebut merupakan pengalaman pribadi yang dimiliki partisipan partisipan dan mengetahui bagaimana partisipan memaknai perilaku seks pranikah yang menjadi pengalaman hidupnya. Sesuai dengan tujuannya bahwa IPA dilakukan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosial mereka yang berkaitan dengan

persepsi pribadi partisipan atau cerita suatu objek dan kejadian (Smith & Osborn, 2007).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan IPA karena fenomena yang diangkat bukanlah fenomena yang sulit ditemui, namun subjek perilaku pada fenomena ini tidak dapat dikuantifikasikan sehingga diputuskan untuk menggunakan IPA dengan jumlah subjek sebanyak enam orang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara.

3.4.1. Wawancara

Wawancara atau *interview* diartikan sebagai tukar-menukar pandangan antara dua orang atau lebih. Lebih lanjut, wawancara sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan (Subyantoro & Suwanto, 2007). Senada dengan Poerwandari (2013), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu (Subyantoro & Suwanto, 2007). Menurut Bnister (dalam Poerwandari, 2013) wawancara kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang akan diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Subyantoro dan Suwanto (2007), wawancara memiliki tiga fungsi. pertama, wawancara merupakan satu-satunya alat yang digunakan

untuk mengumpulkan data/informasi sehingga dikatakan sebagai metode primer. Kedua, jika wawancara digunakan untuk melengkapi cara atau metode pengumpulan data/informasi lain, maka dikatakan sebagai metode pelengkap. Ketiga, jika data/informasi yang dikumpulkan dengan metode ini digunakan untuk menguji kebenaran atau kemantapan suatu data/informasi yang dikumpulkan dengan metode lain, maka wawancara berfungsi sebagai metode kriterium (pengukuran atau penguji). Maka dalam penelitian ini, metode wawancara berfungsi sebagai metode primer.

Syarat terjadinya wawancara adalah adanya dua orang (atau lebih) yang melakukan tanya jawab, dimana pihak pertama sebagai penanya (biasanya satu orang) disebut *interviewer* (pewawancara), memerlukan data/informasi dari pihak lain (yang menjawab) yang disebut dengan *interviewee* (yang diwawancarai) (Subyantoro & Suwanto, 2007).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

Metode *in-depth interview* ini dipilih untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan individu yang melakukan hubungan seks pranikah pertama kali di usia dewasa awal, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dan fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung. Selain itu, mengingat masalah yang akan diteliti merupakan hal yang sensitif, maka dipilih metode *in-depth interview* untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman pribadi yang dialami partisipan mengenai seks pranikah.

Menurut Frost (2011), pedoman wawancara yang disarankan dalam penelitian IPA adalah *semi-structured interview* atau wawancara semi terstruktur. Kemudian terdapat upaya untuk menjalin hubungan dengan partisipan, peneliti bebas untuk menyelidiki daerah yang menarik yang muncul, dan wawancara mengikuti kepentingan partisipan atau masalah (Smith, 2008).

Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka dan eksplorasi, yang dirancang untuk fokus mengeksplorasi cerita partisipan tentang pengalaman hidup, memahami dan memaknai konteks tertentu dalam hidup mereka (Frost, 2011).

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1. Tahap Persiapan

Tahap pertama, penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah psikologis dan merumuskan tema penelitian. Lalu mengumpulkan dan melakukan tinjauan informasi beserta literatur yang berkaitan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini. Sumber informasi yang didapat berasal dari buku-buku, jurnal, dan berita online maupun media cetak. Setelah semua informasi didapat, dilakukan perangkuman informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian menentukan metode penelitian yang akan dilakukan beserta teknik pengambilan data dan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik dalam penelitian ini. Setelah itu, dilakukan pencarian subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Dalam pencarian subjek penelitian, peneliti mengalami sedikit kesulitan karena calon subjek yang dihubungi banyak yang tidak bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Namun terdapat beberapa kerabat yang membantu memperkenalkan kerabatnya untuk menjadi subjek pada penelitian ini. Setelah ditemukan beberapa calon subjek penelitian, peneliti menghubungi calon subjek untuk membina *rapport* dan mengkonfirmasi kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian. Setelah calon subjek penelitian ditemukan, dilakukan penyesuaian jadwal untuk wawancara.

Tahap kedua, menyusun *interview guide* atau pedoman wawancara dan *inform concent*. Menyusun pedoman wawancara disusun berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan proses *decision making*, seks pranikah dan dewasa awal.

Tahap ketiga yaitu melakukan proses penilaian (*expert judgement*) dari dosen pembimbing mengenai *informed consent* yang digunakan serta pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada pedoman umum wawancara. Tahap keempat yaitu melakukan beberapa revisi pedoman wawancara dan *informed consent*, sebagaimana yang telah diperiksa oleh dosen pembimbing.

Tahap kelima yaitu menyiapkan alat perekam dan alat bantu lain untuk memudahkan pengumpulan data dari subjek penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan antara lain adalah; pedoman wawancara, *tape recorder* dan alat tulis.

3.5.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, peneliti memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana proses pengambilan data terhadap kedua subjek penelitian dilakukan. Untuk melakukan pengambilan data, peneliti sebelumnya mempersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, yaitu pedoman wawancara, *tape recorder*, kertas dan alat tulis. Setelah semua alat bantu terkumpul, peneliti mendatangi lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek penelitian.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina rapport sebagai langkah awal dalam proses penggalian informasi pada subjek penelitian agar subjek tidak merasa takut ataupun kaku ketika bercerita mengenai pengalaman pribadinya. Dalam membina rapport peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara agar subjek memahami maksud dari penelitian ini. Pada pertemuan pertama peneliti hanya melakukan pembinaan rapport, lalu membacakan lembar informasi setelah subjek setuju dengan informasi yang dibacakan, peneliti meminta subjek untuk mengisi *inform consent* dan pengisian data demografi. Pada pertemuan selanjutnya baru peneliti melakukan wawancara.

Setelah data hasil wawancara direkam, peneliti menulis transkrip wawancara secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk merefleksikan secara akurat apa yang dikatakan subjek. Selain itu, transkrip wawancara juga digunakan sebagai alat untuk melakukan analisa.

3.6. Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreatifitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek. Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu sebagai berikut; (Smith, 2008; Frost, 2011)

1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan refleksif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan mengelompok bersama-sama, dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyoroti sekumpulan ide.

4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

3.7. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Hal penting untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan. Dalam pendekatan IPA, triangulasi dapat dipisahkan menjadi empat kategori besar: triangulasi data, triangulasi penyidik (*investigator triangulation*), triangulasi metode dan triangulasi teori (Guion, Diehl & McDonal, 2002; Biggerstaff, 2012). teknik yang digunakan adalah *investigator triangulation* dimana IT ini merupakan kelompok yang terdiri dari tiga orang dan

ditugaskan untuk mengecek kembali interpretasi dari data yang didapat. Penyidik triangulasi adalah metode multi-vantage point seperti namanya, menggunakan pendekatan yang berbeda untuk penelitian ke dalam satu bidang, sehingga mampu menjelajahi sejumlah aspek dari topik yang sedang diperiksa (Biggerstaff, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek

4.1.1. Gambaran Umum Subjek MAR

Wawancara dengan MAR dilakukan di tempat wisata Situ daerah Jagakarsa. Penentuan lokasi ditentukan oleh MAR. Waktu saat wawancara adalah siang hari saat jeda waktu perkuliahan MAR. Saat wawancara berlangsung, MAR cukup komunikatif dan kooperatif dalam menjawab pertanyaan. MAR menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. MAR meminta izin untuk merokok selama wawancara dan diizinkan oleh interviewer. Suasana hati MAR terlihat baik dan positif.

MAR berjenis kelamin laki-laki, berusia 23 tahun. Status MAR lajang, ia berasal dari suku sunda. MAR adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Saat diwawancara, MAR berstatus sebagai mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Jakarta. Selain itu, MAR juga bekerja sebagai staff bareskrim. MAR tinggal sendiri di Tangerang. Ibu dari MAR berinisial TS yang berusia 48 tahun. TS bekerja sebagai ibu rumah tangga, TS berasal dari suku sunda dan berdomisili di Tasik. Ayah dari MAR berinisial KLD yang berusia 49 tahun. KLD bekerja sebagai Guru. KLD berasal dari suku madura dan berdomisili di Tasik.

MAR tinggal sendiri di kos-kosan daerah tanggerang. Lingkungan ia tinggal merupakan lingkungan yang cukup nyaman bagi MAR. Tetangga yang masih bertegur sapa dan teman-temannya yang baik. Lokasi kos MAR dekat dengan masjid, sehingga MAR dan teman-temannya aktif di kegiatan masjid menjadi remaja masjid. Berbeda dengan teman-temannya di lingkungan rumah, teman-teman MAR di tempat ia kuliah memiliki pergaulan yang menurut MAR tidak baik. Teman-teman MAR di kampus sering keluar

pada malam hari dan pergi ke tempat-tempat orang muda bergaul. Tidak hanya itu, teman-teman MAR juga sering minum minuman beralkohol, merokok, bahkan melakukan hubungan seksual baik dengan pasangannya atau dengan perempuan lain.

Selama ini MAR sudah pernah memiliki hubungan romansa beberapa kali dengan beberapa perempuan, kehidupan romansa MAR dirasakan baik-baik saja, MAR mengaku bahwa dirinya adalah orang yang setia terhadap pasangan. Setiap menjalin hubungan romansa, MAR selalu menjalaninya secara serius dengan harapan akan menikah dengan pasangannya. Pasangan terakhir MAR berinisial H. Bersama dengan H, MAR sudah menjalin hubungan selama 18 bulan. Ketika MAR berhubungan dengan H, MAR mengaku memiliki hasrat seksual yang tinggi. Tidak hanya MAR yang memiliki hasrat seksual yang tinggi. Menurut MAR, pasangannya dulu H juga memiliki hasrat seksual yang tinggi. MAR dan H memiliki intensitas pertemuan yang cukup sering. Ketika MAR menjalin hubungan romansa dengan H, MAR memutuskan untuk melakukan hubungan seksual hingga *intercourse* dengan pasangannya H. *Intercourse* yang dilakukan oleh MAR dan H merupakan pengalaman pertama kalinya. Saat pertama kali MAR melakukan *intercourse* tersebut, usia MAR memasuki 21 tahun dimana usia tersebut sudah masuk dalam kategori dewasa awal. Menurut MAR, ia dan pasangannya sering melakukan hubungan seksual tersebut ditempat MAR tinggal.

4.1.2. Gambaran Umum Subjek IPS

Wawancara dengan IPS dilakukan di *food court* Tamini Square dekat tempat tinggal IPS. Dalam menjawab pertanyaan, IPS cukup komunikatif dan kooperatif. Gaya bahasa IPS banyak menggunakan bahasa anak muda dan menggunakan bahasa *slank* saat menceritakan tentang perilaku seksual. Suasana hati IPS terlihat kurang baik karena saat diwawancarai, IPS baru mengakhiri hubungan romansanya selama seminggu. Meski demikian, IPS

menyatakan kesiapannya untuk diwawancarai dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Sebelum wawancara dimulai, IPS meminta izin untuk merokok dan diizinkan oleh interviewer.

IPS berjenis kelamin perempuan yang berusia 22 tahun. IPS berstatus lajang, belum menikah dan belum memiliki pacar. IPS berasal dari suku Jawa dan berdomisili di Kalimantan. Agama IPS adalah Islam, ia berstatus sebagai mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. IPS adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Ibu dari IPS berinisial IS dan berusia 50 tahun. Latar belakang pendidikan IS adalah SMA dan pekerjaan IS adalah ibu rumah tangga. IS bersuku Jawa dan berdomisili di Kalimantan. Ayah dari IPS berinisial H dan berusia 57 tahun. Latar belakang pendidikan H adalah S1, H bekerja sebagai pegawai swasta. H bersuku Jawa dan berdomisili di Kalimantan.

Lingkungan tempat tinggal IPS adalah lingkungan perkomplekan yang kehidupannya individualis. IPS tidak pernah bergaul atau bertegursapa dengan tetangganya. IPS tidak mengetahui mengenai lingkungan tempat tinggalnya karena ia tidak pernah bertanya, atau berkomunikasi dengan tetangga-tetangganya. Secara umum, IPS hanya menilai lingkungan tempat ia tinggal baik-baik saja. Berbeda dengan lingkungan pergaulannya di kampus, IPS menilai pergaulan tersebut cenderung buruk. Teman-temannya sering keluar malam, minum-minuman alkohol dan merokok. IPS pun juga bergabung dengan teman-temannya. IPS bercerita pernah mabuk karena minuman beralkohol, pernah pulang malam dan ia juga aktif merokok. Meski demikian, menurut IPS ibunya suka melarang IPS keluar malam. IPS terjun dalam pergaulan seperti itu baru beberapa tahun belakangan. Menurutnya, dulu dia adalah anak yang jarang bermain dan hanya mengisi kesehariannya di rumah.

Ketika IPS duduk di kelas XII SMA akhir, IPS menjalin hubungan romansa dengan laki-laki berinisial H. Hubungan IPS dengan H berjalan selama dua tahun. Saat IPS berhubungan dengan H, H bersikap sangat baik.

IPS sering diajak shalat dan melakukan kegiatan positif lainnya. Setelah berjalan beberapa lama, IPS diajak oleh H untuk melakukan hubungan seksual *intercourse* dengannya. Hubungan seksual yang dilakukan IPS dengan H adalah *intercourse* pertamanya. Setelah IPS putus dengan H, IPS melanjutkan hubungan romansa dengan pelatih fitness IPS. Namun pelatih fitness berinisial P itu sudah memiliki istri. Bersama pelatih fitness itu, IPS juga pernah melakukan hubungan seksual. Setelah berpisah, IPS menjalin hubungan romansa dengan laki-laki yang disebut olehnya PK. Hubungan IPS dengan PK tidak berlangsung lama, namun IPS pernah melakukan hubungan seksual *intercourse* dengannya. Hubungan romansa antara IPS dan PK hanya berlangsung dua minggu. Setelah hubungan tersebut berakhir, IPS menjalin hubungan dengan seniornya yang berinisial S. Selama IPS berhubungan dengan seniornya, IPS mengaku tidak pernah berhubungan seksual, setelah IPS mengakhiri hubungan romansanya dengan senior tersebut, IPS menjalin hubungan romansa dengan D. Ketika bersama D, IPS melakukan hubungan seksual dengan mantan sebelumnya yang berinisial S. Hubungan seksual yang dilakukan IPS dengan S dilakukan secara terpaksa atas paksaan S. Karena IPS merasa bersalah dengan D atas perselingkuhannya, IPS mengajak D untuk melakukan hubungan seksual *intercourse*. Setelah hubungan IPS dan D berakhir, IPS berhubungan romansa dengan laki-laki dewasa berinisial C yang ternyata sudah menikah. IPS menilai bahwa C sudah berpengalaman termasuk dalam hal hubungan seksual *intercourse*. Bersama C, IPS juga melakukan hubungan seksual. Selanjutnya, IPS menjalin hubungan romansa dengan J. Hubungan IPS dengan J hanya berjalan selama dua minggu. Hubungan IPS dan J hanya berlangsung dua minggu karena menurutnya, J adalah laki-laki yang berpikiran kotor. Setelah IPS mengakhiri hubungan romansanya dengan J, IPS menjalin hubungan dengan F. Hubungan IPS dengan F berjalan selama empat bulan. Selama IPS menjalin hubungan romansa dengan F, IPS pernah melakukan hubungan seksual *intercourse*.

Pengalamannya melakukan hubungan seksual di usia 18 tahun membuat IPS merasa bahwa seks adalah kebutuhan baginya yang harus dipenuhi hingga terbawa di usia dewasa.

4.1.3. Gambaran Umum Subjek AS

Wawancara yang dilakukan dengan AS awalnya dijanjikan di restoran ayam penyet daerah Cirendeui. Kemudian AS meminta untuk pindah ke restoran lain karena penuh. Akhirnya wawancara dengan AS dilakukan di rumah makan daerah Pondok Cabe. Tempat wawancara ditentukan oleh AS. Wawancara dilakukan sambil makan atas permintaan AS pada sore hari. Dalam proses wawancara, AS cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan. AS menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Suasana hati AS terlihat baik dan positif.

AS lahir di Tangerang pada tanggal 28 Juni 1993. Saat ini AS berusia 22 tahun. Agama AS adalah Islam. AS berstatus belum menikah namun menjalin hubungan romansa dengan pasangannya. AS adalah mahasiswa di salah satu universitas swasta di Tangerang dan bekerja sebagai staff di kantor notaris di Tangerang. AS berasal dari suku dan berdomisili di Bintaro. AS adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Ibu AS berinisial K berusia 40 tahun. Pendidikan terakhir K adalah SMA dan K adalah ibu rumah tangga. K berasal dari suku Sunda, K tinggal bersama AS dan suaminya di Bintaro. Ayah AS berinisial N berusia 44 tahun. Pendidikan terakhir N adalah S2 dan bekerja sebagai notaris. S berasal dari suku Betawi dan tinggal bersama keluarganya di Bintaro.

AS tinggal di lingkungan yang sudah terbiasa dengan seks. Lingkungan tempat tinggal AS banyak terjadi kasus hamil di luar nikah dan membawa lawan jenis ke rumah. Lingkungan rumah AS menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal biasa. Teman-teman dari AS juga melakukan hubungan seksual pranikah. Sebelum AS mengenal pergaulan seperti

lingkungannya, AS adalah santri di pondok pesantren ketika ia duduk di bangku SMP. Pendidikan yang diambil setelah itu adalah Madrasah Aliyah.

Ketika AS duduk di bangku Aliyah, AS bertemu dengan perempuan berinisial P, ia menjalin hubungan dengan P saat berusia 18 tahun, hubungan AS dengan P berlangsung selama satu tahun. AS melakukan hubungan seksual *intercourse* pertama kalinya dengan pasangannya P. Setelah berakhir, AS menjalin hubungan selama dua tahun dengan F sampai saat ini. Bersama dengan F, AS juga melakukan hubungan seksual. AS dan F melakukannya rutin seminggu sekali sesuai dengan pertemuan mereka.

4.1.4. Gambaran Umum Subjek AT

Wawancara dengan AT dilakukan di tempat tinggal AT daerah Tebet. Tempat tersebut dipilih karena AT tidak diizinkan keluar kecuali untuk melamar pekerjaan atau panggilan pekerjaan. Interviewer datang ke rumah AT bersama dengan informan yang memperkenalkan kepada AT. Saat wawancara berlangsung, AT terlihat kurang kooperatif dalam menjawab pertanyaan. Namun AT menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan pada sore hari di ruang tamu. Suasana rumah saat proses wawancara berlangsung cukup bising karena banyaknya anggota keluarga AT yang berbicara dengan suara keras. Suasana hati AT terlihat baik dan positif karena AT banyak tertawa sebelum diwawancarai.

AT adalah seorang perempuan berusia 24 tahun yang lahir di Jakarta pada tanggal 23 Desember 1990. Status AT lajang, belum menikah dan belum memiliki pasangan romansa. Agama AT adalah islam, AT bersuku Jawa. Pendidikan terakhir AT adalah S1 dari salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. AT saat ini belum memiliki pekerjaan. AT tinggal di Tebet bersama paman dan bibinya. Ibu dari AT berinisial A dan berusia 48 tahun. Pendidikan terakhir A adalah SLTA. A bekerja sebagai ibu rumah tangga. A berasal dari suku Jawa, A tinggal bersama dua anaknya dan suaminya di Jatinegara. Ayah dari AT berinisial H dan berusia 58 tahun. Pendidikan H

adalah S1 dan berstatus sebagai pensiunan PNS. H berasal dari suku Betawi dan tinggal di Jatinegara.

Lingkungan tempat tinggal AT di rumah orang tuanya adalah lingkungan yang baik-baik saja. AT adalah perempuan yang jarang bergaul dengan tetangganya, AT hanya pergi dengan teman-teman SMA atau teman kuliahnya. Pergaulan teman-teman AT dianggap biasa saja oleh AT. Pergaulan AT dan teman-temannya seperti merokok, meminum alkohol dan pulang malam. AT pun pernah mabuk dengan teman-temannya karna meminum alkohol. Teman-teman AT juga banyak yang pernah melakukan hubungan seksual *intercourse* dengan pasangan romansanya.

Saat AT berusia 22 tahun, AT menjalin hubungan romansa dengan D. D adalah laki-laki yang berbeda agama dengan AT. Hubungan AT dan D berlangsung selama 2 tahun. Selama AT berhubungan dengan D, AT pernah melakukan hubungan seksual *intercourse* dengan D. Hubungan seksual tersebut menghasilkan satu orang anak berinisial A. Saat wawancara berlangsung, usia A adalah sembilan bulan. Setelah AT menyadari bahwa dirinya hamil, D berjanji akan bertanggung jawab atas kehamilannya. Namun setelah kehamilannya berjalan beberapa bulan hingga proses persalinan, ternyata D tidak mau bertanggung jawab. Semenjak AT hamil dan memiliki anak, AT tidak lagi tinggal bersama orang tuanya, namun tinggal bersama paman dan bibinya di Tebet sampai saat ini.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek

No	Aspek	MAR	IPS	AS	AT
1	Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
2	Usia	23	22	22	24
3	Usia kejadian	21	18	18	22
4	Status perkawinan	Blm menikah	Blm menikah	Blm menikah	Blm menikah
5	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
6	Pendidikan terakhir	SMA	SMA	SMA	S1
7	Pekerjaan	Mahasiswa/staff bareskrim	Mahasiswi	Mahasiswa / karyawan	Belum bekerja
8	Tempat tinggal	tangerang	Kalimalang	Tangerang	Tebet
9	Jumlah anak	-	-	-	1
10	Usia anak	-	-	-	11 bulan
11	Jumlah pasangan dg melakukan <i>intercourse</i>	2	8	2	1
12	Pendidikan ibu	SLTA	SMA	SMA	SLTA
13	Pendidikan ayah	D3	S1	S2	S1

4.2. Temuan Penelitian

4.2.1. Temuan Penelitian Subjek MAR

MAR pernah melakukan hubungan seksual hingga *intercourse* dengan pasangannya pertama kali ketika ia berusia 21 tahun. MAR melakukan hubungan seksual tersebut semenjak awal hubungannya dengan H. Setelah itu, MAR menjadi rutin melakukan hubungan seksual tersebut dengan pasangannya.

Ekstrak 1

Baris	Pernyataan	Analisis 1	Analisis 2	Analisis 3
1.	R: ee kan ee kalo usia kakak ini			
2.	kan usia dewasa ya,			
3.	eee kalo pacaran itu kan pasti ga			
4.	cuma cinta monyet			
5.	cinta monyetan aja gitu, trus			
6.	mungkin ada keintiman			
7.	yang lebih gitu,mmm biasanya kalo			
8.	pacaran itu			
9.	ngapain aja? Kencan gitu atau apa			
10.	gitu, nonton?			
11.	E: yaa mmm, gimana ya lebih	Intim		
12.	banyak intimnya si, ya			
13.	kaya mela melakukan hubungan	hubungan	<i>Intercourse</i>	Hubungan
14.	suami istri	suami istri		seksual
15.				pranikah
16.	R: oh itu udah?			
17.	E: udah, terus a awal-awal si mem			
18.	memang waktu aku			
19.	pacaran sam dia itu yang paling	Rutin	Intensitas	Kuantitas
20.	rutin tu ya itu.			
21.	R: itu umur berapa?			
22.	E: 21 deh	Usia 21	Usia melakukan <i>intercourse</i>	Hubungan seksual pranikah

Tabel pada ekstrak 1 adalah pernyataan dari MAR yang menjelaskan bahwa MAR pernah melakukan hubungan seksual terutama *intercourse*. Selanjutnya, tema pokok yang muncul dalam wawancara dengan MAR adalah:

1. Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
2. Pola asuh permissive ibu

3. Kegemaran terhadap pornografi.

Penjelasan lebih lanjut akan di bahas sebagai berikut.

1. Kewajiban Pemenuhan Kebutuhan Seksual

MAR merasa bahwa hubungan seksual yang dilakukannya dengan pasangan merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Meskipun MAR mengetahui mengenai larangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. MAR pun tidak merasa salah dengan apa yang dilakukannya karena MAR meyakini adanya kebutuhan untuk dipenuhi. Perilaku seksual yang sudah dianggap oleh MAR sebagai kebutuhan tersebut didukung dengan ekstrak berikut.

Ekstrak 2

169	R: jadi menurut kamu sendiri boleh asal dilakukan di			
170	tempat yang rahasia?			
171	E: mm ya ga boleh juga sebenarnya ga boleh, ga boleh.			
172	Tapi kan ya kalo aku pribadi kan memang ada suatu			
173	kebutuhan ya.	Kebutu han	Perlu dipenuhi	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
174	R: jadi wajar?			
175	E: iya wajar, tapi selama tidak ada paksaan, tidak ada	Wajar	Hal yang biasa dilakukan	Bukan sebuah kesalahan
176	paksaan antara pasangan itu ya mau sama mau lah	Tdk dipaksa	Kedua belah pihak mau melakukan	Preference
177	gitu.			

Karena kewajiban bagi MAR untuk memenuhi kebutuhan seksual, MAR merasa tidak bisa lepas dari hubungan seksual yang dilakukannya. Sehingga MAR merasa bahwa ia tidak bisa jika tidak melakukan *intercourse* dengan pasangannya kelak.

Ekstrak 3

303	R: sekarang kan kamu udah punya pengalaman tentang			
304	hal itu, trus sekarang yang mau kamu lakuin apa rencana			
305	kedepannya?			
306	E: eee sekarang si enjoy aja jalanin hidup, karna	Enjoy aja	Menikmati hidup	
307	berhubung belom pengen ya cari-cari pacar untuk, karna			
308	buat aku nih, kalo punya pacar itu ga mungkin ga	Pasti melakukan <i>intercourse</i>	Kebutuhan seksual	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
309	melakukan seks, gitu. Jadi untuk sekarang, yaudah			
310	jalanin aja dulu, ga perlu mencari nanti juga pasti ada	Jalanin aja dulu	Tdk ada rencana spesifik	
311	kok.			

Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan seksualnya didukung dengan pernyataan selanjutnya. MAR merasa bahwa hubungan seksual yang ia lakukan bukanlah sebuah masalah, bahkan akan menjadi masalah baginya apabila hubungan seksual *intercourse* yang menjadi kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi.

Ekstrak 4

208	R: oh gitu, jadi seks ini masalah ga buat kakak?			
209	E: masalah kalo tidak terpenuhi	Masalah jk tdk terpenuhi	Kebutuhan	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual

Prioritas dari kebutuhan seksual MAR yang awalnya menjadi kebutuhan biologis berubah menjadi kebutuhan pokok. Hal ini menunjukkan adanya kewajiban dari MAR untuk lebih mengutamakan kebutuhan seksual tersebut agar tidak menjadi masalah.

Ekstrak 5

31	R: ooh mmm itu eee apa namanya, kalo keluarga			
32	kakak sendiri gimana?			
33	E: yaa kalo orang tua si alhamdulillah ee ngasih			
34	kepercayaan ya ke anaknya "lakukan apa yang bisa	Kebebasan	Peran ibu	Pola asuh permissive ibu
35	dilakukan asalkan tetap dalam batasan" gitu, tidak	Lakukan apa yang bisa dilakukan	Kebebasan dari ibu	
36	keluar dari norma-norma agama. Itu yang selalu			
37	diajarin. Tapi kan ya namanya kebutuhan, apa lagi			
38	kalo kebutuhan seks.	Kebutuhan seks	Kesadaran kebutuhan biologis	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
39	R: kebutuhan biologis?			
40	E: kalo kebutuhan pokok gimana? Haha	Kebutuhan Pokok	Perubahan prioritas	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual

Merujuk pada pernyataan MAR di ekstrak 5, tidak hanya kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual yang muncul tetapi ada pula peran ibu yang ikut serta dalam proses pengambilan keputusan MAR. Lebih lanjut akan dibahas pada tema selanjutnya.

2. Pola Asuh Permissive ibu

Ekstrak 5 pada baris 31 hingga 37, MAR menceritakan bagaimana ibunya memberi nasihat kepada MAR. Ibu dari MAR membebaskan apa yang diinginkan oleh MAR tanpa memberi batasan yang lebih spesifik. MAR mengetahui larangan dari norma termasuk seksual pranikah, namun ia tetap melakukannya. Hal tersebut merupakan bentuk pola asuh permissive dari ibu MAR. Pernyataan lainnya yang mendukung bentuk pola asuh permissive dari ibu MAR ialah ketika ibu MAR memberi kebebasan kepada MAR dalam berhubungan dengan pasangannya. Ibu dari MAR mengetahui kebiasaan

anaknya yang pernah membawa pasangannya ke kamar kos. Selain itu ibu MAR mengantisipasi MAR agar tidak sampai menghamili pasangannya karena akan membuat malu. Ibu MAR memberi kepercayaan sepenuhnya karena menganggap MAR sudah cukup dewasa dalam mengambil keputusan.

Ekstrak 6

178	R: he eh, kalo di rumah sama keluarga itu pernah			
179	ngomongin seks?			
180	E: ya kalo mama kan emang yang paling deket kan			
181	mama, paling paling ngejaga deh, maksudnya paling			
182	meratiin, trus aku sendiri kan memang kalo lagi punya	Kedekatan dg mama		
183	pacar atau lagi deket sama siapa pasti ceritanya ke	Cerita ke mama		
184	mama, mama orang pertama yang aku ceritain, aku			
185	lagi deket sama ini, aku ceritain gini gini gini segala	Cerita segala macam		
186	macam, mama juga selalu bilang "ya ga papa, kan	Membebaskan anak	Peran ibu	Pola asuh permissive ibu
187	kamu udah dewasa kamu juga berhak menentukan apa	Berhak menentukan	Membebaskan anak	
188	yang baik buat kamu apa yang buruk buat kamu"			
189	mama bilang gitu. Tapi ya mama minta tolong banget			
190	dijaga jangan sampe eee yaa melebihi batas lah karna			
191	takutnya mama tuh, mungkin mama juga tau kalo aku	Mama tau pernah bawa pacar	Tdk adanya teguran	Pola asuh permissive ibu
192	tuuh pernah punya pacar apa lagi sekarang aku ngekos			
193	kan, ga mungkin kalo aku ga ngapain ngapain gitu kan,	Ga mungkin ga ngapain ngapain		
194	tapi mama wanti-wanti kita jangan sampe ee ketika ini,	Mama wanti-wanti	Kurang tegas	Pola asuh

195	keceplosan lah ntar kalo anak orang hamil diluar nikah	Hamil diluar nikah		permissiv e ibu
196	kan malu sendiri.	Malu		

3. Kegemaran Terhadap Pornografi

Kegemaran MAR pada pornografi terlihat dari koleksi MAR yang berupa dvd film porno. Koleksi film yang dimiliki MAR mendorongnya untuk melakukan masturbasi. Setiap kali MAR menyaksikan film porno, ia melakukan masturbasi di kamar kosnya.

Ekstrak 7

146	R: suka nonton film bokep?			
147	E: hehe film bokep pernah nonton,	Pernah nonton	Intensitas	Kuantitas
148	sekarangpun punya koleksinya hahaha	Koleksi	Koleksi dvd porno	Kegemaran terhadap pornografi
149	R: haha			
150	E: dvd? Adaa hahaha	Dvd	Koleksi dalam bentuk dvd	Kegemaran thd pornoggrafi
151	R: trus sering nonton?			
152	E: ya kalo lagi ingin, daripada ngabisin sabun,	Menghabiskan sabun dan tissue	Masturbasi	Variasi seksual
153	mending kita ngabisin tissue kan di rumah			

Selain mengoleksi dvd film porno, MAR juga mengoleksi komik hentai atau komik porno. MAR menyimpan komik-komik miliknya dan digabungkan dengan koleksi komik lainnya. Namun ibunya menemukan komik porno tersebut dan disimpan sehingga MAR tidak memiliki komik hentai sama sekali.

Ekstrak 8

157	R: tapi pernah punya komik itu?			
158	E: komik hentai dulu pernah punya tiga, dulu beli kan	Komik porno	Koleksi komik porno	Kegemaran terhadap pornografi
159	dari temen, udah disimpen rapi-rapi dengan jajaran			
160	komik lainnya, eh ketauan sama orang tua, diambil,			
161	disimpen, mungkin dibaca kali.			

Berikut ini adalah kesimpulan dari tema-tema yang muncul pada subjek MAR mengenai pengambilan keputusannya melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 4.2 Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan MAR

No	Tema	Penjelasan
1	Kewajiba pemenuhan kebutuhan seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan MAR	Perlu dipenuhi
		<i>Intercourse</i> bukan sebuah kesalahan
		Hal yang biasa dilakukan
		Kebutuhan seksual
		Masalah jika tidak dipenuhi
		Kesadaran kebutuhan biologis
2	Pola asuh permissive ibu sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan MAR	Kebebasan
		Membebaskan anak
3	Kegemaran terhadap pornografi sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan MAR	Kuantitas menonton
		Koleksi dvd porno
		Masurbasi setiap menonton film porno
		Koleksi komik hentai (porno)

4.2.2. Temuan Penelitian Subjek IPS

IPS pernah melakukan hubungan seksual *intercourse* pertama kali pada usia 18 tahun dengan pasangannya yang berinisial H. Hubungan IPS dengan H berlangsung selama dua tahun. Semenjak IPS memiliki pengalaman tersebut, ia menjadi sering melakukan hubungan seksual *intercourse* dengan pasangan-pasangan selanjutnya.

Ekstrak 9

30	R: haha, yang pertama kali ama yang kemaren?			
31	E: eeee nggak siih sebenarnya sebelumnya juga udah	Sebelumnya pernah	Bukan pengalaman pertama	Kuantitas
32	pernah.			
33	R: eee sebelumnya yang pertama kali itu pas lo umur			
34	berapa?			
35	E: umur 18 taun.	18 tahun	<i>Intercourse</i>	Pengalaman pertama

Pernyataan diatas didukung dengan pernyataan selanjutnya dalam ekstrak 10 yang menyatakan bahwa awal mula IPS melakukan hal tersebut ketika menjalin hubungan dengan pasangannya selama dua tahun saat IPS berusia 18 tahun

Ekstrak 10

146	R: eee 2 tahun itu yang pertama?			
147	E: iya, yg pertama kali banget.	Pertama kali <i>intercourse</i>	Usia 18 tahun	Pengalaman pertama <i>intercourse</i> dewasa awal

Awal mula IPS melakukan hubungan seksual *intercourse* dengan H bukan karena ada kemauan dari dalam diri IPS atau sebuah kebutuhan, melainkan IPS mau melakukannya karena ia dirayu oleh pasangannya dan dijanjikan untuk dinikahi kelak sehingga IPS mau melakukannya untuk yang pertama kali meskipun IPS dalam keadaan takut.

Ekstrak 11

234	R: mmm yang pertama kali main itu tu, itu siapa yang			
235	ngajak?			
236	E: iya dia yang ngajak, dia bilangnye “begituan yuk” kan	Dia yang ngajak	Ajakan partner	Awal masalah
237	gua bilangnye “takut, ah ngga ah aku takut” gitu kan.	Takut		
238	E: biasalah cewe kan takut, yaudah dijanjiin janji manis.	Takut, Janji manis	Dirayu pasangan utk melakukan <i>intercourse</i>	Belum adanya kebutuhan, hanya karena rayuan Emosi
239	“aku janji deh bakal nikahin kamu” huek. Yaudah	Janji	Rayuan	
240	akhirnye gua keinian aja. “bujuk rayumuuu” tai. Yaudah	Terbujuk	Mau melakukan intercourse	Hubungan seksual pranikah
241	akhirnye yaudah.			

Tema yang muncul dalam hasil wawancara dengan IPS adalah:

- 1 Pemenuhan kebutuhan seksual,
- 2 Pola asuh permissive orang tua,
- 3 Pandangan pribadi,
- 4 Kegemaran pornografi.

Penjelasan lebih lanjut mengenai tema yang muncul akan dibahas selanjutnya.

1. Pemenuhan Kebutuhan Seksual

Pandangan IPS mengenai seksual adalah kebutuhan biologis bagi dirinya. Kebutuhan biologis bagi IPS merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Pernyataan yang mendukung hal ini sebagai berikut.

Ekstrak 12

118	R: kan dari tadi ngomongin seks ya, eee yang lo tau			
119	tentang seksual apa?			
120	E: yang gua tau? Ya gitu doang si.			
121	R: gimana? Ceritain lah.			
122	E: yang gua tau seksual itu kebutuhan biologis kan. Kata	Kebutuahan biologis	Kesadaran akan kebutuhan biologis	Pemenuhan kebutuhan
123	gua si kalo udah gede gitu otaknya	Udah gede otaknya	Positif thd seks	

Menurut pasangan IPS yang berinisial H, terdapat hal lain yang dapat dilakukan selain *intercourse* seperti *petting* atau *blowjob*. H merasa bahwa *petting* dan *blowjob* memiliki rasa yang sama dengan *intercourse*, tapi IPS tidak merasakan hal yang sama. Bagi IPS, *petting* dan *blowjob* tidak sama seperti *intercourse* yang sudah menjadi kebutuhannya.

Ekstrak 13

215	R: eee iya kan kata dia pacaran ga mesti ML, bisa diganti	Ga mesti ML		
216	E: oo iya diganti lain ya, <i>petting petting</i> kalo ga ya gitu	Diganti yang lain	Petting	Alternatif
217	aja. Nyepong.	Nyepong		
218	R: hahaha apaan i?			

219	E: hahaha blow job. Blow job, yaudah kata dia ga ada	Blowjob	Pengganti intercourse	Alternatif
220	bedanya kok rasanya sama aja. Sama sama enak katanya	Sama-sama enak		
221	gitu. Cuma kata gua si beda.	Rasa yang berbeda	Perbedaan <i>petting</i> dan <i>intercourse</i>	Karena adanya kebutuhan untuk <i>intercourse</i>

Selain itu, karena seksual sudah menjadi kebutuhan bagi IPS yang perlu dipenuhi, maka IPS mengajak pasangannya yang belum pernah melakukan *intercourse*. IPS menyatakan bahwa ia yang mengajari pasangannya yang berinisial D untuk melakukan hubungan seksual *intercourse*, sehingga *intercourse* bagi IPS dan D sudah menjadi rutinitas. IPS dan D melakukan hubungan seksual tersebut di hotel. D selalu meminta IPS untuk melakukan *intercourse* dengannya setiap bulannya. Hubungan IPS dan D berjalan selama tujuh bulan dan rutin melakukan *intercourse*.

Setelah IPS mengakhiri hubungan dengan D, IPS menjalin hubungan dengan C laki-laki dewasa yang sudah berumur 28 tahun. C adalah duda yang sudah memiliki satu anak. Awal IPS menjalin hubungan dengan C, IPS tidak mengetahui status duda pada pasangannya. Kemudian, IPS melakukan *intercourse* dengan C. IPS beranggapan bahwa C sudah berpengalaman dalam melakukan hubungan seksual karena sudah pernah menikah. Tanpa pertimbangan, IPS menerima ajakan C untuk melakukan hubungan seksual *intercourse* dan IPS mau melakukannya karena keinginannya.

Ekstrak 14

178	R: jadi yang si D itu eeng belum pernah?			
179	E: sebenarnya ngga, belum pernah begituan ama cewe,	D belum pernah	Perjaka	
180	orang gua yang ngajarin, yaudah. Tar gua ngerasa	Gua yang ngajarin	Mengajari <i>intercourse</i>	Butuh dipenuhi
181	bersalah aja gua udah begituan ama mantan gue, masa dia	Bersalah		
182	ngga, istilahnya dia. Nng Cuma gua tolol juga si harusnya			
183	kan gua diem diem aja.			
184	R: emang lo bilang ama dia?			
185	E: ga bilang, eh bilang, dia tau masa lalu gua tapi gua ga			
186	bilang pas pacaran ama dia. Gua bisa digantung kali ama			
187	dia. Ama D udah, sering kalo ama D sering di hotel.	Sama D sering di hotel	Intensitas	Kuantitas
188	Sering si, sering banget, setiap pokoknya setiap ini, pasti	Sering banget	Intensitas	Kuantitas
189	minta jatah dia. Kalo uda dapet jatah, yaudah gua di	Minta jatah	Kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan seksual
190	paitin. Biasanya cowo kan gitu, ada maunya baik-baikin,	Cowo kaya gitu	Stigma	
191	udah dapet jatah mah udah. Brengsek emang. Tapi ama	Brengsek	Penilaian	Partner negatif
192	dia ga terlalu ini si 7 bulan ga terlalu keliatan banget,	7 bulan		
193	ketara. Biasanya cowo kalo udah dapet, udah ninggalin.	Ga keliatan banget	Tidak menyesal	
194	Abis ama dia, ama D, deket gua sama anak apa, anak			
195	mobil, anak ICC tu, dia itu umur berapa waktu itu ya.			

196	E: dia umur 28, gua ga tau kalo dia duda punya anak 1.	Umur 28	Jarak usia jauh	
197	Yaudah namanya juga udah duda gitu pengalaman	Duda, pengalaman		
198	banyak, gua diajakin gua, tanpa ini, yaudah. Sama sama	Sama-sama mau	Mau melakukan <i>intercourse</i>	Pemenuhan kebutuhan seksual
199	mau, yaudah.			

Selanjutnya, IPS pernah menemukan film porno di ponsel milik pasangannya. IPS meminta pasangannya untuk menghapusnya. IPS tidak menyukai tayangan porno karena IPS mengatakan bahwa ia lebih menyukai praktek langsung dibanding hanya menonton. Dari hal tersebut terlihat adanya ketertarikan IPS terhadap hubungan seksual *intercourse* yang sudah menjadi kebutuhan seksual bagi IPS. Untuk menyaksikan tayangan porno IPS memang tidak suka, namun untuk membuka situs-situs cerita dewasa. IPS melakukannya beberapa kali. Membuka dan membaca cerita dewasa yang berkaitan dengan pornografi menjadi salah satu bukti ketertarikan IPS terhadap hubungan seksual, sehingga ketika IPS sendiri, ia meluangkan waktunya untuk memenuhi hasratnya.

Ekstrak 15

258	R: cowo lo sering noton?			
259	E: iya lah dia, kadang gua suka ngomelin dia. Akhirnya			
260	dihapus deh dia. Iya soalnya gua lebih sukapraktek dari	Lebih suka praktek (<i>intercourse</i>)	Perbandingan menonton dan praktek	Pemenuhan kebutuhan
261	pada harus ngeliat haha			
262	R: hahaha, eee trus lo kaloo, ee jaman udah digital ya, lo			
263	kalo buka internet, biasanya situs yang			

264	sering lo buka apa?			
265	E: biasanya? Eee kalo gua lagi kesambet si palingan yaa	Cerita-cerita gitu	Cerita dewasa	Kegemaran pornografi
266	gua buka buka yang kaya gitu, cerita cerita gitu. Yaudah			

Pandangan IPS terhadap pengalamannya merupakan hal yang tidak perlu disesali. IPS menerima pengalamannya yang menurutnya sudah terlanjur terjadi dan tidak bisa diperbaiki kembali. Maski IPS berkata menyesal, namun IPS menikmati juga hubungan seksual *intercourse* yang pernah dilakukannya dengan beberapa pasangan sebelumnya.

Ekstrak 16

81	R: nje nje aja haha. Mmm menurut lo, eh apa, pandangan			
82	lo itu gimana soal kejadian itu.			
83	E: yaudaah, udah kejadian ya mau gimana lagii. Nyesel	Nyesel		
84	pasti ada lah ga mungkin kalo ga			
85	nyesel mah. Ya kan? Mau nangis jungkir balik kalo udah	Udah kejadian	Terlanjur	
86	kejadian juga yaudah. Nikmatin	Menikmati	Menyukai seksual	Kepuasan seksual
87	juga kok gua. Hahaha			
88	E: orang enak sama enak hahaha. Sumpah tolol banget.	Enak sama enak	Menyukai seksual	Kepuasan seksual
89	Pala gua abis kejedot tadi.			

Tidak hanya menikmati, IPS juga merasa ingin melakukannya lagi, namun ia sedang berstatus tidak memiliki pasangan romansa sehingga IPS melakukan seksual secara mandiri apabila ia sedang menginginkannya namun tidak bisa disalurkan dengan pasangannya. IPS melakukan masturbasi, dan bagi IPS masturbasi yang dilakukan adalah suatu hal yang tidak berdosa apabila dilakukan.

Ekstrak 17

302	R: pernah kangen gitu?			
303	E: kalo kangen pasti ada, kalo lagi kesambet, tapi kalo	Kangen	Keinginan seks	Kebutuhan utk dipenuhi
304	buat kaya gini banget ngga deh. Bosen juga	Bosen	Tdk konsisten	
305	lama-lama gitu gitu doang.			
306	R: yakin bosen? Haha			
307	E: nng gapapa deh ikhlas, gua si sendiri juga bisa kok. Ga	Sendiri juga bisa	Masturbasi	Variasi seksual untuk memenuhi kebutuhan
308	dosa lagi haha	Ga dosa	Tidak merasa salah	Pandangan pribadi

Hubungan seksual yang sudah menjadi kebutuhan bagi IPS membuat ia mau melakukannya secara sukarela tanpa adanya pertimbangan lebih lanjut. Hubungan seksual yang dilakukan tanpa *intercourse* dapat digantikan dengan *petting* menurut IPS. IPS pernah melakukan hubungan seksual hanya sampai *petting* dengan pasangannya tanpa melakukan *intercourse*. Karena hal tersebut merupakan kebutuhan bagi IPS, ia merasa bahwa *petting* tanpa *intercourse* merupakan hal yang tanggung apabila dilakukan,

sehingga IPS melakukan masturbasi setelahnya pada malam hari di kamarnya untuk memenuhi sesuatu yang dianggapnya tanggung tersebut.

Ekstrak 18

386	R: eee lo ada pikiran kaya “eee gimana ya mau ga ya mau			
387	ga ya” kaya gitu? Pertimbangan apa gitu?			
388	E: gua juga tolol yaudah mau gimana lagi yaudah.	Gua juga tolol	Penilaian diri	Kredibilitas rendah
389	R: ayo aja?			
390	E: iya ayo aja. Ikhlas dah lahir batin	Ikhlas lahir batin	Melakukan secara suka rela	Kemauan sendiri
391	R: mmm menurut lo kalo seandainya dalam pacaran itu			
392	ga ml, ee bisa diganti dengan apa gitu?			
393	E: <i>petting</i> mungkin iya gue ganti dengan <i>petting</i> . Cuma	Petting	Hubungan seksual	Alternatif
394	kan ga harus sampe berhubungan intim gitu. Bisa sih.			
395	R: mungkin ga sih <i>petting</i> tapi ga ml?			
396	E: ehehehe tergantung keduanya sebenarnya si tergantung			
397	keduanya. Kalo satunya udah khilaf mungkin, yah			
398	yaudah. Tergantung keduanya si kalo kata gua. Kalo ga			
399	tergantung guanya kalo emang mau berubah apa gimana.			
400	R: tapi lo pernah?			
401	E: pernah kentang kaya gitu, ga jadi yaudah akhirnya	Kentang	Merasa tanggung karena adanya kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan seksual
402	malem-malemnya dah inian sendiri dah.	Inian sendiri	Masturbasi	Variasi seksual, pemenuhan kebutuhan seksual

Karena pengalamannya yang banyak dalam melakukan hubungan seksual *intercourse*, IPS merasa hal tersebut sudah menjadi kebutuhan dimana kebutuhan adalah hal yang harus dipenuhi.

Ekstrak 19

487	R: nah sebelum lo pernah ngalamin itu dan kehidupan lo			
488	setelah pernah ngalamin seks itu ada perubahan ngga?			
489	E: perubahan ee ya pasti adalah lebih dewasa hehe	Lebih dewasa	Merasa perubahan kearah positif	
490	E: ehe, positifnya itu jadi tau jadi ntar jadi ngga bakal	Ga bakal ngelakuin	Keinginan	Harapan
491	ngelakuin lagi			
492	R: ee bikin lo jadi semakin butuh , jadi semakin sering?			
493	E: iya ehe jadinya kaya kebutuhan gitu. Ya gimana lagi	Menjadi kebutuhan	Akibat seks pranikah	Pemenuhan kebutuhan
494	ya bu. Udah kejadian haha			

IPS berpendapat bahwa seksual pranikah merupakan perilaku yang tidak bermoral, namun IPS masih mau melakukannya lagi dan lagi. Menurut IPS, hal tersebut terjadi karena IPS sudah kepincut atau sudah ketagihan sehingga IPS merasa hal tersebut menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Ekstrak 20

524	R: kalo menurut lo kan tadi lo bilang eeem nilai moralnya			
525	buruk ya soal seks pranikah itu ya			
526	E: iya karna begitu kan istilahnya . ya dari seneng-seneng	Seneng-seneng		
527	nya aja	ya aja		

528	R: tapi kenapa lo masih mau lagi-lagi gitu			
529	E:Udah kepincut istilahnya udah terlanjur gimana, masih	Kepincut	Kecanduan seks	Kewajiban pemenuhan seksual
530	untung gue ngelakuin seks daripada gue jadi pecun			

Pernyataanyang menguatkan bahwa IPS menganggap hubungan seksual *intercourse* adalah kebutuhan, terdapat pada ekstrak 21. Ada harapan dari IPS agar ia dapat berhenti melakukan hubungan seksual pranikah tersebut karena kesadarannya, namun IPS tidak bisa berhenti dan merasa bahwa hubungan seksual *intercourse* sudah menjadi kebutuhan baginya.

Ekstrak 21

473	R: Tapi waktu lo nya ngelakuin itu, eee lo ada pilihan			
474	lain engga?			
475	E:Sebenarnya si ada, ee gue bilang pingin stop tapi engga			
476	bisa. Udah jadi kaya gimana kebutuhan biologis. Tuhan	Tidak bisa berhenti, Kebutuhan biologis	Kesadaran kebutuhan seksual	Perlu dipenuhi kebutuhan seksual
477	tolong haha			

Tema selanjutnya yang muncul dalam wawancara dengan IPS adalah peran orang tua yang melibatkan ibu dan ayah IPS. Tema peran orang tua akan dijelaskan pada poin berikut ini.

2. Pola Asuh Permissive Orang Tua

Dalam keputusannya melakukan hubungan seksual *intercourse*, terdapat peran orang tua yang membuat IPS berani melakukan dan mengulangi hal tersebut. Dalam pergaulan IPS, terdapat teman IPS yang setuju dan tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh IPS. IPS lebih mendengarkan perkataan temannya yang setuju dengan keputusan IPS. Sedangkan teman yang tidak setuju dengan keputusan IPS, tidak didengarnya. Menurutnya, ia tidak memiliki peran apapun. IPS membandingkan antara temannya yang tidak setuju dengan ibunya yang menerima keputusan IPS.

Ekstrak 22

460	R: maksud lo jadi mereka juga pernah?			
461	E: udahlah, engga mungkin engga kalo kata gue si gitu	Ga mungkin ngga	Contoh dr teman	Lingkungan
462	R: Emm itu kan seolah-olah mereka setuju-setuju aja ya			
463	hemm kaya gitu kan? Tapi ada ngga si yang lo cerita ke			
464	seseorang trus dia marah, "lo ko bisa gitu si i gini?"			
465	E: ada juga si, temen masa kecil gue tuh dia murka banget	Teman murka	Teman tidak setuju dg IPS	
466	tuh ama gue. Yaudah tapi gimana lagi, trus gue disuruh	Disuruh cepet nikah	Tuntutan pernikahan	Tugas perkembangan
467	cepat-cepet nikah sama dia.			
468	R: nah yang lo lebih dengerin yang mana?			
469	E: Yaudah yang penting istilahnya gue udah	Sendiri		

470	sendiri dulu lah, istilahnya ini hidup gue gitu. Yaudah mau gimana.	dulu Hidup gue	Tdk peduli org lain	Bias konfirmasi
471	Nyokap gue aja terima istilahnya, masa dia ngga terima.	Ibu menerima	Peran ibu	Pola asuh permissive ibu
472	Yaudah			

Selain itu, terdapat pernyataan lain yang mendukung ekstrak 22. Ibu IPS pernah memergoki IPS yang sedang melakukan hubungan seksual hingga *intercourse* dengan pasangannya di rumah IS. Pertama kali ibu IPS yang berinisial IS mengetahuinya, IS marah dan menangis menyesali perbuatan IPS. IS mengadukan perbuatan pasangan IPS kepada orang tuanya dan meminta pertanggung jawaban. Namun tidak ada tindak lanjut setelahnya karena sudah saling memaafkan. IPS pun pernah dilarang untuk menjalin hubungan romansa, IPS diminta untuk segera menikah oleh IS. Namun IPS belum ada keinginan untuk menikah. Menurut IPS, IS mengetahui pergaulan anak muda masa kini yang cenderung melakukan hubungan seksual pranikah.

IS mengetahui IPS melakukan hubungan seksual sebanyak empat kali, namun IS selalu memaafkan IPS. Sikap IS yang mengetahui perilaku IPS dalam melakukan hubungan seksual *intercourse* sebanyak empat kali menunjukkan adanya pola asuh permissive yang diterapkan kepada IPS sehingga IPS merasa bahwa tidak masalah apa bila IPS melakukan hal tersebut untuk kesekian kalinya.

Ekstrak 23

318	R: eee kalo di keluarga lo, tau ga kalo lo itu pernah?			
319	E: nyokap gua tau	Nyokap tau	Ibu mengetahui IPS melakukan intercourse	Pola asuh permissive ibu
320	R: nyokap tau? Gimana?			
321	E: orang ke gap sama pacar gua. Yaudah pas gua lagi	Ke gap		
322	begitu sama yang 2 tahun, ke gap, yaudah nyokap gua			
323	murka.			
324	R: dimana emang?			
325	E: di rumah gua, nyokap gua pulang, eeh yaudah			
326	ketauan gitu, diaduin deh ama orang tuanya cowo gua itu,			
327	tapi dia minta maaf gitu, gitu doang si. Tar ditanya ama			
328	anaknya, nyokap gua minta pertanggung jawaban, iya ga	Biarin ajalah	ketidakdisiplinan	Pola asuh permissive ibu
329	jadi juga si. Biarin aja lah, nyokap gua juga tau lah jaman	Nyokap tau jaman sekarang	Peran ibu	Pola asuh permissive ibu
330	sekarang juga gitu.			
331	R: nyokap ngerti?			
332	E: ngerti, tapi ya juga gitu lah, nyokap nangis-nangis	Ngerti	Pemahaman ibu	Pola asuh permissive ibu
333	karna anaknya kaya gitu, gitu tapi yaudah mau gimana	Kenapa anaknya kaya gitu	Penyesalan ibu	
334	lagi.			
335	R: nyokap bilang apa?			
336	E: ga bilang apa-apa palingan Cuma disuruh bilang ga	Ga bilang apa-apa	diabaikan	Pola asuh permissive ibu
337	boleh pacaran lagi, suruh yang serius, gitu.	Suruh yang serius	Tuntutan menikah	Tugas perkembangan
338	R: jadi yang pertama itu doang?			
339	E: ngga, yang tau itu sampe terakhir yang gua sama			
340	mantan gua itu yang dulu gua di cekokin minum. Udah	Ibu tahu		
341	itu doang.			
342	R: itu berarti nyokap tau 2 kali			

343	ya? E: tar dulu, sama yang 2 tahun, sama yang itu yang fitness			
344	tau, sama yang junior tau sama yang senior tau. Udah si 4			
345	doang. Padahal nyokap gua ga tau kalo gua udah 8 haha	Ibu mengetahui 4 kali	Peran ibu	Pola asuh permissive ibu

Selain peran ibu, terdapat peran ayah yang kemungkinan mempengaruhi IPS dalam memutuskan untuk melakukan hubungan seksual *intercourse*. Komunikasi mengenai seks dalam keluarga IPS merupakan hal yang tabu. Ibu dan ayah IPS tidak pernah membicarakan seks di rumah. Namun IPS menyampaikan bahwa ayahnya mengizinkan apabila IPS hanya sekedar berciuman dengan pasangannya.

Ekstrak 24

356	R: iya sih, ehm kalo menurut lo eee seksual kaya gitu itu			
357	hal yang wajar atau masih tabu banget?			
358	E: wajar si kalo gua ini, biasanya kalo yang bilang belum	Wajar	Seksual pranikah sebuah kewajaran	Pandangan Pribadi
359	aja si munafik kalo kata gua si gitu. Haha			
360	R: tapi buat keluarga lo itu masih hal yang tabu?			
361	R: dirumah pernah ngomongin soal seks gitu?			
362	E: ga pernah, ga pernah. Berati tabu kalo di rumah gue	Ga pernah membahas seks di rumah	Kurangnya pendidikan seksual dari orang tua	
363	tabu. Padahal kalo kata bokap gua ciuman doang si wajar,	Ciuman wajar	Peran ayah	Pola asuh permissive

364	tapi mah ga tau aja ya.			ayah
-----	-------------------------	--	--	------

Selain peran ayah, terdapat pandangan pribadi IPS sebagai tema yang muncul seperti pada ekstrak 24. Tema pandangan pribadi akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya.

3. Pandangan Pribadi

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap IPS, muncul tema pandangan pribadi seperti yang terdapat dalam ekstrak 24. IPS berpandangan bahwa seksual pranikah yang dilakukannya merupakan hal yang wajar dan bukanlah suatu kesalahan. IPS menilai bahwa orang lain yang mengaku belum pernah melakukan hal tersebut adalah munafik. pandangan pribadi tersebut didukung dengan ekstrak berikut yang menyatakan bahwa tidak adanya masalah bagi IPS mengenai pengalamannya yang pernah melakukan hubungan seksual *intercourse* dengan beberapa laki-laki. IPS menganggap hal tersebut adalah sebuah kebutuhan biologis yang wajar untuk dipenuhi. Bahkan IPS menilai bahwa anak SD pun pernah melakukannya jika dibanding dengan IPS yang sudah dewasa saat pertama kali ia melakukan hal tersebut.

Ekstrak 24

62	R: iya iya hehe. Mmm menurut lo, eee soal itu masalah			
63	bukan buat lo?			
64	E: sebener eee itu? Buat itu? Ee ga masalah juga sih, itu	Ga masalah	wajar	Pandangan pribadi
65	kan juga kebutuhan biologis. Asik	Kebutuhan biologis	kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan seksual
66	haha ga munafik gue			

67	R: haha iya bener bener. Eee jadi hal yang biasa lah ya?			
68	E: iya wajar. Anak sd aja udah ada yang pernah kan kalo	Wajar	Seksual pranikah sebuah kewajaran	pandangan pribadi
69	18 tahun mah udah dewasa ya. Haha			

Dengan gaya hidup IPS yang terlibat dengan hubungan seks pranikah memberi pandangan pada IPS bahwa perilaku seks pranikah merupakan hal yang wajar dan IPS menyetujui gaya hidup tersebut.

Ekstrak 25

651	R: nah eee elo setuju ga dengan gaya hidup yang seperti			
652	itu?			
653	E: sebenarnya si yaa, kalo menurut gua ya. Sebenarnya si			
654	yaa setuju-setuju aja.	Setuju-setuju aja	Kewajaran melakukan hubungan seksual pranikah	pandangan pribadi

Berikut ini adalah kesimpulan dari tema-tema yang muncul dalam pengambilan keputusan IPS untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 4.3 Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan

No	Tema	Penjelasan
1	Pemenuhan kebutuhan seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran akan kebutuhan biologis • Rasa yang berbeda antara petting dan <i>intercourse</i> • Mengajari <i>intercourse</i> pada

		<p>pasangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mau melakukan <i>intercourse</i> • Perbandingan menonton dengan praktek • Kepuasan seksual, menyukai seksual • Melakukan masturbasi untuk variasi seksual • Melakukan secara sukarela • Kecanduan seks • Kesadaran kebutuhan seksual
2	Pola asuh permissive orang tua yang mempengaruhi pengambilan keputusan IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan ibu terhadap perilaku IPS • Perizinan ibu dengan pergaulan IPS • Tidak adanya larangan atau teguran dari ibu • Izin dari ayah untuk <i>kissing</i>
3	Pandangan pribadi subjek sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Seksual pranikah adalah sebuah kewajaran • Kewajaran untuk usia dewasa • Setuju dengan gaya hidup seksual pranikah

4.2.3. Temuan Penelitian Subjek AS

AS pernah melakukan hubungan seksual *intercourse* pertama kali pada usia 18 tahun dengan pasangannya yang berinisial P. Hubungan AS dengan P berlangsung selama satu tahun. IPS melakukan *intercourse* pertama kali bukan dengan pasangannya saat ini.

Ekstrak 25

126	R: eee itu pertama kali banget itu bisa diceritain ga gimana?			
127	E: Dulu pertama kali gua ngelakuin kaya begitu masih kelas			
128	SMA. Ngelakuin pertama kali sebelum sama dia si udah	SMA		
129	pernah ngelakuin sama yang lain ya.	Udh pernah ngelakuin		
130	R: ooh, di umur berapa?			
131	E: he eh, eee diumur waktu itu umur gue 18 tahun, ya kan.	18 tahun	<i>Intercourse</i>	Pengalaman pertama
132	Sebelum jadian sama dia. Ehm, gua ngelakuin sama cewe	Sama cewe lain		
133	lain bukan sama dia			

Dengan pasangannya sekarang yang berinisial F pun AS pernah melakukan hubungan seksual *intercourse*. AS dan F mengatakan bahwa hubungan mereka sudah seperti suami isteri, hanya saja tidak tinggal dalam satu rumah. Hubungan tersebut terjadi atas permintaan AS kepada F. AS melakukan hubungan tersebut di hotel atau di villa puncak.

Ekstrak 26

48	R: eee hubungan lo sama dia itu kan udah tahunan lah ya, itu			
49	sedeket apanya gitu bisa digambarin ga A?			
50	E: gua kaya orang udah nikah sama dia.	Kaya udah nikah	Melakukan intercourse	
51	R: ooh gimana?			
52	E: yaa kaya orang udah suami istri aja, cuman bedanya dia	Kaya suami istri	<i>intercourse</i>	<i>Intercourse</i> usia dewasa awal

53	masih tinggal sama orang tuanya, gua juga masih, pisah			
54	rumahlah. Ehm. Orang kita juga belum menikah.	Belum menikah	Status perkawinan	
55	R: okee, berarti kalo melakukan hubungan suami istri juga?			
56	E: pernah, sering.	Pernah, sering	Intensitas melakukan intercourse	kuantitas
57	R: sesering apa A?			
58	E: sesering yaa kalo lagi mood, yaa kalo lagi mood guanya si			
59	yang sering minta, dianya mah ngga	Sering minta	Mengajak pasangan	
60	R: itu kalo itu dimana?			
61	E: gua kalo lagi hubungan ama dia biasanya ya kalo gua nih cek			
62	in di hotel, kalo ga ya lagi jalan apa ck ke daerah puncak jalan,	Hotel, villa di puncak	Tempat melakukan intercourse	Kesempatan
63	gua booking villa, ya kaya gitu aja.			

Tema yang muncul dalam hasil wawancara dengan AS adalah:

- 1 Rasa ingin tahu,
- 2 Kekhawatiran terhadap resiko,
- 3 Pemenuhan kebutuhan seksual,
- 4 Mengikuti hasrat seksual,
- 5 Pandangan pribadi,
- 6 Pengaruh lingkungan
- 7 Pola asuh permissive ibu.

Penjelasan lebih lanjut mengenai tema yang muncul akan dibahas selanjutnya.

1. Rasa Ingin Tahu

Rasa keingin tahuan AS yang tinggi mendorong AS ingin mencoba melakukan hubungan seksual *intercourse* dengan pasangannya karena AS mendengar informasi dari teman-temannya mengenai hubungan tersebut. Awal AS melakukannya, ia merasa deg-degan. Namun untuk selanjutnya AS merasa biasa saja.

Ekstrak 27

134	R: yang pertama banget itu eee gimana kejadiannya?			
135	E: yaa kejadiannya ya biasa, nyari suatu hal penasaran, pengen	Penasaran	Keinginan mencoba	Rasa ingin tahu
136	nyoba, pengen nyoba nyoba gimana si rasanya kaya begitu.	Ingin mencoba	Keinginan untuk mencoba <i>intercourse</i>	Rasa ingin tahu
137	Apa lagi dalam lingkungan gua ya eee temen-temen kawan-kawan			
138	istilahnya kan bergaul diatas mereka semua, ada yang udah			
139	dewasa segala macem. Sering kadang temen-temen cerita begini	Temen-temen cerita	Informasi dan contoh lingkungan	Lingkungan
140	begini begini, nah jadi penasaran aja coba gimana si ngelakuin	Penasaran	Ingin mencoba	Rasa ingin tahu
141	kaya begituan. Nah gua lakuin dulu sama cewe gua yang			
142	pertama. Ya rasanya emang yaa eee deg degan awalnya. Udah	Deg-degan	Khawatir	Emosi
143	kesana ya udah biasa aja, gimana si? Gitu			

Ekstrak 27 didukung dengan pernyataan selanjutnya dimana AS bercerita bahwa ia suka menyaksikan film porno, sehingga AS terdorong dan ingin mencoba bagaimana rasanya. Setelah rasa keingin tahuannya terpenuhi, hubungan seksual tersebut membuat AS ingin melakukannya lagi dan lagi.

Ekstrak 28

285	R: nah sebelum lo ngajak itu, lo pernah ngobrol atau minta pendapat orang lain tentang eee ml itu ato ngga?			
286				
287	E: engga, eee gua coba-coba aja karna kan dulu gua suka liat-	Suka liat video	Menyaksikan video porno	Kegemaran terhadap pornografi
288	liat video, ya kan, jadi ada hasrat coba nih gimana si nih kaya	Ada hasrat	Ingin mencontoh	Dampak pornografi
289	begini, ya kan, ngeliat video-video porno. Awalnya si dari situ			
290	aja. Lama-lama gua pengen jajal nih ngelakuin kaya begitu, dan	Pengen jajal	Keinginan mencoba	Rasa ingin tahu
291	akhirnya kesampean, ternyata oh begini rasanya, wah eee begini			
292	rasanya. Ternyata kalo udah begini bawaannya ya biasa aja.			
293	Setelah-setelah melakukan itu ya biasa-biasa aja. Cuman kesana			
294	kesananya ya pengen lagi pengen lagi.	Pengen lagi-pengen lagi	Ketagihan	Pemenuhan kebutuhan seksual

2. Kekhawatiran Terhadap Resiko

Selain rasa ingin tahu, tema yang muncul selanjutnya adalah kekhawatiran terhadap resiko. Tema ini adalah tema yang paling banyak muncul. Hal ini berkaitan dengan perasaan AS dalam melakukan hubungan seksual pranikah. AS mengetahui resiko yang akan terjadi apabila ia melakukan hal tersebut, sehingga membuat AS khawatir dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. AS takut apabila *intercourse* yang dilakukannya akan membuat pasangannya hamil sehingga membuat malu keluarganya. Disamping itu, AS pun merasa belum siap untuk menikahi pasangannya apabila pasangannya hamil karena hubungan tersebut. AS saat itu masih berusia 18 tahun, masih duduk dibangku SMA, masih harus melanjutkan pendidikan S1nya dan belum memiliki pekerjaan. Berbeda dengan sekarang, meskipun AS masih kuliah, namun ia sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup untuk berkeluarga.

Ekstrak 29

144	R: eee takut gitu atau seneng pertama kali lo nyobanya?			
145	E: takut si takut. Takut kenapa napa nih ya kan. Apa lagi pada	Takut	Perasaan takut untuk melakukan	Kekhawatiran terhadap resiko
146	waktu itu masih sekolah, takut anak orang hamil atau gimana.	Takut hamil	Kecemasan	Kekhawatiran thd resiko
147	Masa eee takut malu aja sama keluarga kalo sampe hamil.	Takut malu	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
148	R: yang lo takutin selain hamil dan eee malu sama keluarga itu			
149	apa lagi?			
150	E: yaa gua belum siap. Pada waktu itu kan gua belum punya	Blm siap	Kekurangan dlm diri	Kesadaran diri
151	pekerjaan. Apa lagi status gua itu masih pelajar. Belum	Blm punya apa-apa	Kekurangan dlm diri	Kesadaran diri

152	kecukupan, kalo sekarang si insya Allah dah gua udah bisa	Blm kecukupan	Kekurangan dlm diri	Kesadaran diri
153	nyari uang sendiri, punya tabungan, siap dah gua buat nikah.			
154	Kalo pada waktu itu kan masih ada tekanan dari orang tua juga.	Tekanan dari orang tua	Peran orang tua	
155	Yang pasti pas usia-usia segitu emang perasaan takut buat	Takut	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
156	ngelakuin sesuatu si ada, cuman tergantung sama kita gimana			
157	nyikapinnya. Gitu aja.			

Selain itu, AS menjelaskan kembali mengenai kekhawatirannya terhadap resiko yang mungkin terjadi. AS merasa sudah siap menikahi pasangannya karena sudah memiliki penghasilan dan sudah merasa cukup mapan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun tuntutan dari orang tua yang meminta AS dan pasangannya untuk menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu sehingga AS hanya melakukan hubungan seksual tersebut tanpa adanya pernikahan.

Ekstrak 30

169	R: hmmm iya. Eee kalo berati lo kan udah tau yaa dampaknya			
170	dan ee apa namanya, pokoknya resikonya semuanya gitu ya.			
171	Dan kenapa lo masih mau ngelakuin itu? Ada alesan lain selain			
172	coba coba gitu?			
173	E: yaa gimana ya, kalo kita diliat dari segi ketakutan kita ya	Takut	Perasaan takut untuk melakukan <i>intercourse</i>	Kekhawatiran terhadap resiko

174	“wah takut kenapa-kenapa ya, takut gini-gini, tar hamil apa gimana ya kan” padahal kita belum tentu apa istilahnya bisa	Takut hamil	Emosi	Kekhawatira thd resiko
175				
176	bertanggung jawab segala macem. Mungkin dari tekanan dari	Tekanan dari orang tua	Peran orang tua	
177	orang tua gue kalo misalkan gue ini selesin dulu nih	Selesin kuliah dulu	Syarat sebelum menikah	Tugas perkembangan
178	pendidikan baru boleh nikah, ya kan. Nah dia pun begitu.			
179	Selesin dulu pendidikan baru boleh nikah. Padahal pribadi gua			
180	sendiri gua ada istilahnya udah mapan udah bisa untuk nikahin	Merasa mapan	Sudah mampu menikah	Tugas perkembangan
181	dia, Cuma tekanan dari orang tua, apa lagi orang tua gua juga			
182	orang istilahnya terpandang juga di daerah gua, gitu.	Orang tua terpandang		

Selanjutnya, AS menjawab hal yang ia pikirkan adalah ketakutannya sendiri terhadap resiko yang mungkin terjadi. AS khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari *intercourse* yang mereka lakukan.

Ekstrak 31

273	R: pemikiran eh apa, hal apa yang lo pikirin sebelum lo			
274	ngelakuin itu?			
275	E: hal yang gua pikirin si gua takut aja kalo misalkan wah	Takut	Perasaan takut untuk melakukan <i>intercourse</i>	Kekhawatiran terhadap resiko
276	kenapa-kenapa nih, wah, apa lagi kalo misalkan ngeluarin			

277	itunya di dalem, ya yang gua takutin si takut hamil doang.	Takut hamil	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
278	R: ada pertimbangan ga? Eee apa dalam pikiran lo? Ngelakuin			
279	ga ya ngelakuin ga ya? Gitu			
280	E: iya tentu ada lah, apa lagi pada waktu itu gua pertama kali			
281	ngelakuin itu. Pasti rasa takut mah ada.	Takut	Perasaan takut untuk melakukan <i>intercourse</i>	Kekhawatiran terhadap resiko

AS banyak menyampaikan kekhawatirannya dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. AS khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan pada pasangannya.

Ekstrak 32

347	R: eemm sebelum elo ngelakuin itu ee hubungan itu ada			
348	pertimbangan khusus ngga?			
349	E: ngga ada pertimbangan khusus mungkin eee deg-degan aja	Ga ada pertimbangan khusus		
350	bawaannya karena baru pertama kali ngelakuin hal kaya gitu.	Deg-degan		
351	Takut ada hal-hal yang tidak diinginkan. Apa kaya gimana,	Takut	Perasaan takut melakukan <i>intercourse</i>	Kekhawatiran terhadap resiko

Pernyataan terakhir dari AS yang mengatakan ketakutannya ialah ketakutan AS akan dosa. AS mengetahui bahwa apa yang AS lakukan sesungguhnya dilarang dalam agamanya, namun AS tetap melakukannya dan khawatir dengan dosanya.

Ekstrak 33

424	R: eee trus ada dampak dampak lain yang lo rasain karna lo			
425	ngelakuin hubungan itu?			
426	E: ngga, ga ada si sebenarnya.			
427	Dampak dampak fisik ga ada, mungkin dampak sosiologis gua aja, karna awalnya untuk	Dampak sosiologis		
428	terbiasa, kesininya juga jadi terbiasa. Cuman yang ditakutin itu			
429	ya mungkin ya namanya muslim ya takut dosa atau segala	Takut dosa	Perasaan takut untuk melakukan <i>intercourse</i>	Kekhawatiran terhadap resiko
130	macem, kaya gitu aja.			

3. Pemenuhan Kebutuhan Seksual

Tema selanjutnya yang muncul adalah pemenuhan kebutuhan seksual. AS berpandangan bahwa hubungan seksual *intercourse* merupakan kebutuhan biologis baginya, dimana kebutuhan merupakan suatu hal yang perlu dipenuhi.

Ekstrak 34

158	R: eee kalo lo yang lo liat mengenai seks itu pandangan lo pribadi gimana?			
159				
160	E: kalo seks itu kan eee kebutuhan ya istilahnya, kebutuhan biologis seseorang, adapun, adapun mungkin sebagian orang	Kebutuhan biologis	Kesadaran kebutuhan biologis	Pemenuhan kebutuhan seksual
161				
162	pas umurangua ee apa takut melakukan hal seperti itu tu	Takut melakukan	Emosi	Kekhawatiran thd resiko

Ekstrak 34 dikuatkan dengan pernyataan AS selanjutnya yang mengatakan bahwa hubungan seksual pranikah bukanlah sebuah masalah baginya, namun merupakan kebutuhan. Jika dalam jangka waktu yang lama AS tidak melakukan *intercourse*, AS merasa adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ekstrak 35

197	R: eee menurut lo seks ini buat lo masalah atau bukan?			
198	E: ngga, ngga buat masalah si sebenarnya. Jadi kaya kebutuhan	Menjadi kebutuhan	Kebutuhan biologis	Pemenuhan kebutuhan seksual
199	aja si kalo kita ngga, misalnya dalam beberapa bulan kita ga			
200	ngelakuin hubungan seks karna memang sudah terbiasa, jadi			
201	ada tekanan mungkin dari tekanan biologis, kita ingin	Ada tekanan	Ketidaknyamanan	Pemenuhan kebutuhan seksual
202	melakukan itu lagi, pengen melakukan itu lagi. Karna awal-	Ingin melakukan lagi	Ketagihan	Pemenuhan kebutuhan seksual
203	awalnya pas melakukan hal tersebut ga ada efek apa-apa gitu,	Ga ada efek apa-apa	Hasil dari coba-coba	Menjadi kebutuhan
204	biasa aja ga ada hal negatif yang terjadi, jadi ya dibawa biasa	Biasa aja	Hal yang wajar	Pandangan pribadi
205	aja si dibawa enjoy aja.	Enjoy aja	Menikmati	Pemenuhan kebutuhan seksual

4. Mengikuti Hasrat Seksual

Tema selanjutnya yang muncul masih berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual, yaitu mengikuti hasrat seksual AS. AS menyatakan bahwa ia melakukan *intercourse* dengan pasangannya karena nafsu. Selain dari rasa ingin tahu yang tinggi pada AS untuk mencoba, ternyata AS didorong dengan nafsu. AS menyatakan bahwa lebih besar dorongan nafsu dari pada rasa keingin tahuannya.

Ekstrak 36

226	R: waktu lo pertama kali itu karna lo pengen coba-coba ada			
227	dorongan nafsu atau cuman sekedar pengen tau aja?			
228	E: kalo dulu nafsu sama coba-coba gua	Nafsu, coba-coba		
229	R: dominan mana?			
230	E: dominana si nafsu ya.			
231	R: karna nafsu jadi pengen tau?	Nafsu	Hasrat seksual	Mengikuti hasrat seksual
232	E: iyaa, iya seperti itu.			

Selanjutnya, ekstrak 36 didukung dengan pernyataan dari AS yang mengatakan bahwa AS mau melakukan *intercourse* karena dorongan nafsu sehingga AS mengikuti hasrat seksualnya. Pernyataan tersebut terdapat pada ekstrak 37 berikut ini.

Ekstrak 37

347	R: eemm sebelum elo ngelakuin itu ee hubungan itu ada			
348	pertimbangan khusus ngga?			
349	E: ngga ada pertimbangan khusus mungkin eee deg-degan aja	Ga ada pertimbangan khusus		
350	bawaannya karena baru pertama kali ngelakuin hal kaya gitu.	Deg-degan		
351	Takut ada hal-hal yang tidak diinginkan. Apa kaya gimana,	Takut	Perasaan takut melakukan <i>intercourse</i>	Kekhawatiran terhadap resiko
352	karena dorongan nafsu yang bikin kita begitu mungkin hal itu			
353	terjadi, mungkin nafsu aja si	Nafsu	Hasrat seksual	Mengikuti kasrat seksual

Meskipun AS merasa takut dalam melakukan hubungan seksual, AS tetap melakukannya karena AS memiliki nafsu yang mendorongnya untuk melakukan hubungan tersebut. Menurut AS, lebih besar nafsu yang ia miliki dan mengenyampingkan rasa takutnya.

Ekstrak 38

479	R: iya bener bener haha, kan lo bilang lo takut ya pertama kali lo ngelakuin itu, trus kalo lo takut kenapa lo masih ngelakuin itu?			
480				
481				
482	E: soalnya eee gimana ya, nafsu juga si yang yang bikin pengen melakukan itu lagi dan lagi.			
483	Mungkin dorongan nafsu sama	Nafsu	Hasrat seksual	Mengikuti hasrat

484	dorongan kepribadian juga si.	Dorongan kepribadian		seksual
485	R: jadi lebih besar nafsunya dari pada takutnya?			
486	E: lebih besar nafsunya dari pada takutnya. Jadi takutnya itu	Takutnya dibuang dulu	Memprioritaskan nafsu	Pemenuhan kebutuhan seksual
487	dibuang dulu. Yang penting nafsunya terlampiaskan dulu.	Yang penting nafsunya terlampiaskan	Memprioritaskan nafsu	Pemenuhan kebutuhan seksual

5. Pandangan Pribadi

Dalam wawancara terhadap AS, muncul tema keyakinan pada AS mengenai pandangannya melakukan hubungan seksual pranikah. AS memandang bahwa hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh individu dewasa merupakan hal yang wajar. Tidak hanya usia dewasa, bahkan pada usia SMP dan SMA pun merupakan hal yang wajar. Kewajaran melakukan hubungan seksual pranikah bagi AS dapat terjadi karena kurangnya didikan dari orang tua, pergaulan di sekolah atau lingkungan rumah. Terlebih bagi yang sudah memiliki pasangan romansa, sehingga mereka sudah memiliki objek untuk melakukan *intercourse*.

Ekstrak 39

183	R: hmm, menurut lo seks itu wajar atau ngga kalo dilakukan			
184	sebelum nikah?			
185	E: wajar aja si, wajar aja ya seks dilakukan sama eee apa baik	Wajar	Hal yang biasa dilakukan	pandangan pribadi
186	dewasa maupun remaja yang baru seumur-seumur anak-anak			
187	SMP SMA, wajar-wajar aja.			

188	R: kenapa wajar A?			
189	E: yaa karna gini loh, mungkin dari lingkungan rumahnya dia			
190	dia kurang didik apa kurang ada perhatian dari orang tua, trus	Kurang didikan /perhatian	Pendidikan dr orang tua	Peran orang tua
191	pergaulannya dia gimana di sekolah, pergaulannya dia di rumah	Pergaulan di sekolah	Contoh teman	Lingkungan
192	di lingkungannya yang membuat dia ingin coba-coba nih,	Pergaulan di rumah	Contoh teman	Lingkungan
193	gimana si melakukan hal tersebut. Gitu. Nah apa lagi dia udah	Coba-coba	Ingin melakukan inntercourse	Rasaingin tahu
194	ada objeknya gitu istilahnya atau pacar gitu. Nah mungkin itu	Memiliki pacar	Kedekatan dg lawan jenis	Tugas perkembangan
195	disitu kesempatannya, kesempatan untuk dia melakukan hal	Kesempatan		
196	seperti itu. Gitu			

Ekstrak 39 didukung dengan pernyataan lainnya yang mengatakan bahwa AS merasa setuju dengan hubungan seksual pranikah yang sudah menjadi gaya hidup. Baginya, hal tersebut adalah hal yang wajar dan lumrah apabila dilakukan oleh individu dewasa.

Ekstrak 40

510	R: lo setuju dengan gaya hidup seperti itu?			
511	E: eeee kalo gua nyikapinnya itu si hal yang wajar ya	Wajar		
512	dilakukan oleh orang dewasa. Hal yang lumrah.	Lumrah	Hal yang biasa dilakukan	pandangan pribadi

Pada pernyataan selanjutnya, AS tetap menilai bahwa hubungan seksual pranikah merupakan hal yang wajar baginya, terlebih lagi AS tinggal di lingkungan yang menganggap hubungan seksual pranikah adalah hal yang wajar. Teman-teman AS pun banyak yang melakukannya. Sehingga pandangan AS terhadap hubungan seksual pranikah pun menjadi hal yang wajar.

Ekstrak 41

336	R: eee buat lo seks pranikah itu gimana?			
337	E: seks pranikah itu kalo menurut pandangan gua biasa aja si	Biasa aja	Wajar dilakukan	Keyakinan
338	soalnya lingkungan gua juga temen-temen gua udah banyak	Teman banyak yang		
339	yang ngelakuin hal kaya gitu, bukan satu dua orang	ngelakuin	Contoh lingkungan	Pengaruh lingkungan
340	R: berarti ada dorongan dari lingkungan juga?			
341	E: ya mungkin seperti itu jugaaa. Eee pribadi ajasih gimana			
342	nyikapinnya			

6. Pengaruh Lingkungan

Dalam keputusan AS melakukan *intercourse* dengan pasangannya sebelum menikah, lingkungan rumah dan teman-teman AS sudah melakukannya terlebih dahulu seperti pada ekstrak 41. Di lingkungan AS, banyak teman-teman yang sudah melakukan *intercourse* dengan pasangannya dan bukan sekedar satu atau dua orang. Sehingga AS memiliki contoh dalam melakukan hal tersebut.

Tidak hanya sekedar melakukan *intercourse*, lingkungan tempat tinggal AS ternyata banyak yang mengalami kehamilan di luar nikah. Pasangan yang terlanjur hamil di luar nikah tersebut segera dinikahkan oleh keluarga agar tidak menjadi aib keluarga.

Ekstrak 42

320	R: mmm kalo lingkungan lo sendiri memandang seks itu			
321	gimana?			
322	E: kalo dalam lingkungan gua, seks pranikah itu kayanya kalo	Seks pranikah biasa di lingkungan tempat tinggal	Contoh lingkungan	Pengaruh lingkungan
323	di daerah gua itu biasa. Karna apah udah banyak kejadian	Udah banyak kejadian	Contoh lingkungan	Lingkungan
324	seperti itu, gitu loh. Banyak kejadian yang perempuan hamil di	Kejadian hamil diluar nikah	Contoh lingkungan	Lingkungan
325	luar nikah, terus cepet cepet dinikahin biar supaya ga buka aib	Aib keluarga		
326	keluarganya.			

Ekstrak 42 didukung dengan pernyataan AS selanjutnya yang mengatakan bahwa teman-teman AS sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah, hanya saja dalam bergaul mereka tidak mengatakannya

secara gamblang. AS dan teman-temannya sudah saling mengetahui sejauh mana pergaulan dengan pasangannya masing-masing.

Ekstrak 43

488	R: haha, ah kata lo kan tadi lingkungan lo mendukung lo untuk melakukan hal hal seperti itu ya?			
489	Berati temen-temen lo juga			
490	melakukan hal yang sama?			
491	E: kalo temen –temen gua si ga gua tanyain satu satu ya, tapi ya			
492	mungkin udah. Udah melakukan hubungan seperti itu ya	Teman sudah melakukan hal itu	Contoh dari lingkungan	Pengaruh lingkungan
493	mungkin sudah.Cuma ya namanya temen kan mungkin dibawa			
494	biasa aja, ya namanya bergaul nongkrong ya nongkrong biasa			
495	hal hal seperti itu rahasaia pribadinya masing-masing aja.			
496	R: tapi udah sama-sama tau?			
497	E: ya udah sama-sama tau, masa kita harus ceritain si eh gua			
498	abis ngeakuin ini nih ama cewe gua ya kan ya gausah lah	Tdk cerita	Menganggap seks sbg privasi	

7. Pola Asuh Permissive Ibu

Tema terakhir yang muncul dalam wawancara yang dilakukan terhadap AS adalah pola asuh permssive ibu kepada AS. AS mengetahui bahwa keluarganya sudah mencurigai sejauh mana hubungan yang dijalin AS dengan pasangannya, termasuk ibunya. AS merasa bahwa ibunya

mengetahui, namun tidak mau bertanya langsung atau menyinggung mengenai hubungan seksual AS dengan pasangannya karena ibunya menjaga perasaan AS dan nama baik keluarga. Sehingga ibu AS membiarkan apapun yang dilakukan oleh AS dan pasangannya. Hal ini menunjukkan pola asuh permissive dari ibu AS kepada AS sehingga kemungkinan AS merasa bebas untuk melakukan apa yang ingin ia lakukan.

Ekstrak 44

399	R: pernah ga ada orang lain atau temen atau sahabat atau			
400	keluarga yang tau soal ini dan melarang lo untuk ngelakui hal			
401	itu?			
402	E: kalo dari keluarga si menurut gua si, karna gua pacaran ama			
403	yang sekarang ini udah lama ya, curiga si ada ya udah pasti,	Curiga pasti		
404	Cuma kan keluarga jaga image ya jaga perasaan juga, perasaan	Jaga image	Diabaikan ortu	Pola asuh permissive
405	anaknya ni gimana ni. Gitu			
406	R: kalo yang ga setuju ttg ini ada?			
407	E: ya mungkin dari nyokap ini, mungkin dia juga udah tau ni,	Nyokap tau		
408	cuman dia ga mau langsung ngomong ke gua, udah pernah	Ga mau langsung ngomong	Diabaikan	Pola asuh permissive ibu
409	ngelakuin gini ya? Udah pernah ngelakuin gini ya? Aa di			
410	pendem aja sama dia ga mau langsung ditanya ke gua. Jadi	Dipendem aja	Diabaikan	Pola asuh permissive ibu
411	masa bodoin aja.	Masa bodoin aja	Ketidak pedulian ibu	Pola asuh permissive ibu

Berikut ini adalah kesimpulan dari tema-tema yang muncul dalam pengambilan keputusan AS untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 4.4 Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan AS

No	Tema	Penjelasan
1	Rasa keingin tahun sebagai pendorong pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk mencoba <i>intercourse</i> • Rasa penasaran • Rasa penasaran dari pornografi • Keinginan mencoba
2	Kekhawatiran terhadap resiko sebagai dampak dari pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan takut • Takut pasangan hamil • Ketakutan akan dosa
3	Pemenuhan kebutuhan seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran kebutuhan biologis • Bukan masalah, menjadi sebuah kebutuhan
4	Mengikuti hasrat seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Nafsu atau hasrat seksual • Didorong oleh nafsu
5	Pandangan pribadi subjek sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang biasa dilakukan • Hal yang lumrah • Sebuah kewajaran
6	Pengaruh lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh lingkungan • Seks pranikah biasa terjadi di lingkungan rumah • Teman-teman melakukan seks pranikah
7	Pola asuh permissive ibu sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada teguran dari ibu

4.2.4. Temuan Penelitian Subjek AT

AT pernah melakukan *intercourse* pertama kali saat berusia 22 tahun dengan pasangannya yang berinisial D. AT dan D menjalin hubungan sekitar dua tahun. Hubungan romansa antara AT dan D dijalani secara diam-diam,

tidak ada keluarga yang mengetahuinya. Hal itu dilakukan karena D memiliki agama yang berbeda dengan AT.

Ekstrak 45

81	R: mmm gitu. Ee itu pertama kali banget kakak melakukan itu			
82	sama dia? Cowo itu?			
83	E: iya	Pertama kali melakukan <i>intercourse</i>	Hubungan seksual pranikah	
84	R: sebelumnya ga pernah?			
85	E: ngga			
86	R: ooh, kakak nyaman ga dengan hubungan dengan dia selama pacaran itu?			
87				
88	E: nyaman-nyaman aja	Nyaman	Intimasi	Tugas perkembangan
89	R: bisa diceritain gimana hubungan kakak dengan dia			
90	gambarannya? Tentang hubungan			
91	E: oh ngga kita itu backstreet, jadi kalo misalnya ketemu itu	Backstreet	Merahasiakan hubungan	Hubungan tdk direstui
92	kita di luar. Mmm ya kurang lebih seperti itu si dia main			
93	dengan teman-teman saya, saya main dengan teman-teman	Main dengan teman	Saling mengenal lingkungan	
94	dia. Pergi pergi aja.			
95	R: mm, backstreet kenapa backstreet kak?			
96	E: kan dia beda agama	Beda agama	Hubungan dipaksakan	

Hubungan seksual yang dilakukan antara AT dan D mengakibatkan AT hamil sebelum menikah. Dan saat ini AT sudah melahirkan satu orang anak perempuan dari D.

Ekstrak 46

11	R: emmm tadi aku liat di belakang ada A ya namanya? Itu anak		
12	kakak?		
13	E: iya anak aku	Anak	Hasil hubungan seksual pranikah
14	R: ooh, kakak udah punya pacar sekarang?		
15	E: eee kalo sekarang aku belum punya, ya emang belum	Belum punya pacar	Status
16	punya. Haha		
17	R: hehe jadi statusnya lagi single sekaang?		
18	E: he eh		

Kehamilan AT baru disadari ketika berusia tiga bulan. Aawalnya, AT berniat untuk menggugurkan kandungannya karena AT takut kepada keluarganya, namun AT tidak jadi melakukannya. AT memilih untuk mempertahankan kandungannya karena D berjanji akan bertanggung jawab.

Ekstrak 48

456	R: trus perasaan kakak sekarang gimana selain menyesal?			
457	E: ya sedih si dan sangat hancur. Kalo misalnya kejadiannya	Sedih, sangat hancur	Emosi	Dampak
458	akan kaya gini maksudnya kalo bisa diulang ya aku si bakal			
459	ngebuang yang udah aku lakuin kaya ngegugurin gitu tapi	Berniat menggugurkan kandungan	Tdk menyesal melakukan intercourse	
460	yaudah kejadian kaya gini yaudah.			
461	R: eee kakak udah pernah ngegugurin?			
462	E: oh belum			
463	R: tapi waktu itu ada rencana mau menggugurkan?			
464	E: iya tapi takut. Balik lagi takut lagi hehe	Rencana menggugurkan	Rencana	Awalnya tdk bertanggung jawab
465	R: jadi ga jadi?	Takut	Emosi	

466	E: ngga			
467	R: kenapa kakak mau ngegugurin waktu itu?			
468	E: ya pertama takut sam keluarga intinya, trus jadi kaya dia,	Takut sama keluarga	Perasaan negatif	Emosi
469	dari dianya juga meyakinkan jadi ya udahlah ga usah. Jadi			
470	yaudah.			
471	R: oh jadi awalnya dia bilang dia mau bertanggung jawab?			
472	E: iyaa			
473	R: tapi ternyata...			
474	E: ngga			

Setelah kandungan AT berusia tujuh bulan, AT bercerita kepada ibu dan adiknya. Setelah pihak keluarga mengetahui kehamilan AT, mereka segera berkumpul dan menghubungi pihak D untuk dimintai pertanggung jawaban. Setelah menghubungi D, D berjanji akan datang. Namun setelah ditunggu pada waktu yang dijanjikan, ternyata D tidak datang dan tidak mau bertanggung jawab.

Ekstrak 49

29	R: emang ada kejadian apa, kalo bisa diceritain mba?			
30	E: eee maksudnya kejadian kaya gimana? Haha			
31	R: hehe iya yang tadi mba T bilang itu			
32	E: oooh iya ee maksudnya waktu pacaran terus melakukan	Melakukan		
33	hubungan seks lalu setelah 3 bulan baru tau kalo hamil terus	Hubungan seks	Intercourse	
34	yaudah jadinya eee lanjut terus ketika umur eh ketika usia	Hamil	Dampak seks pranikah	
35	kandungannya 7 bulan, minta eee aku cerita ke mama lalu, eh	Cerita ke mama		
36	cerita ke ade lalu ade nyampein ke tante lalu kita semua	Cerita ke ade		

37	keluarga eee ngobrol dan bil dan menghubungi pihak laki-			
38	lakinya tapi pihak laki-lakinya udah disuruh dateng dia tidak			
39	bertanggung jawab, udah di telpon dua ee sekali, waktu itu dia	Tdk bertanggung jawab	Pasangan tdk bertanggung jawab	Penilaian thd pasangan
40	minta harinya besoknya, besoknya ditungguin juga tidak			
41	datang. Ya sampe sekarang sampe lahiran dan sampe anak ini	Sampai lahiran	AT melahirkan	Anak hasil seks pranikah
42	besar.			

Tema yang muncul dalam wawancara yang dilakukan kepada AT adalah:

1. Dorongan emosi,
2. Rasa ingin tahu,
3. Pengaruh lingkungan,
4. Pandangan subjek, dan
5. Spontanitas.

Penjelasan lebih lanjut terdapat pada tipa sub bab berikut.

1. Dorongan Emosi

Tema pertama yang muncul dalam wawancara dengan AT adalah dorongan emosi. Dimana AT melibatkan emosi positif dalam memutuskan untuk melakukan hubungan seksual *intercourse*. Emosi positif tersebut adalah rasa cinta dan kasih sayang. Besarnya rasa cinta AT kepada D membuat AT mau melakukan *intercourse* dengannya. AT tidak akan mau melakukan hubungan seksual terlebih sebelum menikah dengan orang yang tidak dicintainya.

Ekstrak 50

247	R: mmm kakak melakukan itu atas dasar apa?			
248	E: mmm maksudnya?			
249	R: iya mungkin ada satu hal yang mendorong kakak untuk mau			
250	nerima ajakan dia			
251	E: ngga, dia ga pernah ngomong apa-apa sih	Ga pernah ngomong apa-apa	Tdk diawali dg komunikasi verbal	Tdk kompromi
252	R: mmm dalam bentuk fisik kan berarti kakak diajak berarti			
253	ya untuk melakukan hubungan dengan dia cium-cium atau			
254	pegang-pegang. Eee nah kan ee apa namanya kakak mau			
255	artinya ada satu alasan "yaudah saya mau melakukan ini karna			
256	apa" gitu			
257	E: apa ya, ga ada si sebenarnya			
258	R: nafsu gitu?			
259	E: nafsu si ya pas udah kaya gitu si kalo nafsu, kalo pas awal-	Nafsu		
260	awal ngga sih. Aku orangnya ga nafsuan gitu	Ga nafsuan	Hasrat seksual tidak tinggi	
261	R: eee terus mungkin karna hal lain gitu?			
262	E: apa ya, mungkin karna kata orang-orang enak kali. hehe	Kata orang enak	Contoh lingkungan	Lingkungan
263	R: penasaran, mau coba?	Penasaran	Keinginan untuk mencoba	Rasa ingin tahu
264	E: iyah haha			
265	R: oh kaya gitu, eee yang lainnya kaya misalnya sayang atau			
266	cinta gitu?			
267	E: oh, itu mah udah pasti. Maksudnya ga			

268	perlu dipake spesifik kaya gitu sih. Kalo misalkan orang ga sayang juga ga mungkin	Cinta, sayang	Perasaan positif	Dorongan emosi
269	mau si kaya gitu.			
270	R: oh berarti kakak mau karna cinta, karna sayang?			
271	E: iya	Karna cinta	Perasaan positif	Dorongan emosi

Ekstrak 50 didukung dengan pernyataan AT yang mengatakan bahwa ia melakukan hal tersebut karena sudah terbawa perasaan cinta kepada D sehingga AT mau melakukan *intercourse* dengan D meski berbeda agama dan belum menikah. Dalam ekstrak 50 dan ekstrak 51 di bawah ini, terdapat tema rasa ingin tahu. Tema tersebut akan dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

Ekstrak 51

442	R: mm gitu. Mmm kan kakak udah tau apa namanya,			
443	resikonya, trus eee apa, moralnya sama pandangan negatif			
444	warga atau keluarga tentang seks pranikah ini. Tapi kenapa			
445	kakak memilih untuk melakukan itu?			
446	E: ya penasaran aja sih intinya. Trus kaya udah dibawa			
447	perasaan juga kali yah. Udah sayang trus ingin mencoba	Udah sayang	Perasaan positif	Dorongan emosi
448	melakukan.	Ingin mencoba	Keinginan untuk mencoba <i>intercourse</i>	Rasa ingin tahu

2. Rasa Ingin Tahu

Tema selanjutnya yang muncul adalah rasa ingin tahu. Tema tersebut terdapat dalam ekstrak 50 dan 51. AT merasa penasaran dengan apa yang dikatakan oleh teman-temannya bahwa melakukan *intercourse* rasanya enak. Informasi tersebut membuat AT ingin tahu dan ingin mencoba *intercourse*. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan AT pada ekstrak 51 yang mengatakan bahwa AT ingin mencoba melakukan *intercourse*.

3. Pengaruh Lingkungan

Tema selanjutnya adalah pengaruh lingkungan. AT mengatakan bahwa banyak individu-individu lain yang pernah melakukannya sebelum AT melakukannya. Teman-teman AT pun pernah melakukannya dan bangga menceritakan pengalamannya melakukan *intercourse*.

Ekstrak 52

115	R: pandangan kakak sendiri terhadap kejadian ini gimana?			
116	E: mmm mungkin semua orang juga lebih banyak kali yang			
117	melakukannya, bukan aku doang siih. Apa lagi pada jaman	Banyak yang melakukan	Contoh lingkungan	Pengaruh lingkungan
118	sekarang, udah maksudnya udah bukan hal yang tabu lah jadi,	Bukan hal yang tabu	Wajar	Pandangan pribadi
119	ada juga yang bangga menceritakan kepada temen-temennya	Bangga	Suatu kebanggaan	
120	atau ee si laki-lakinya melakukan dengan siapa aja atau si			
121	perempuannya juga bisa melakukan dengan siapa aja. Gitu sih.			

4. Pandangan Subjek

Tema yang muncul selanjutnya adalah pandangan pribadi menurut AT mengenai *intercourse*. AT berpandangan bahwa hubungan seksual seperti *intercourse* merupakan hal yang biasa dan wajar dilakukan. Pandangan tersebut berdasarkan pada pengalaman AT yang sudah melakukan *intercourse*.

Ekstrak 53

154	E: e nanti ada suara orang-orang kedengeran dong? Haha			
155	R: kayanya si kedengeran haha. Emm berarti ee hal kaya gini			
156	ini bukan masalah buat kakak ya? Hal yang biasa, yang wajar			
157	dilakuin?			
158	E: iya mungkin kalo buat aku sih seperti itu sih dengan yang	Wajar	Biasa dilakukan	Pandangan subjek
159	udah di liat ya. Begitu sih kurang lebihnya.			

5. Spontanitas

Tema selanjutnya adalah spontanitas. Saat pertama kali AT melakukan *intercourse*, AT sedang menyaksikan acara tv bersama D di rumah D. Lalu tiba-tiba D melakukan hubungan seksual dengan AT seperti *kissing*, *touching*, *necking*. Saat melakukan hal itu, AT sudah mengetahui bahwa tujuan D adalah untuk melakukan *intercourse*. Sebelumnya, AT dan D sudah pernah melakukan hubungan seksual seperti *kissing*, *touching* dan *necking*. Namun hari itu adalah pertama kalinya AT dan D melakukan *intercourse*. Saat itu AT tidak mampu menolak atau melakukan perlawanan kepada D karena AT sudah menikmati dan terbawa suasananya, dengan kata lain, AT melakukannya secara spontanitas.

Ekstrak 54

218	R: eee bisa kakak ceritain ga kejadian spesifiknya kenapa			
219	sampe terjadi seperti itu?			
220	E: oo waktu itu lagi di rumahnya, trus nonton bareng, nonton	Di rumahnya		
221	tv bareng si biasa di ruang tv gitu. Yaudah trus dia eee	Nonton bareng	Aktivitas bersama	Intimasi
222	apanamanya, dia cium-cium gitu si, trus eee apa ya. Mungkin	Cium-cium	Awal intercourse	Hubungan seksual
223	dia juga udah pernah kaya gitu kali ya. Jadi maksudnya dia	Dia udah pernah	Memiliki pengalaman	
224	udah ngerti lah nah trus ee kalo misalkan aku kaya gitu si sama			
225	yang lain lain kaya yang ciuman gitu gitu si udah, tapi ee yaa			
226	terus dia cium megang-megang gitu, yaudah gitu si terjadi gitu	Cium-cium, megang-megang	Permulaain seksual	Hubungan seksual
227	aja dah pokoknya.	Terjadi gitu aja	Terbawa suasana	Spontanitas
228	R: eee pas dia pertama kali kaya gitu kan berarti ada perkiraan			
229	ga menurut kakak kayanya bakal kesitu nih			
230	E: oh iya pasti	Ada perkiraan menuju intercourse	Tidak ada pencegahan	
231	R: nah itu sebelum, sebelum masuk lah ya. Eee ada			
232	pertimbangan gitu ga sih dalam diri kakak untuk ngelakuin			
233	atau ngganya?			
234	E: eee waktu itu si iya, tapi ya namanya orang si juga mungkin			
235	setan dan udah kaya ah yaudahlah yaudah	Terbawa	Mengikuti	Spontanitas

	lah gitu kali.	suasana	alur	
236	R: udah dibawa suasana?			
237	E: iya hehe			

Berikut ini adalah kesimpulan dari tema-tema yang muncul dalam pengambilan keputusan AT untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 4.5 Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan AT

No	Tema	Penjelasan
1	Dorongan emosi sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta dan kasih sayang AT terhadap pasangannya • Terlanjur sayang
2	Rasa keingintahuan sebagai pendorong pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa penasaran • Ingin mencoba
3	Pengaruh lingkungan sebagai faktor pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak yang melakukan
4	Pandangan pribadi subjek sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Kewajaran, sudah biasa dilakukan
5	Spontanitas sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Terbawa suasana

4.3. Dinamika Psikologis

4.3.1. Subjek MAR

MAR memiliki orang tua yang menyayangi MAR, MAR banyak bercerita kepada TS ibunya mengenai kedekatan MAR pada perempuan. MAR sangat dekat dan terbuka dengan ibunya. Banyak hal yang diceritakan

oleh MAR kepada ibunya, tidak hanya kedekatan MAR dengan perempuan, namun MAR juga menceritakan bagaimana dan sejauh mana kedekatan MAR dengan lawan jenisnya. Ibu MAR selalu mempercayakan apapun yang dilakukan oleh MAR selama hal yang dilakukan MAR tidak keluar batas. Hal tersebut menggambarkan pola asuh permissive ibunya terhadap MAR sehingga MAR merasa bebas dalam melakukan apa yang ingin ia lakukan. Lingkungan tempat tinggal MAR merupakan lingkungan yang positif. MAR dan teman-temannya aktif dalam kegiatan masjid dan disebut sebagai remaja masjid. Sedangkan teman-teman MAR di kampus tempat ia kuliah teman-teman MAR memiliki pergaulan yang menurutnya tidak baik. Teman-teman MAR biasa meminum minuman alkohol hingga mabuk, keluar malam untuk ke diskotik atau club malam dan melakukan hubungan seksual *intercourse* baik dengan pasangannya ataupun bukan. Selain itu, MAR dan teman-temannya pernah menonton film porno.

MAR memiliki kegemaran tersendiri dengan hal-hal yang berbau pornografi. MAR sering melakukan masturbasi di kamar kostnya sambil menonton film porno. Tidak sekedar menonton, MAR juga memiliki koleksi dvd porno sebagai konsumsinya sehari-hari. Selain dari film porno, MAR juga mengoleksi komik porno. Komik porno yang dimiliki MAR berjenis komik hentai. MAR gemar membaca komik sehingga ia mencari komik pornografi untuk memenuhi kegemarannya terhadap pornografi.

Ketika MAR berusia 18 tahun, MAR menjalin hubungan romansa dengan V adik kelas di madrasah aliyah. Hubungan MAR dan V tidak berjalan lama. MAR dan V sudah pernah melakukan hubungan seksual seperti *kissing* dan *touching*. Saat MAR berusia 19 tahun, MAR mengakhiri hubungan romansanya dengan V. MAR berkomunikasi melalui jejaring sosial facebook dengan H adik kelasnya di madrasah aliyah. Saat di sekolah, MAR belum saling mengenal dengan H. Hubungan MAR dan H berawal dari komunikasi melalui facebook, kemudian bertukar nomor handphone dan berlanjut menjalin hubungan romansa saat MAR berusia 20 tahun. Saat

berhubungan dengan H, MAR sudah melanjutkan kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta sedangkan H langsung bekerja setelah lulus aliyah. MAR dan H sudah pernah melakukan hubungan seksual seperti *kissing*, *touching* atau *necking*. MAR dan H sama-sama memiliki hasrat seksual yang tinggi. Selama berhubungan, MAR sudah berkompromi dengan H untuk melakukan hubungan seksual lebih lanjut seperti *intercourse*. H memberi persetujuan kepada MAR untuk melakukan hal tersebut.

Saat MAR berusia 21 tahun, ibu dan ayah MAR pindah ke tasik sedangkan MAR menetap di Jakarta dan tinggal sendiri di rumah kos. MAR menetap di Jakarta karena MAR tidak bisa meninggalkan kuliahnya dan pekerjaannya sebagai staff bareskrim. Semejak MAR tinggal sendiri, MAR mulai mengajak H untuk berkunjung ke rumah kos MAR. H berkunjung ke rumah kost MAR pada siang hari. Saat itu, lingkungan tempat tinggal MAR sedang sepi. Tidak seperti biasanya yang banyak ibu-ibu berkumpul di depan rumah. Dalam keadaan rumah kost yang sepi, MAR mengajak pasangannya untuk melakukan hubungan seksual mulai dari *kissing*, *touching*, *necking*, *petting* hingga melakukan *intercourse*.

Diawali dengan pengalaman pertama MAR dan H dalam melakukan *intercourse*, MAR menjadi semakin ingin mengulangi hubungan seksual tersebut. Semenjak kejadian itu, MAR menjadi rutin melakukan *intercourse* dengan pasangannya. Selain itu, MAR merasa bahwa *intercourse* adalah sebuah kebutuhan baginya. Bukan sekedar kebutuhan biologis, namun MAR menganggap *intercourse* adalah kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi dalam hubungan romansanya. Hubungan MAR dengan H berlangsung selama 18 bulan. Setelah MAR mengakhiri hubungannya dengan H, MAR dekat dengan perempuan berinisial F. Hubungan MAR dan F cukup dekat, namun tidak ada ikatan berpacaran. Bersama dengan F, MAR pernah melakukan *intercourse*. Hal tersebut dilakukan karena MAR berstatus lajang dan sudah lama tidak melakukan *intercourse*. Sehingga MAR melakukan *intercourse* untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

4.3.2. Subjek IPS

IPS tinggal dalam keluarga yang memiliki pola asuh permissive. Ibu IPS yang berinisial IS mengetahui sebanyak empat kali kejadian yang dialami IPS dalam berhubungan dengan pasangannya, dan ayah IPS yang berinisial H mengizinkan IPS melakukan hubungan seksual sebatas *kissing*. Teman-teman IPS beserta IPS memiliki pergaulan yang menurut IPS tidak baik seperti merokok, meminum minuman beralkohol, pergi ke club malam dan melakukan hubungan seksual pranikah.

Pada usia 18 tahun, IPS menjalin hubungan dengan H. Bagi IPS, H adalah laki-laki baik dan alim. IPS sering diajak shalat berjamaah oleh H. IPS sering mengunjungi rumah H karena jarak rumah IPS dan H cukup dekat. Saat IPS sedang berada di rumah H, H mengajak IPS untuk melakukan hubungan seksual hingga *intercourse*. *Intercourse* yang dilakukan IPS dengan H adalah pengalaman pertama bagi IPS. Setelah beberapa kali IPS melakukan *intercourse* dengan H, IPS menjadi merasa butuh untuk terus melakukannya. *Intercourse* yang dilakukan IPS dengan H diketahui oleh IS ibunya. IS meminta pertanggung jawaban kepada orang tua H atas apa yang dilakukan H kepada IPS. Namun setelah beberapa lama berlalu, hal tersebut terlewat begitu saja tanpa adanya pertanggung jawaban. Setelah hubungan IPS dan H berjalan selama dua tahun, hubungan tersebut berakhir. Lalu IPS menjalin hubungan romansa dengan pelatih fitnessnya yang berinisial P. Bersama dengan P, IPS juga melakukan *intercourse*. Hubungan tersebut tidak berlangsung lama karena P sudah memiliki isteri. Setelah hubungan IPS dan P berakhir, IPS menjalin hubungan romansa dengan PK. Hubungan IPS dengan PK hanya berlangsung selama dua minggu, namun IPS sudah melakukan *intercourse* dengan PK. Setelah hubungan IPS dan PK berakhir, IPS menjalin hubungan dengan S. Hubungan IPS dan S tidak berjalan lama, dan IPS pun tidak pernah melakukan *intercourse* selama berhubungan dengan S. Setelah hubungan tersebut berakhir, IPS menjalin hubungan

romansa dengan D. Menurut IPS, D belum pernah melakukan *intercourse* sama sekali sebelumnya. Saat IPS memiliki ikatan dengan D, IPS melakukan *intercourse* dengan S dengancara dipaksa. Setelah itu, IPS mengajak D untuk melakukan *intercourse* dengannya untuk memenuhi kebutuhan biologis IPS. Semenjak IPS dan D melakukan *intercourse*, intensitas *intercourse* mereka selanjutnya menjadi rutin setiap bulannya. Hubungan IPS dan D berlangsung selama tujuh bulan. Setelah hubungan IPS dan D berakhir, IPS menjalin hubungan romansa dengan C. C adalah duda yang sudah memiliki anak. Bersama dengan C, IPS juga melakukan *intercourse*. Menurut IPS, C sudah berpengalaman dalam melakukan *intercourse* sehingga IPS mau melakukannya atas keinginannya sendiri. Setelah IPS mengakhiri hubungannya dengan C, IPS menjalin hubungan dengan J selama dua minggu. Selama berhubungan dengan J, IPS juga melakukan *intercourse* dengannya. Terakhir, IPS menjalin hubungan dengan F selama empat bulan dan melakukan *intercourse* sebanyak satu kali. Saat wawancara berlangsung IPS tidak memiliki hubungan romansa dengan siapapun.

Dengan sekian banyak pengalaman IPS melakukan *intercourse*, IPS percaya bahwa hubungan seksual mulai dari *kissing* hingga *intercourse* yang dilakukan sebelum menikah adalah hal yang wajar untuk dilakukan karena *intercourse* adalah kebutuhan biologis baginya yang perlu dipenuhi. Apabila IPS tidak dapat melakukan *intercourse* dengan pasangannya, IPS tidak segan untuk melakukan masturbasi demi memenuhi kebutuhan biologisnya.

4.3.3. Subjek AS

Selama AS duduk di bangku SMP, AS bersekolah di pondok pesantren yang kental dengan ajaran agamanya. Saat di pesantren, AS rajin shalat, mengaji, puasa dan ibadah lainnya. Astidak pernah berpacaran selama berada di pesantren. Setelah lulus SMP, AS melanjutkan pendidikan ke sekolah madrasah aliyah.

AS tinggal dalam lingkungan yang terbiasa dengan perilaku seks pranikah. Tetangga di tempat tinggal AS banyak yang melakukan hubungan seksual pranikah, bahkan adapula yang hamil di luar nikah. Teman-teman AS pun banyak yang berbicara mengenai seks kepada AS. Ibu dari AS pun menyerahkan pada AS apa yang ingin AS lakukan sehingga terkesan permissive dalam pola asuhnya kepada AS.

Saat AS berusia 18 tahun, AS menjalin hubungan romansa dengan P. Rasa keingin tahuan AS untuk melakukan hubungan seksual sangat tinggi, sehingga muncul keinginan untuk mencoba dalam diri AS untuk melakukan *intercourse* dengan P. Saat AS mengunjungi rumah P, AS mengajak P untuk melakukan hubungan seksual dari *kissing* hingga *intercourse*. Hal tersebut adalah pengalaman pertama bagi AS untuk melakukan *intercourse*. Meski AS sudah melakukan hubungan seksual, AS selalu takut dengan resiko yang akan terjadi selanjutnya. AS menyadari kemungkinan yang terjadi bila melakukan *intercourse*, seperti kehamilan, penyakit seksual dan hukuman sosial. Namun AS merasa dorongan hasrat seksual yang begitu tinggi sehingga AS ingin melakukan *intercourse* kembali. Alasan AS melakukan *intercourse* bukan sebagai bukti cinta dan kasih sayang, namun karena hasrat seksual dan keinginannya untuk mencoba. Hubungan AS dan P berlangsung selama satu tahun. Setelah hubungan AS dan P berakhir, AS menjalin hubungan dengan F hingga saat ini. Bersama dengan F, AS rutin melakukan hubungan seksual terutama *intercourse*. AS merasa bahwa *intercourse* merupakan kebutuhan biologis bagi AS yang perlu dipenuhi dan AS akan merasa adanya tekanan apabila kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi. Karena pengalamannya melakukan *intercourse*, AS memandang bahwa hubungan seksual pranikah adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan seksual yang menurut AS harus dipenuhi.

4.3.4. Subjek AT

AT tinggal dalam keluarga yang memiliki pola asuh demokratis, AT menceritakan apa yang ia alami kepada orang tuanya dan adiknya. kemudian keluarga akan mendiskusikan mengenai masalah AT. Lingkungan tempat tinggal AT adalah lingkungan yang baik menurut AT. Berbeda dengan teman-teman pergaulannya, mereka minum minuman alkohol, merokok, keluar malam berkumpul di club malam dan melakukan hubungan seksual pranikah. AT pun terlibat dengan pergaulan yang serupa.

Saat AT berusia 21 tahun, AT menjalin hubungan romansa dengan D. D adalah laki-laki yang memiliki kepercayaan agama berbeda dengan AT. Hubungan AT dan D dijalin secara diam-diam dan tertutup dari keluarga AT karena AT tahu bahwa orang tuanya tidak akan setuju dengan hubungan tersebut. Hubungan yang dijalin AT dan D sudah serius dan berniat untuk menikah. AT begitu mencintai D hingga mau melakukan apa yang D minta. AT dan D pernah melakukan hubungan seksual seperti *kissing*, *touching* dan *necking*. Namun saat AT berusia 22 tahun, AT melakukan hubungan seksual hingga *intercourse* dengan D. Hal tersebut dilakukan AT karena AT memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi mengenai hubungan seksual *intercourse*. Sehingga ketika D mengajak AT untuk melakukannya, AT tidak menolaknya. AT hanya menurut dan tidak menolak karena memang AT ingin melakukannya. Dengan kata lain, AT tidak memiliki pertimbangan lebih lanjut. *Intercourse* yang AT lakukan dengan D adalah pengalaman pertama bagi AT. Setelah tiga bulan setelah *intercourse*, AT baru menyadari bahwa ternyata AT hamil.

Berdasarkan pengalaman dan pergaulan AT, AT berpandangan bahwa hubungan seksual yang dilakukan dirinya dan orang lain merupakan hal yang wajar. AT menganggap gaya hidup seks pranikah bukan masalah bagi AT, tetapi kehamilannya lah yang menjadi masalah baginya.

4.4. Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Teori

4.4.1. Dilihat Dari Perkembangan Dewasa Awal

Dalam pergaulan, keempat subjek terlibat dalam perhulaan yang cenderung negatif seperti meminum minuman beralkohol, mabuk, pergi ke club malam dan melakukan seks pranikah. Namun, pergaulan tersebut yang mempengaruhi keputusan subjek untuk melakukan hubungan seksual pranikah terdapat pada subjek AS dan AT. AS dan AT melakukan *intercourse* karena adanya peran lingkungan. Terlihat karena munculnya perilaku *intercourse* tersebut setelah AS dan AT bergabung dengan teman-teman yang memiliki pergaulan negatif. Sedangkan IPS melakukan *intercourse* sebelum ia ikut serta dalam pergaulan yang cenderung negatif tersebut. Sementara MAR, aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid. Meskipun pergaulan teman di kampusnya juga cenderung negatif, MAR tidak aktif seperti meminum minuman alkohol dan pergi ke club malam atau diskotik. Hal ini didukung oleh Havighurst yang menyatakan bahwa pada usia dewasa awal, salah satu tugas perkembangan yang perlu dipenuhi adalah menemukan kelompok sosial yang menyenangkan (Hurlock, 1980). Bagi AS dan AT, pergaulan yang mereka alami kemungkinan merupakan kelompok sosial yang disukai sehingga dengan mudah AS dan AT dapat terpengaruh.

Keempat subjek pada penelitian ini melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Dilakukan dengan suka rela tanpa adanya paksaan. Dalam tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst, salah satu yang harus dipenuhi adalah memilih pasangan hidup (Hurlock, 1980). Pada usia dewasa ini, keempat subjek memiliki pasangan sebagaimana proses untuk memenuhi tugas perkembangan.

Keputusan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangan pada subjek IPS, MAR dan AS didasari dengan adanya dorongan kebutuhan sehingga mereka merasa bahwa hal tersebut harus dipenuhi. Pada subjek IPS, kebutuhan untuk melakukan *intercourse* dibuktikan dengan hubungannya kepada setiap pasangannya. IPS selalu

melakukan *intercourse* setiap kali ia menjalin hubungan romansa, tidak terbatas dengan lamanya hubungan berlangsung atau status pasangannya. Hampir sama dengan IPS, MAR rutin melakukan hubungan seksual dengan pasangannya mulai dari *kissing* hingga *intercourse*. *Intercourse* yang dilakukan oleh MAR sebanyak seminggu sekali bahkan lebih. MAR akan merasa bermasalah apabila kebutuhan untuk melakukan *intercourse* tidak terpenuhi. Setelah MAR mengakhiri hubungan dengan pasangannya pun, MAR tetap melakukan hubungan seksual seperti *intercourse* dengan wanita yang dekat dengannya meski tidak ada ikatan. Begitu juga dengan AS, ia melakukan *intercourse* dengan pasangannya secara rutin sebanyak seminggu sekali. AS merasa tertekan apabila kebutuhannya tersebut tidak dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson yang memandang bahwa tugas krusial bagi dewasa awal adalah hubungan intim. Intimasi yang dimaksud dapat mencakup kontak seksual atau tidak (Papalia, Old & Feldman, 2008). Selain itu, Erickson (dalam Monks & Knoers, 2006) juga mengatakan bahwa seseorang yang digolonkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

4.4.2. Dilihat Dari Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan

4.4.2.1. *Emotion*

Pada masing-masing subjek, terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah khususnya *intercourse*. IPS melakukan hubungan seksual dengan pasangannya karena IPS merasa menyayangi pasangannya, namun IPS hanya mengungkapkan hal tersebut satu kali IPS pernah melakukan *intercourse* dengan pria lain selain pasangan romansanya. IPS selalu melakukan hubungan seksual dengan setiap pasangannya, bahkan terdapat

salah satu pasangannya yang tidak ia sukai namun IPS tetap melakukan *intercourse* dengannya. Dengan kata lain, faktor emosi seperti cinta atau bahagia tidak cukup mendukung dalam pengambilan keputusan IPS untuk melakukan *intercourse*. Sedangkan AT beberapa kali menyampaikan bahwa ia begitu mencintai pasangannya sehingga ia mau melakukan hubungan tersebut dengan pasangannya D. AT melakukan *intercourse* pertama kali dengan D dan tidak pernah melakukannya lagi dengan siapapun. Berbeda dengan AS dan MAR, terlibatnya peran emosi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual dapat dikatakan cukup minim. Tidak adanya faktor emosi yang mempengaruhi MAR untuk melakukan hubungan seksual khususnya *intercourse*. MAR mengatakan bahwa faktor tersebut tidak pernah berpengaruh karena adanya faktor lain yang lebih mendukung dalam keputusannya untuk melakukan *intercourse*. Sementara itu, AS banyak mengatakan mengenai ketakutannya melakukan *intercourse* karena AS mengetahui resiko yang mungkin saja terjadi. Namun, meskipun AS selalu mengkhawatirkan hal tersebut AS tetap melakukan *intercourse* dengan pasangannya. AS menyampingkan rasa takutnya untuk tetap melakukan *intercourse* dengan pasangannya karena mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997) bahwa Reaksi terhadap situasi atau keadaan orang lain dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Reaksi ini dapat berupa emosi positif (kebahagiaan, rasa cinta/suka, dan harapan) atau emosi negatif (tidak bahagia, rasa benci/tidak suka, rasa takut, perasaan malu/bersalah, menyesal, dan kebingungan).

4.4.2.2. *Circumstances*

MAR dan IPS diasuh oleh ibunya dengan gaya pengasuhan permissive atau indulgent dimana pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) menurut Baumrind (1971, dalam Santrock, 2012) adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya, namun kurang

memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang mereka inginkan. Karena kurangnya batasan dari orang tua, MAR dan IPS merasa tidak bersalah dengan apa yang mereka lakukan. MAR dan IPS merasa bebas melakukan *intercourse* dengan pasangannya yang dilakukan sebelum menikah. Sedangkan AS dan AT memiliki pergaulan yang cenderung negatif sebelum memutuskan untuk melakukan *intercourse* dengan pasangannya. Peran orang tua dan peran lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997) bahwa *circumstances* atau keadaan merupakan peristiwa eksternal, komponen-komponen lingkungan, dan pengaruh dari orang lain, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu.

4.4.2.3. Preference

Keinginan untuk melakukan *intercourse* dari dalam diri MAR, IPS dan AS muncul dalam bentuk kebutuhan biologis. Ketiga subjek ini merasa adanya keharusan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, pada AS dan AT yang memiliki pergaulan negatif dimana teman-teman mereka memiliki pengalaman melakukan *intercourse* membuat AS dan AT memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi sehingga mereka melakukan *intercourse* untuk memenuhi rasa keingin tahuan mereka pada awalnya. AT berbeda dengan subjek lainnya, AT tidak merasa adanya kebutuhan biologis dalam dirinya untuk selalu melakukan *intercourse*. AT hanya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan harapan bahwa pasangannya akan menjadi laki-laki yang lebih baik setelah AT melakukan hal tersebut meskipun ternyata pasangan AT tidak mau bertanggung jawab atas AT. Selain AT, IPS pun memiliki harapan dibalik ia melakukan *intercourse*. IPS berharap pada H agar H setia kepadanya dan tidak menyakiti IPS setelah IPS memberikan apa yang diminta oleh H pasangannya. Sedangkan harapan AS dan MAR dalam

melakukan *intercourse* adalah sebuah pernikahan. Sebagaimana sebuah hubungan yang diharapkan, AS dan MAR berharap agar pasangannya lebih terikat dengannya sehingga dapat mencapai tujuan yaitu pernikahan. Meskipun pada akhirnya hubungan MAR dan H berakhir. Keempat subjek melakukan *intercourse* atas keinginannya masing-masing tanpa ada paksaan. Hasrat, keinginan, minat dan harapan cukup berpengaruh dalam keputusan yang mereka ambil. Hal tersebut didukung oleh Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997) yang menyatakan bahwa adanya keinginan dan minat, juga harapan, impian dan tujuan yang ingin dicapai (*preference*) dalam keputusan yang akan diambil dapat mempengaruhi individu dalam proses pengambilan keputusan.

4.4.2.4. *Beliefs*

IPS memiliki pandangan pribadi bahwa apa yang dia lakukan bukan lah sebuah kesalahan. IPS percaya bahwa hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah adalah hal yang wajar dan bukan masalah. Hal ini berkaitan dengan keyakinannya terhadap kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Menurutnya, sebuah kebutuhan seperti kebutuhan biologis adalah hal yang perlu dipenuhi, sehingga melakukan *intercourse* sebelum menikah pun adalah hal yang wajar demi memenuhi kebutuhan biologisnya. Sama halnya dengan AS, AS menilai bahwa hubungan seksual yang dilakukannya bersama P dan F adalah sebuah kewajaran. AS berpendapat bahwa anak remaja sekalipun wajar melakukan hal tersebut karena sudah masanya untuk mencoba, begitu pula pada usia dewasa seperti yang AS lakukan. Keyakinan AS terhadap nilai tersebut muncul karena lingkungannya yang banyak melakukan *intercourse* sebelum menikah dan mengalami kehamilan diluar nikah. AS juga meyakini bahwa *intercourse* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga hal yang wajar apabila AS melakukannya untuk memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan penilaian MAR, ia beranggapan bahwa hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan

merupakan hal yang dilarang baik oleh agama, hukum dan norma. MAR mengerti mengenai adanya larangan melakukan hubungan seksual pranikah, namun MAR merasa adanya kebutuhan dalam dirinya untuk melakukan intercourse. MAR memandang bahwa hubungan tersebut sah sah saja apabila dilakukan dalam tempat tertutup dan privasi. Dengan kata lain, MAR setuju dengan gaya hidup seksual pranikah meskipun MAR mengetahui larangan untuk melakukan hal tersebut. Selanjutnya, AT memiliki pandangan berbeda dengan tiga subjek lainnya. AT tidak merasa adanya kebutuhan biologis untuk melakukan hubungan seksual dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. AT menilai bahwa melakukan hubungan seksual pranikah adalah hal yang wajar dilakukan oleh individu dewasa. Namun AT tidak setuju apa bila hubungan seksual pranikah ini dijadikan sebagai gaya hidup masyarakat. AT mengetahui bahwa hal tersebut dilarang. Pandangan pribadi keempat subjek ini dapat mempengaruhi keputusan yang mereka ambil. Hal ini sesuai dengan Bell dan Chaskes (1970) (dalam Cate, Long, Angera & Draper, 1993) yang menyatakan bahwa konsisten pada keyakinan yang populer menjadi salah satu faktor dukungan dari budaya yang mengizinkan melakukan hubungan seks pranikah.

Selain keyakinan dari keempat subjek dalam hal pandangan pribadi melihat hubungan seksual pranikah, terdapat keyakinan lain dalam hal religiusitas. Keyakinan terhadap agama pada keempat subjek ini dapat dikatakan kurang. Keempat subjek ini adalah individu yang beragama dan percaya adanya Tuhan. Namun, keempat subjek ini dapat dikatakan jarang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Rendahnya tingkat religiusitas pada keempat subjek ini cukup berpengaruh dalam keputusan yang mereka ambil. peran keyakinan religiusitas ini didukung dengan teori Berk (2001) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religius yang tinggi melakukan perilaku seksual pranikah yang minim sedangkan individu yang memiliki tingkat religius yang rendah melakukan perilaku seks pranikah yang cukup tinggi.

4.4.3. Dilihat dari Elemen Pengambilan Keputusan

Menurut Mann, Harmoni dan Power (1989) (dalam Rice & Dolgin, 2005), pengambilan keputusan yang sempurna akan melewati sembilan elemen yang disebut Nine Cs yaitu *choice* (pilihan), *comprehension* (pemahaman), *creativity* (kreatifitas), *compromise* (kompromi), *consequentiality* (konsekuensi), *correctness* (kebenaran), *credibility* (kredibilitas), *consistency* (konsistensi) dan *commitment* (komitmen).

4.4.3.1. *Choice*

Pada keempat subjek, mereka memiliki kesediaan untuk memutuskan melakukan *intercourse* sebelum menikah. Namun, keempat subjek ini merasa tidak memiliki pilihan ya atau tidak dalam memutuskan untuk melakukan *intercourse* sebelum menikah. Bagi IPS, MAR dan AS, hubungan seksual seperti *kissing* hingga *intercourse* merupakan sebuah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Keyakinan tersebut membuat ketiga subjek ini tidak memiliki pilihan karena mereka merasa adanya keharusan untuk melakukan hubungan seksual seperti *intercourse*. Sedangkan pada AT, ia tidak merasa memiliki adanya suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun, AT memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi mengenai hubungan seksual semacam *intercourse*. Sehingga ketika AT memiliki kesempatan untuk mendapat jawaban dari rasa keingin tahuannya, AT langsung mengambil keputusan tersebut untuk melakukan *intercourse* dengan pasangannya. Hal ini juga terjadi pada subjek AS. Selain itu, AT merasa terbawa suasana ketika D pasangannya mulai merangsangnya dengan melakukan hubungan seksual seperti *kissing*, *touching*, *necking* sehingga ketika D mengajak AT dalam bentuk nonverbal untuk melakukan *intercourse*. AT mengetahui arah perilaku seksual tersebut akan memasuki elemen *intercourse*, namun AT tidak berusaha menolak. AT hanya menikmati dan menyetujui ajakan D tersebut sehingga terlihat bahwa AT tidak memiliki pilihan antara ya atau tidak dalam

memutuskan untuk melakukan *intercourse*. Menurut Mann, kesediaan individu untuk memilih merupakan persyaratan penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini melibatkan pada keberanian individu dalam mengambil sebuah keputusan (Rice & Dolgin, 2005). Keempat subjek ini memiliki kesediaan untuk memilih dan memiliki keberanian untuk membuat keputusan melakukan *intercourse* sebelum menikah.

4.4.3.2. *Comprehension*

Keempat subjek mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah perilaku seksual pranikah. Meski tidak lengkap, setidaknya mereka mampu menjawab pertanyaan seputar seksual. Namun Pada subjek MAR, ia mengetahui bahwa apa yang ia lakukan dengan pasangannya merupakan hubungan seksual pranikah. Namun MAR tidak dapat memberikan jawaban ketika ditanyakan pengertian seksual. Kurangnya pemahaman pada MAR dapat melemahkan alasannya melakukan *intercourse* sebelum menikah. Pemahaman yang dimiliki keempat subjek ini tentunya sangat dibutuhkan agar subjek tidak salah dalam mengambil keputusan. Seperti yang dikatakan Mann (1989) bahwa pemahaman merupakan elemen dalam pengambilan keputusan yang baik (Rice & Dolgin, 2005).

Pada usia dewasa, pemikiran individu seharusnya sudah lebih matang dalam membuat keputusan yang baik. Banyak pertimbangan yang perlu dipahami. Namun pada keempat subjek ini, mereka melakukan *intercourse* sebelum menikah, dimana nilai dan norma di Indonesia sangat melarang adanya seksual pranikah. Keempat subjek ini mengetahui dampak, resiko, dan hal lainnya apabila mereka melakukan *intercourse* sebelum menikah. Padahal perkembangan kognitif dewasa awal menurut Sinnot (1998) sudah mencapai pemikiran post formal dimana individu memiliki pemikiran maju dan mundur secara abstrak dalam pertimbangan praktis dan nyata. Selain itu, individu dewasa juga menyadari bahwa masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari solusi, dan sebagian solusi berkecenderungan lebih

besar untuk berhasil dibandingkan yang lain. Hal tersebut juga melibatkan masalah dalam kehidupan seksualitas dewasa. Kemudian, usia dewasa juga memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008). Jika merujuk pada teori diatas, sewajarnya usia dewasa mampu menentukan pilihan yang baik dan dapat melakukan hal lain selain hubungan seksual pranikah. Namun, keputusan yang diambil keempat subjek ini kemungkinan diambil tidak semata-mata karena peran kognitif, terdapat peran emosi, intuisi, pengalaman dan lainnya seperti yang dikatakan Arlin, Labouvie-Vief & Hakim Larson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) bahwa pemikiran pada masa dewasa cenderung lebih fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistis. Hal tersebut didasarkan pada intuisi dan emosi serta logika. Hal tersebut tampak seperti hasil dari pengalaman selama hidupnya dan ditandai dengan kemampuan berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan dan kompromi.

4.4.3.3. *Compromise*

MAR melakukan kompromi terhadap pasangannya, melakukan negosiasi dan berkomunikasi sebelum memutuskan untuk melakukan *intercourse*. Pasangan MAR tidak menolak ajakan dari MAR untuk melakukan hal tersebut, justru pasangannya mendukung keputusan MAR. MAR tidak menceritakan dan meminta pendapat orang lain mengenai keputusannya melakukan *intercourse*. Kemudian pada IPS, ia menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya. Teman-teman IPS memberi pandangan kepada IPS mengenai hubungan seksual pranikah. Diantaranya, terdapat beberapa yang mendukung dan tidak mendukung. Namun IPS tidak memperdulikan pandangan orang lain dalam hal tersebut. IPS hanya mempercayai apa yang ia yakini dan hanya menerima pendapat yang setuju dengan apa yang dilakukan oleh IPS. Kompromi semacam ini dapat

mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan IPS. Sesuai seperti yang dikatakan oleh King (2010) mengenai bias konfirmasi dalam pengambilan keputusan, King mengatakan bahwa individu yang cenderung mencari dan menggunakan informasi yang mendukung gagasan individu dibandingkan dengan informasi yang bertentangan dan menolak gagasan tersebut dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Keputusan yang diambil juga dapat semakin dibiarkan karena cenderung untuk mencari dan mendengarkan pendapat dari orang-orang yang mengonfirmasi pandangan individu sehingga cenderung menghindari dari mereka yang memiliki pandangan berbeda.

Sedangkan pada MAR, ia tidak melakukan kompromi dengan orang lain selain pasangannya. MAR pun memiliki keyakinan yang sama bahwa kebutuhan biologis adalah sesuatu yang wajib dipenuhi. MAR yakin bahwa pandangannya tersebut bukanlah sebuah kesalahan atau masalah. Namun, MAR mengalami kesalahan akan hipotesis yang dibuatnya. MAR menghindari resiko yang mungkin terjadi dengan cara menggunakan alat kontrasepsi dalam melakukan *intercourse* dengan pasangannya, MAR yakin apabila ia menggunakan alat kontrasepsi, maka kemungkinan resiko tidak akan muncul. Namun nyatanya, meskipun MAR menggunakan alat kontrasepsi, pasangannya H mengalami gangguan kesehatan seperti datang bulan yang tidak teratur, keputihan dan gangguan lainnya yang membuat MAR dan H menjadi cemas. Hipotesis yang diperkirakan oleh MAR mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan. Menurut King (2010), keputusan yang demikian mengalami *hindsight bias* dimana seseorang cenderung memperkirakan dengan salah suatu hasil setelah munculnya fakta. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai efek "saya tahu pasti... ." Kesalahan dalam memperkirakan sesuatu untuk memutuskan dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

Sedangkan pada AS dan AT, merke tidak melakukan konfirmasi kepada siapapun untuk melakukan *intercourse* dengan pasangannya. Hal ini

dikarenakan AS dan AT tidak mau mengumbar hal yang menurut mereka pribadi kepada teman. Sehingga mereka memutuskan melakukan *intercourse* sendiri tanpa pandangan pihak lainnya.

4.4.3.4. *Consequentiality*

Dalam mempertimbangkan konsekuensi, MAR dapat mempertimbangkan dengan baik. MAR mengetahui dengan jelas konsekuensi yang akan terjadi jika melakukan *intercourse* sebelum menikah seperti kehamilan diluar nikah, penyakit seks menular dan hukuman sosial. Untuk meminimalisir munculnya resiko, MAR melakukan *intercourse* dengan menggunakan alat kontrasepsi. Setiap kali MAR melakukan *intercourse*, MAR selalu memakai alat kontrasepsi untuk menghindari kehamilan dan penularan penyakit seks. MAR melakukan *intercourse* di rumah kost nya dalam keadaan sepi dan memperkenalkan H kepada tetangga untuk meminimalisir dampak sosial dan menciptakan pandangan positif para tetangga kepada H. Sedangkan pada IPS, ia mengetahui bahwa *intercourse* yang dilakukan sebelum menikah dapat beresiko tertular penyakit seksual dan kehamilan diluar pernikahan. Namun IPS tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam melakukan *intercourse* dengan alasan berkurangnya kenikmatan saat melakukan *intercourse*. Selain itu, IPS sudah pernah terpergok oleh ibunya ketika melakukan hubungan seksual sebanyak empat kali. Dengan kata lain, IPS kurang mempertimbangkan resiko yang muncul sehingga IPS merasakan dampak negatif dari perilaku tersebut. Pada subjek AS, ia selalu menggunakan alat kontrasepsi untuk melakukan *intercourse* demi mencegah resiko kehamilan dan penularan penyakit seks. Selain itu, AS selalu melakukan *intercourse* di tempat yang jauh dari lingkungan rumah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir munculnya hukuman sosial seperti diketahui orang terdekat. Berbeda dengan AT, pertimbangan resiko yang dilakukan AT dapat dikatakan kurang karena AT tidak berpikir panjang untuk melakukan *intercourse* sehingga AT hamil diluar pernikahan. Pertimbangan

konsekuensi yang akan terjadi merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan. Meskipun hampir semua subjek mengetahui konsekuensinya, mereka tetap melakukan *intercourse*. Menurut Mann, pengambilan keputusan yang kompeten melibatkan kesediaan untuk berpikir tentang konsekuensi yang mungkin terjadi, memilih tindakan untuk diri sendiri dan orang lain.

4.4.3.5. *Correctness*

Menurut Mann (1989, dalam Rice & Dolgin, 2005) menyatakan individu yang semakin dewasa akan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat. Keputusan yang di harapkan dari keempat subjek ini adalah mereka mampu mengambil keputusan yang tepat. Secara nilai dan norma, keputusan yang diambil keempat subjek ini untuk melakukan hubungan seksual pranikah merupakan keputusan yang salah. Namun keempat subjek ini memiliki pandangan tersendiri mengenai hubungan seksual pranikah. Pandangan positif terhadap seksual pranikah membuat mereka menganggap bahwa melakukan *intercourse* diluar pernikahan merupakan hal yang wajar. Senda dengan Klayman (1985, dalam Rice & Dolgin, 2005), membuat pilihan yang tepat adalah ujian utama pengambilan keputusan. Namun, kebenaran pilihan mungkin tidak jelas dan tergantung pada sudut pandang pribadi pembuat keputusan menjadi subjektif.

4.4.3.6. *Consistency*

Bila dilihat dari konsistensi IPS, ia mengatakan bahwa ia menyesal dengan keputusan yang diambil. Namun jika ditilik lebih lanjut, IPS tidak merasa menyesal karena IPS dapat melakukannya berkali-kali dengan laki-laki yang berbeda. Dengan kata lain, IPS konsisten dengan keputusan yang diambilnya untuk melakukan *intercourse* karena tidak adanya penyesalan dan terdapat kemungkinan ia akan melakukannya kembali. Pada subjek MAR dan AS menyatakan keputusan yang mereka ambil tidak membuat mereka

menyesal dan mereka akan melakukannya kembali. Hal tersebut terlihat dari jawaban kedua subjek ini yang konsisten mengatakan tidak menyesal bahkan muncul dorongan untuk melakukannya lagi. Sedangkan pada subjek AT, ia menyatakan sangat menyesal dengan keputusannya melakukan *intercourse* sebelum menikah karena menyebabkan ia hamil dan ia tidak mau melakukannya lagi ketika ia memiliki pasangan romansa nanti. Namun, sesungguhnya yang membuat AT menyesal bukanlah hubungan seksual yang dilakukannya dengan D. Tetapi kehamilannya yang disesali oleh AT. AT berencana ingin menggugurkan kandungannya dan membuang hal tersebut, namun karena At dijanjikan oleh D untuk dinikahi, maka AT memilih untuk mempertahankan kandungannya. Menurut Mann (1989, dalam Rice & Dolgin, 2005) menyatakan seorang pembuat keputusan yang kompeten diharapkan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dalam pola pilihan. Jadi dapat dilihat bahwa MAR, IPS dan AS cukup memiliki konsistensi yang baik dalam keputusan yang diambilnya meskipun keputusan tersebut bukanlah keputusan yang benar bila dilihat secara umum. Sedangkan pada AT, ia belum memiliki konsistensi yang baik dalam mengambil keputusannya tersebut.

4.4.3.7. *Commitment*

Dilihat dari segi komitmennya, AT terlihat mau berkomitmen atas keputusan yang telah diambilnya. *Intercourse* yang dilakukan AT dengan D menghasilkan dampak negatif yaitu kehamilan AT diluar pernikahan. Meski awalnya AT berniat menggugurkan kandungannya dan ingin melarikan diri dari tanggung jawabnya, AT tetap mempertahankan kandungannya dan merawat A anaknya hingga saat ini. Meskipun D tidak bertanggung jawab kepada AT, AT tetap menjalani hidupnya bersama A, merawat A dan memikirkan masa depan A. Sedangkan pada MAR, ia menindak lanjuti keputusannya untuk menikah dengan pasangannya H ketika mereka masih menjalin hubungan. Meskipun saat ini MAR sudah berpisah dengan H karena

alasan diluar *intercourse* yang mereka lakukan. Pada AS yang masih menjalin hubungan dengan F, AS menindak lanjuti keputusannya dengan berencana menikahi F. kedua orang tua AS dan F sudah saling mengetahui dan menyerahkan waktu pernikahan kepada AS dan F. sedangkan pada IPS yang sudah memiliki pengalaman paling banyak dibanding subjek lain, IPS mengatakan belum mau menikah meskipun sudah ada tuntutan dari orang tua untuk menikah. Sehingga terlihat bahwa IPS melakukan hubungan seksual dengan beberapa pasangan hanya bertujuan untuk memenuhi hasrat seksualnya. Dengan kata lain, AT, MAR dan AS memiliki komitmen atas keputusan yang mereka ambil. Komitmen melibatkan kesediaan untuk menindaklanjuti keputusan. Usia yang lebih tua akan lebih berkomitmen dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Mann, Harmoni dan Power, 1989).

4.4.4. Temuan Lain

Bila melihat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komala (2003) bahwa keputusan remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah disebabkan oleh faktor emosi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Christopher & Cate (1984) menyatakan bahwa wanita mau melakukan hubungan seksual pranikah karena cinta dan kasih sayang sedangkan pada pria, hubungan seksual pranikah dilakukan karena adanya hasrat dan kebutuhan biologis. Pada penelitian ini didapatkan bahwa keempat subjek penelitian didominasi karena adanya kebutuhan biologis yang harus dipenuhi baik pada subjek perempuan maupun laki-laki. Selain itu, terdapat pola asuh permissive orang tua yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada subjek penelitian. Hal lainnya dinyatakan lebih jelas oleh subjek penelitian mengenai kegemarannya terhadap pornografi sehingga muncul keinginan untuk mencontoh adegan dan mengikuti imajinasi subjek mengenai hubungan seksual.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Banyak faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan dewasa awal untuk melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Dari hasil analisis pada Bab IV menyatakan bahwa hampir semua subjek didominasi oleh faktor dari dalam diri seperti *preference* sebagai alasan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hampir semua subjek didorong oleh kebutuhan biologis untuk memenuhi hasrat seksualnyadan memiliki rasa keingin tahuan mengenai hubungan seksual yang belum pernah mereka rasakan. Selain itu, terdapat faktor lain seperti kegemaran terhadap pornografi. Hampir semua subjek memiliki kegemaran terhadap pornografi dan mempengaruhi pengambilan keputusan subjek untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi ialah pola asuh permissive dari orang tua subjek. Hampir semua subjek diasuh oleh orang tua dengan pola asuh permissive dimana ibu atau ayah cenderung membiarkan pergaulan subjek yang melakukan hubungan seksual pranikah.

Terdapat beberapa tema yang muncul dari analisa interpretatif pada subjek penelitian, yaitu: kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual (muncul pada subjek MAR, IPS dan AS), selanjutnya pola asuh permissive ibu (pada subjek MAR, IPS dan AS), kemudian kegemaran terhadap pornografi (pada subjek MAR, IPS dan AS), lalu pandangan pribadi (pada subjek IPS, AS dan AT), selanjutnya adanya rasa ingin tahu (pada subjek AS dan AT), kemudian terdapat pula pengaruh lingkungan (pada subjek AS dan AT). Adapun tema lain yang muncul hanya pada subjek AT ialah adanya dorongan emosi dan spontanitas.

5.2 . Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka implikasi dari penelitian ini adalah dapat memberikan kegunaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang ilmu Psikologi keluarga, psikologi sosial dan psikologi umum. Sebagai perbandingan dan bahan informasi bagi masyarakat atau para praktisi psikologi tentang pergaulan atau gaya hidup kontemporer khususnya pergaulan yang melibatkan seks pranikah maupun sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan seksualitas dewasa.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode IPA dimana hasil pada penelitian ini merupakan *double* interpretatif peneliti terhadap pengalaman subjek. Implikasi penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode IPA

5.3. Saran

1. Bagi Instansi Universitas Negeri Jakarta

Disarankan untuk mendalami dan mengeksplorasi tipe penelitian kualitatif lainnya sebagai variasi metode penelitian dan sebagai penentuan metode yang cocok dalam penelitian kualitatif selanjutnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan bagi penelitian selanjutnya agar meneliti pengambilan keputusan hubungan seksual pranikah dilihat dari segi psikoanalisa seperti pola asuh atau aspek lainnya secara lebih mendalam. Selanjutnya, meneliti pengambilan keputusan hubungan seksual pranikah yang dilihat dari segi pola asuh dan menggunakan metode kuantitatif.

3. Bagi Pemerintah

Disarankan bagi pemerintah untuk membantu pencegahan penyebaran video atau film porno baik dalam bentuk dvd, komik, majalah, cerita dewasa atau situs-situs di internet seperti melakukan razia atau memblokir situs yang menyajikan tayangan yang berbau pornografi.

4. Bagi Masyarakat

Disarankan bagi masyarakat untuk menanamkan nilai moral positif untuk mencegah perilaku seksual pranikah yang dapat menjadi contoh bagi individu lain.

5. Bagi Orang Tua

Disarankan bagi para orang tua untuk mengawasi anak-anak diusia berapapun untuk mencegah dampak negatif jangka panjang yang akan muncul diusia dewasa seperti hubungan seksual pranikah. Selain itu disarankan untuk ikut melibatkan diri dan menjalankan perannya sebagai orang tua yang mengayomi, menasihati, menerapkan hukuman apabila anak melakukan kesalahan dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Yang terakhir, bagi orang tua terutama ibu yang memiliki keterbatasan pendidikan, disarankan untuk terbuka dengan mengedukasi diri untuk menambah wawasan bagaimana cara mengasuh anak dengan pola yang baik (tidak permissive) sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi seperti pergaulan seks pranikah.

6. Bagi Individu Dewasa

Disarankan bagi individu dewasa untuk mempertimbangkan lebih matang dalam mengambil keputusan melakukan hubungan seksual pranikah seperti *intercourse* untuk menghindari dampak negatif yang dialami seperti salah satu subjek penelitian ini yaitu kehamilan dan gangguan kesehatan

lainnya, atau pun aspek lain yang tidak dialami subjek penelitian ini seperti penularan penyakit seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. (1993). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Al-quran dan Terjemahnya*. (1986). Jakarta: PT. Serajaya Sentra
- Baron, R. A., Byrne, D., Branscombe, N. R. (2005). *Social Psychology 11th edition*. Boston: Pearson Education
- Berk, L. E. (2001). *Development Through the Lifespan*. 2nd edition. United State of America: Allyn & Bacon
- Biggerstaff, D. (2012). *Qualitative Research Methods In Psychology. Psychology-Selected Papers*. Shanghai: INTECH
- Cate, R.M., Long, E., Angera, J.J., Draper, K.K. (1993). Sexual Intercourse And Relationship Development. *National Council on Family Relation*. 42, 2, p.158-163
- Christopher, F.S. & Cate, R.M. (1984). Factor Involved in Premarital Sexual Decision-Making. *The Journal of Sex Research*, 20, 4, p.363-376
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT.Grasindo
- Frost, N. (2011). *Qualitative Research Methods In Psychology. Combining Core Approach*. New York: McGraw-Hill.Inc
- Guion, L. A., Diehl, D. C., & McDonald, D. (2002). *Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*. Institute of Food and Agricultural Science Universiti of Florida, Florida

- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. United State of America: Pearson Education
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1994). *Developmental Psychology Today*. 6th edition. United State of America: McGraw-Hill.Inc
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)*. Edisi Lima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1997). Jakarta:
- Karmila, M. (2011). *Kecemasan Dan Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa (Skripsi)* Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- King. A. (2012). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terj. Marwendsdy, Brian. Jakarta : Salemba Humanika.
- Komala, L.M. (2003). *Proses Pengambilan Keputusan Remaja Akhir Untuk Melakukan Hubungan Seksual Pranikah (Thesis)* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok
- Monks, & Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah University Press.
- Murti, I. R. (2008). *Hubungan Antara Frekuensi Paparan Pornografi Di Media Massa Dengan Tingkat Perilaku Seksual Pada Siswa SMU Muhammadiyah 3 Tahun 2008 (Skripsi)* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Papalia, D. E., Olds, S., Feldman, R. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika

- Papalia, D. E., Stern, H.L., Feldman, R.D., Camp, C. J. (2007). *Adult Development and Aging*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. (2nd ed). USA: Sage Publication
- Pietkiewicz, I & Smith, J. A. (2014). Practical Guide To Using Interpretative Phenomenological Analysis In Qualitative Research Psychology. *Psychological journal*, 20, 1, p. 7-14
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rahardjo, W. (2008). Konsumsi Alkohol, Obat-Obatan Telarang Dan Perilaku Seks Beresiko: Suatu Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 33,1, p. 80-100
- Ranyard, R., Crozier, R.W., & Svenson. O (1997). *Decision Making. Cognitive models and explanation*. U.S & Canada: Routledge
- Santoso, G. A., Royanto. L. R. M. (2009). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Sarwono, S. W., (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Smith, J. A., (2008). *Qualitative Psychological: A Practical Guide To Research Methods*. 2nd Edition. London: Sage publications
- Smith, J. A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method And Research*. London: Sage Publications

Solso, R. L., Maclin, M. K., & Maclin, O. H. (2005). *Cognitive Psychology*. 7th Edition. United State Of America: Pearson Education

Subyantoro, A & Suwanto, FX. (2007). *Metode & Teknik Penelitian Sosiai*. Yagyakarta: Penerbit Andi.

Suryoputro, A., Ford. N.J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Impilkasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara*, 10, 1, p. 29-40

Winarti, P., & Musthofa, S.B. (2010). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1,1, p. 33-41

Anonim. (13 Juni 2014). *Seks Pranikah Pada Remaja Meningkat*. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1617> tanggal 21 Maret 2015 pukul 21:22

Anonim. (13 juni 2014). Duh Seks Pranikah Remaja Semakin Tinggi. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/06/13/n72gbr-duh-seks-pranikah-remaja-semakin-tinggi> tanggal 17 maret 2015 pukul 22:37

Lampiran 1**LEMBAR INFORMASI**

Assalamualaikum (nama partisipan)

Dengan ini saya mengundang anda untuk ikut serta dalam penelitian kami untuk kebutuhan studi di jurusan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Sebelum anda memutuskan untuk setuju atau tidak, diharapkan agar membaca informasi yang akan disampaikan terlebih dahulu. Anda dipersilahkan untuk bertanya apapun mengenai informasi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran seksualitas dewasa. Jika anda setuju untuk berpartisipasi pada penelitian ini, saya akan mewawancarai anda di rumah atau di tempat lain pilihan anda yang nyaman. Wawancara yang dilakukan akan direkam dan ditranskrip. Semua data yang didapat selama proses penelitian akan dijaga kerahasiaannya. Tidak ada orang lain yang dapat mengakses data tersebut kecuali dosen pembimbing dan saya. Nama anda tidak akan dicantumkan atau akan diganti dengan nama samaran. Saya akan menggunakan ekstrak verbatim dari wawancara dalam penelitian ini untuk dicatat.

Partisipan pada penelitian ini bersifat suka rela dan atas kemauan sendiri. Anda diizinkan untuk mengundurkan diri dari penelitian ini kapanpun. Anda dapat menghentikan wawancara atau setelah wawancara tanpa diminta informasi apapun dalam proses penelitian. Anda tidak perlu memberikan alasan dan tidak ada konsekuensi apapun untuk anda.

Terima kasih atas kesediaannya telah membaca lembar informasi.

Nurul Faizah

Nurulfaizah33@gmail.com

Jl. Halimun no.2 Jakarta Selatan

Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta

Lampiran 2**Data Demografi****I. Latar Belakang Subjek ke**

- a. Nama Lengkap :
- b. Nama inisial :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Tempat/tanggal/lahir :
- e. Usia :
- f. Usia kejadian :
- g. Status Perkawinan :
- h. Suku :
- i. Agama :
- j. Pendidikan Terakhir :
- k. Pekerjaan :
- l. Tempat Tinggal :
- m. Jumlah Anak :
- n. Usia Anak :

II. Latar Belakang Keluarga

- a. IBU
 - i. Nama inisial :
 - ii. Usia :
 - iii. Pendidikan terakhir:
 - iv. Suku :
 - v. Pekerjaan :
 - vi. Tempat tinggal :
- b. AYAH
 - i. Nama inisial :
 - ii. Usia :
 - iii. Pendidikan terakhir:
 - iv. Suku :
 - v. Pekerjaan :
 - vi. Tempat tinggal :

Lampiran 3***INFORMED CONCENT***

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancara sebagai responden dalam penelitian mengenai gambaran seksualitas dewasa.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta, April 2015

Peneliti

Subjek

Nurul Faizah

(.....)

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

III. Pertanyaan Pembuka

1. Apa kabar (subjek)?
2. Bagaimana perasaan atau mood anda sekarang?
3. Bagaimana dengan kehidupan romansa anda?

IV. Dewasa Awal

Pada usia dewasa awal, individu memiliki beberapa perubahan dalam perkembangannya seperti perkembangan psikososial, seksualitas, fisik, dan kognitif. Selain itu dewasa awal juga memiliki gaya hidup seperti menikah, tidak menikah, bercerai dan kohabitasi (Santrock, 2012; Papalia, Olds, & Feldman, 2008)

1. Perkembangan psikososial
 - a. Bagaimana status hubungan anda sekarang?
 - b. Ceritakanlah mengenai tuntutan yang anda terima dari lingkungan!
 - c. Bagaimana keinginan anda mengenai pernikahan?
2. Perkembangan seksualitas
 - a. Ceritakanlah mengenai kehidupan seksual anda!
 - b. Bagaimana awal mula terjadinya hubungan seksualitas yang anda lakukan?
3. Perkembangan kognitif
 - a. Ceritakan masalah yang anda alami dalam kehidupan dewasa awal!
 - b. Apakah anda menganggap bahwa seks pranikah sebagai masalah dalam hidup anda?
 - c. Bagaimana cara anda memandang masalah yang anda alami terkait seks pranikah ini?

4. Gaya hidup
 - a. Ceritakanlah pengalaman anda dalam berpacaran!
 - b. Pernahkah anda tinggal bersama dengan pasangan anda (pacar)?

V. Seksualitas

1. Pemahaman seksualitas
 - a. Ceritakan yang anda ketahui mengenai seksual!
 - b. Ceritakan perilaku seksual yang pernah anda alami!

VI. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Seksual Pranikah

1. Kesempatan
 - a. Bagaimana intensitas pertemuan anda dengan pasangan anda yang pernah melakukan hubungan seksual?
 - b. Ceritakan keadaan atau situasi ketika bertemu!
 - c. Berapa lama anda menjalin hubungan romansa dengan pasangan anda?
2. Media masa
 - a. Jika menonton acara televisi, tayangan apa yang paling anda sukai?
 - b. Jika mengakses informasi di internet, situs apa yang paling suka anda kunjungi? Coba ceritakan mengenai isi situs tersebut!
 - c. Bagaimana dengan majalah yang anda baca?
3. Partner seks
 - a. Ceritakan mengenai pasangan anda dalam menjalin hubungan romansa!
 - b. Pernahkah kalian tinggal bersama dalam satu rumah?
 - c. Hal apa yang anda sukai dari pasangan anda?
 - d. Hal apa yang anda tidak sukai dari pasangan anda?

4. Keyakinan
 - a. Bagaimana budaya dilingkungan anda menanggapi hal seperti seksual?
 - b. Menurut anda, apakah seksual adalah hal yang tabu? ceritakan
 - c. Bagaimana intensitas anda saat beribadah?

VII. Dimensi-Dimensi Pengambilan Keputusan

Menurut Mann, Harmoni dan Power (1989) (dalam Rice & Dolgin, 2005), menyatakan bahwa terdapat sembilan tahapan pengambilan keputusan yang disebut Nine Cs yang dijadikan sebagai dimensi dalam pedoman wawancara.

1. Pilihan
 - a. Pertimbangan apa saja yang dipikirkan sebelum memutuskan untuk melakukan hubungan seks pranikah?
 - b. Ceritakanlah hal lain yang menurut anda bisa dilakukan selain melakukan hubungan seks pranikah!
2. Pemahaman
 - a. Bagaimana pandangan anda mengenai seks pranikah?
 - b. Menurut anda, resiko apa saja yang didapat dari hubungan seks pranikah?
3. Kreatifitas
 - a. Bagaimana anda mencari jalan keluar dalam masalah seks pranikah ini?
4. Kompromi
 - a. Pernahkan anda berdiskusi dengan orang lain sebelum pertama kali melakukan hubungan seks pranikah? Bagaimana?
 - b. Jika pernah, ada kah yang setuju dan tidak setuju? Yang mana yang lebih anda dengar?

5. Konsekuensi
 - a. Sebelum anda melakukan, apakah anda berfikir apa saja yang akan terjadi jika anda memutuskan untuk melakukan seks pranikah?
 - b. Bagaimana seks pranikah berpengaruh terhadap kehidupan pribadi anda?
 - c. Dampak apa yang anda rasakan setelah melakukan hubungan seks pranikah.

6. Kebenaran
 - a. Bagaimana pertimbangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan hubungan seks pranikah?
 - b. Adakah contoh perilaku seks pranikah dalam kehidupan anda?
 - c. Menurut anda, bagaimana penilaian moral terhadap seks pranikah?
 - d. Lalu, kenapa anda melakukannya?

7. Kredibilitas
 - a. Seberapa yakin anda dengan kebenaran informasi yang anda terima mengenai keputusan melakukan hubungan seks pranikah?

8. Konsistensi
 - a. Apakah anda menyesal dengan keputusan yang diambil?
 - b. Bagaimana perasaan anda sekarang setelah melalui pengalaman melakukan hubungan seks pranikah?

9. Komitmen
 - a. Setelah anda melakukan hubungan seks pranikah, apa yang akan anda lakukan selanjutnya?
 - b. Bagaimana cara anda menghadapi kehidupan setelah melakukan hubungan seks pranikah?

VIII. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan

Menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997), terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang.

1. *Emotions* (Emosi)
 - a. Ceritakan apa yang anda rasakan saat memutuskan untuk melakukan hubungan seks pranikah!
 - b. Mengapa anda mengambil keputusan dengan perasaan demikian?
 - c. Ceritakan bagaimana perasaan anda saat pertama kali melakukan hubungan seks pranikah!
2. *Circumstances* (Keadaan)
 - a. Ceritakan bagaimana keadaan ketika anda memutuskan hubungan seks pranikah!
 - b. Ceritakan keadaan pertama kali anda melakukan hubungan seks pranikah!
 - c. Bagaimana keadaan lingkungan tempat anda tinggal?
 - d. Bagaimana perilaku teman sebaya anda di tempat anda bergaul?
3. *Preference*
 - a. Ceritakan harapan anda dari keputusan yang anda ambil untuk melakukan hubungan seks pranikah!
 - b. Apakah harapan tersebut sudah tercapai setelah melakukan hubungan seks pranikah?
4. *Beliefs* (Keyakinan)
 - a. Bagaimana penilaian anda terhadap perilaku seks pranikah?
 - b. Apakah anda setuju dengan gaya hidup seks pranikah?

5. *Actions* (Aksi)

- a. Seberapa aktif anda bercerita atau mencari informasi sebelum melakukan hubungan seks pranikah?
- b. Ceritakan mengenai rencana anda untuk mengambil keputusan melakukan hubungan seks pranikah!

Lampiran 5

Verbatim dan analisa IPA subjek MAR

Baris	Pernyataan	Initial Analisis	Themes	Theme Cluster
1.	R: ee kan ee kalo usia kakak ini kan usia dewasa ya,			
2.	eee kalo pacaran itu kan pasti ga Cuma cinta monyet			
3.	cinta monyetan aja gitu, trus mungkin ada keintiman			
4.	yang lebih gitu,mmm biasanya kalo pacaran itu			
5.	ngapain aja? Kencan giru atau apa gitu, nonton?			
6.	E: yaa mmm, gimana ya lebih banyak intimnya si, ya	Intim	intercourse	Action
7.	kaya mela melakukan hubungan suami istri	hubungan suami istri		
8.	R: oh itu udah?			
9.	E: udah, terus a awal-awal si mem memang waktu aku			
10.	pacaran sam dia itu yang paling rutin tu ya itu.	Rutin	Intensitas	Kuantitas
11.	R: itu umur berapa?			
12.	E: 21 deh	Usia awal 20 an	Early adulthood	Memasuki usia dewasa
13.	R: eh iya. Eee itu sering ketemu?			
14.	E: sering, kadang ee antara kalo ga aku yang minta, dia	Sering	Intensitas	Kuantitas
15.	yang minta ketemu. Dan itu pasti. Maksudnya dulu	Saling mengajak	Interaksi dua belah pihak	Action
16.	kan awal-awal ketemu kan memang aku yang sering	Sering	Intensitas	Kuantitas

17.	ke rumah dia, trus selesai kuliah atau dia pulang kerja			
18.	pasti janji nih main ke rumah, kadang sampe malem			
19.	jam 10 jam 11 aku baru pulang dari rumah dianya,			
20.	kalo sabtu minggu, sabtu minggu pasti ketemu sabtu			
21.	minggu, hari-hari biasa pun ya gitu, aku main ke			
22.	rumahnya dia.			
23.	R: o ga mungkin, jadi dimana?			
24.	E: kan awal ketemu dia kan keluarga masih disini			
25.	tinggal disini, nah ketika keluarga pindah ke tasik aku	Ngekos	Permissive orang tua	Pola asuh
26.	disini kan ngekos, ya di kosan.	Melakukan di kosan	Kesempatan	Kesempatan- Action
27.	R: biasanya paling lama nginep berapa hari?			
28.	E: semalem doang, iya haha itu juga umpet-umpetan	Diam-diam	Kesempatan	Action
29.	dari keluarganya dia. dia bilangnyanya kemana, padahal			
30.	sama aku gitu.			
31.	R: ooh mmm itu eee apa namanya, kalo keluarga			
32.	kakak sendiri gimana?			
33.	E: yaa kalo orang tua si alhamdulillah ee ngasih			
34.	kepercayaan ya ke anaknya “lakukan apa yang bisa	kebebasan	Pola asuh permissive ibu	Peran ibu
35.	dilakukan asalkan tetap dalam batasan” gitu, tidak	Lakukan apa yang bisa dilakukan	Kebebasan dari ibu	

36.	keluar dari norma-norma agama. Itu yang selalu			
37.	diajarin. Tapi kan ya namanya kebutuhan, apa lagi			
38.	kalo kebutuhan seks.	Kebutuhan seks	Kesadaran kebutuhan biologis	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
39.	R: kebutuhan biologis?			
40.	E: kalo kebutuhan pokok gimana? Hahaha	Kebutuhan Pokok	Perubahan prioritas	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
41.	R: jadi biasanya masalah apa aja yang dateng?			
42.	E: masalah, paling kangen sama orang tua, jauh dari	Jauh dari keluarga	Butuh kasih sayang dan perhatian	Emotion
43.	keluarga, trus kalo sakit ga ada yang ngurusin.			
44.	R: nah menurut kakak ini masalah bukan buat kakak?			
45.	E: selama orang lain ga tau si sebetulnya ga jadi			
46.	masalah, tapi kalo misalkan ada orang lain yang tau	Orang lain tidak tahu	Dampak sosial	Konsekuensi
47.	apa keluarga ya, itu bisa jadi masalah, masalah besar.			
48.	R: eee kakak tau dampaknya apa aja?			
49.	E: kaloo kalo sama pasangan sendiri si palingan ya, ka			
50.	kalo nih tapi jangan sampe si kejadian, ya dia bisa			

51.	hamil di luar nikah, terus kalo yang, kan sekarang	Hamil	Hamil diluar nikah – aib	Konsekuensi
52.	banyak nih orang-orang yang melakukan seks bebas			
53.	selain dengan pasangannya itu takutnya tu penyakit,	Penyakit	Gangguan kesehatan	Konsekuensi
54.	gitu. Ya sama di grebek warga si paling.	Digrebek warga	Dampak sosial	Konsekuensi
55.	R: haha kalo itu tau penyebabnya bakal kaya gitu, tapi kenapa ee masih?			
56.	E: abis enak, gimana ya	Enak	Menyukai dan menikmati seks	Kepuasan
57.	R: oh enak, ee pandangan kakak sendiri terhadap seks			
58.	seperti itu gimana?			
59.	E: ya sebenarnya kan itu ga boleh ya dilarang sama			
60.	agama, trus juga ee hukum di Indonesia sendiri pun	Agama dan hukum melarang	Sadar akan norma dan larangan	Melanggar
61.	melarang untuk eee apa namanya, ya kaya pergaulan			
62.	bebas gitu gitu kan, itu juga sebenarnya kan ga boleh.			
63.	Tapi apalah daya kalo kebutuhan tidak dipenuhi nanti	Tidak berdaya		
64.	merongos yang dibawah.	Kebutuhan	Kesadaran kebutuhan biologis	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
65.	R: hehehe oke, nah kalo pandangan kakak eh apa			

66.	namanya, nilai moral menurut kakak tentang hal itu			
67.	gimana?			
68.	E: nilai moral? Dosa sih sebenarnya haha dosa, dosa.	Dosa	Larangan dari agama	Religiusitas rendah
69.	R: he eh terus?			
70.	E: tapi kalo ee kalo menurut aku sendiri ya disaat aku			
71.	masih muda begini, hal hal buruk tu dicoba ee ya	Masih muda	Mendekati tugas perkembangan-menikah	Tugas perkembangan
72.	nyobain lah istilahnya, dan sekedar tau aja ga masalah.	Mencoba	Keingin tahuan	Preference
73.	Tapi ketika nanti udah dewasa, udah berkeluarga, itu			
74.	kita harus ngerubah diri, harus bisa jadi lebih baik			
75.	harus bisa mimpin keluarga dengan baik. Ya udah			
76.	R: kakak udah ada rencana nikah?			
77.	E: ada, targetnya ya selesai kuliah, udah jadii ya udah	Target menikah	Merasa meiliki kewajiban menikah	Tugas perkembangan
78.	bis udah ada pekerjaan tetap dengan penghasilan			
79.	sendiri, ya pas lah untuk nikah lah.			
80.	R: nah terus dari tadi kan kita ngomongin seks yah,			
81.	mmm apa yang kakak tau tentang seksual?			
82.	E: maksudnya gimana si pertanyaannya? Coba deh	Maksudnya gimana?	Tidak memahami pertanyaan	Pemahaman kurang

83.	Diperjelas			
84.	R: iya yang kakak tau tentang seksual itu diceritain aja,			
85.	pengetahuan kakak tentang seksual itu apa?			
86.	E: apa si?	Apa si?	Tidak memahami terminologi seksual	Pemahaman kurang
87.	R: yaa seks itu apa? Seksual itu apa?			
88.	E: maksudnya hubungan seks gitu?			
89.	R: he eh, yang dikatakan seksualitas itu apa?			
90.	E: maksudnya gimana? coba kasih contoh.	Maksudnya gimana?	Menanyakan kembali	Pemahaman kurang
91.	R: jawab aja			
92.	E: eee apa ya? Apa sih	Apa sih?	Kurang memahami	Pemahaman kurang
93.	R: seksual itu apa?			
94.	E: coba coba ganti pertanyaan yang lain	Mengalihkan pertanyaan interviewer	Kurangnya pemahaman mengenai keputusan yang diambil	Pemahaman comprehension
95.	R: nah itu apa aja yang biasa dilakuin?			
96.	E: yaa awal ya biasa kaya cium, cium cium bibir, terus			
97.	eee apa lagi ya? Ee nyusu kalo nyusu boleh ga sih? Haha	Kissing, touching, petting	Perilaku seksual	Action

98.	R: haha nah terus?			
99.	E: ya gitu, pemanasan, kalo kalo yang di			
100.	perempuannya sendiri si titik rangsangannya ya dari			
101.	mantan aku ni dulu, dia tu bakal on kalo telinga	Merangsang pasangan	Tahapan menuju intercourse	Action
102.	belakangnya aku cium cium atau aku jilat-jilat gitu.			
103.	R: he eh, terus?			
104.	E: teruus, ya yaudah, dia kalo udah kaya gitu nyerah,			
105.	terus eee ya kalo udah, abis pemanasan harus dijelasin ya?	Melakukan hubungan seksual	Intercourse	Action
106.	R: okee, eee kan sering ketemu ya, waktu pertama kali			
107.	kakak main, ngelakuin itu, itu ee keadaannya dimana?			
108.	E: dii di kosan	Di kosan	Tempat melakukan intercourse	
109.	R: di kosan, itu keadaannya gimana? Situasinya?			
110.	E: situasinya siang hari, sepi teruus ya lagi sepi aja itu	Sepi		
111.	ga tau, mungkin eamng lagi waktunya timingnya pas.	Timingnya pas	Lingkungan dan situasi mendukung	Merasa memiliki kesempatan
112.	R: he eh, he eh, eee trus itu gimana bisa terjadi sampe			
113.	kesitu?			
114.	E: kan emang sebelum aku ngelakuin hubungan itu,			
115.	sebelum-sebelumnya pas kita jalan itu, ya sering lah	Sering kissing dll	Intensitas	Kuantitas

116.	kita kissing, gitu-gitu segala macam kan, pegang-	Pegang-pegang	Hubungan seksual	
117.	pegang, nah tapi ya pembahasan melalui komunikasi	Pembahasan melalui komunikasi	Berdikusi untuk melakukan intercourse	Mengajak pasangan
118.	pun pernah.			
119.	R: ngomongin ML?			
120.	E: iya ya kalo misalkan ee nanti aku udah ngekos			
121.	sering main ke kosan gitu pengen nyobain, ya kan.	Nyobain	Hasrat untuk melakukan	Preference
122.	Dan ternyata dia ngasih lampu hijau, gitu. Itu dari awal	Lampu hijau	Respon positif dan kesediaan dari partner	Partner
123.	komunikasi itu.			
124.	R: ee kakak mau ngelakuin itu karna apa?			
125.	E: karna, karna nafsu	Nafsu	Hormonal - Dorongan dari dalam diri	Preference
126.	R: ooh gitu			
127.	E: iya gitu. Awalnya si itu awal ya, awal aku begitu			
128.	sama dia memang itu nafsunya besar banget, dia juga	Nafsu besar	Dorongan dari dalam diri	Preference
129.	nafsaan, sama sama besar. Tapi kesini makin kesini			
130.	ingat udah berjalan setahun ni hubungan, kayanya tu			
131.	ee ngelakuin kaya gitu tu udah ga terlalu butuh antara			
132.	aku sama dia. Kita komitmen untuk ngejalanin	Komitmen dengan	Pernikahan	Tugas

				perkembangan
133.	hubungan yang serius. Yaa aku sama dia juga punya	hubungan serius		
134.	janji, kalo misalkan memang ee ni berjalan terus ni			
135.	hubungan aku sama dia sampe aku selesai kuliah, aku			
136.	kerja, aku mau nikahin dia dan diapun siap nikah sama	Mau menikahi pasangan	Tindak lanjut hubungan	Commitment
137.	aku, gitu. Akhirnya yaudah, ternyata yaa udah, hilang.			
138.	R: gimana kalo di kampus?			
139.	E: kalo di kampus banyak sisi negatifnya si.	Di kampus bnyk sisi -	Contoh pergaulan negatif	Lingkungan
140.	E: ada beberapa temen sama senior yang bisa dibilang			
141.	jauh lah dari agama, atau mungkin bukan jauh dari	Teman jauh dr agama	Penilaian thd teman	
142.	agama si tapi agama yang ngejauhin mereka haha. Ya			
143.	gitu, seks bebas, entah sama pasangannya atau			
144.	pasangannya lagi ga tau, sama temen sendiri. Gitu,			
145.	terus minum, minum alkohol gitu-gitu segala macem.			
146.	R: suka nonton film bokep?			
147.	E: hehe film bokep pernah nonton, sekarangpun punya	Pernah nonton	Intensitas	Kuantitas
148.	koleksinya hahaha	Koleksi	Koleksi dvd porno	Kegemaran terhadap pornografi
149.	R: haha			

150.	E: dvd? Adaa hahaha	Dvd	Koleksi dalam bentuk dvd	Kegemaran thd pornografi
151.	R: trus sering nonton?			
152.	E: ya kalo lagi ingin, daripada ngabisin sabun,	Menghabiskan sabun dan tissue	Masturbasi	Variasi seksual
153.	mending kita ngabisin tissue kan di rumah			
154.	R: hmm kalo follow atau buka internet, internet			
155.	positif? Haha			
156.	E: pernah, tapi jarang	Jarang	Intensitas	Kuantitas
157.	R: tapi pernah punya komik itu?			
158.	E: komik hentai dulu pernah punya tiga, dulu beli kan	Komik porno	Koleksi komik porno	Kegemaran terhadap pornografi
159.	dari temen, udah disimpen rapi-rapi dengan jajaran			
160.	komik lainnya, eh ketauan sama orang tua, diambil,			
161.	disimpen, mungkin dibaca kali.			
162.	R: mmm pandangan kamu sendiri tentang seks itu			
163.	gimana?			
164.	E: di luar nikah ya? Eee kalo sekarang si ga tau ya			
165.	mungkin ga kaya dulu gitu ya. Kalo dulu tu orang	Sekarang ga kaya dulu	Perbandingan waktu	Perbandingan
166.	masih takut-takut, ya sebelum sebelum aku			
167.	ngelakuinnya kan pasti ada perbuatan-perbuatan	Perbuatan mesum	Contoh sebelum	Lingkungan

		lainnya	subjek melakukan	
168.	mesum lainnya kan			
169.	R: jadi menurut kamu sendiri boleh asal dilakukan di			
170.	tempat yang rahasia?			
171.	E: mm ya ga boleh juga sebenarnya ga boleh, ga boleh.			
172.	Tapi kan ya kalo aku pribadi kan memang ada suatu			
173.	kebutuhan ya.	Kebutuhan	Perlu dipenuhi	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
174.	R: jadi wajar?			
175.	E: iya wajar, tapi selama tidak ada paksaan, tidak ada	Wajar	Hal yang biasa dilakukan	Bukan sebuah kesalahan
176.	paksaan antara pasangan itu ya mau sama mau lah	Tdk dipaksa	Kedua belah pihak mau melakukan	Preference
177.	gitu.			
178.	R: he eh, kalo di rumah sama keluarga itu pernah			
179.	ngomongin seks?			
180.	E: ya kalo mama kan emang yang paling dekat kan			
181.	mama, paling paling ngejaga deh, maksudnya paling			
182.	meratiin, trus aku sendiri kan memang kalo lagi punya	Kedekatan dg mama		
183.	pacar atau lagi dekat sama siapa pasti ceritanya ke	Cerita ke mama		

184.	mama, mama orang pertama yang aku ceritain, aku			
185.	lagi deket sama ini, aku ceritain gini gini gini segala	Cerita segala macem		
186.	macem, mama juga selalu bilang “ya ga papa, kan	Membebaskan anak	Pola asuh permissive ibu	Peran ibu
187.	kamu udah dewasa kamu juga berhak menentukan apa	Berhak menentukan	Membebaskan anak	
188.	yang baik buat kamu apa yang buruk buat kamu”			
189.	mama bilang gitu. Tapi ya mama minta tolong banget			
190.	dijaga jangan sampe eee yaa melebihi batas lah karna			
191.	takutnya mama tuh, mungkin mama juga tau kalo aku	Mama tau pernah bawa pacar	Tdk adanya teguran	Pola asuh permissive ibu
192.	tuuuh pernah punya pacar apa lagi sekarang aku ngekos			
193.	kan, ga mungkin kalo aku ga ngapa-ngapain gitu kan,	Ga mungkin ga ngapa-ngapain		
194.	tapi mama wanti-wanti kita jangan sampe ee ketika ini,	Mama wanti-wanti	Kurang tegas	Pola asuh permissive ibu
195.	keceplosan lah ntar kalo anak orang hamil diluar nikah	Hamil diluar nikah		
196.	kan malu sendiri.	Malu		
197.	R: biasanya shalat ga?			
198.	E: kadang kadang kalo lagi inget.	Kadang shalat	Religiusitas rendah	Keyakinan agama
199.	R: nah ada pertimbangan khusus ga sih untuk			
200.	melakukan itu?			

201.	E: ada sih, pertimbangannya ya siap-siap kondom aja	Siap-siap kondom	Membuat rencana untuk pengambilan keputusan	Action
202.	R: haha, oke oke oke, kaloo eee kalo pertimbangan			
203.	untuk melakukan atau tidak ada ga?			
204.	E: mm kalo itu sih ga ada sih, emang mungkin karna			
205.	sama-sama lagi kasmaran, lagi jatuh cinta, dan sama-	Jatuh cinta	Perasaan saat melakukan	Keterlibatan emosi
206.	sama lagi lagi high nafsunya kita berdua, pokoknya	Nafsu besar	Keinginan untuk melakukan intercourse	Nafsu yang tidak terkontrol
207.	kalo ketemu dan ada kesempatan, yaudah langsung aja.	Kalo ada kesempatan	Dorongan situasi	Tidak adanya pilihan
208.	R: oh gitu, jadi seks ini masalah ga buat kakak?			
209.	E: masalah kalo tidak terpenuhi	Masalah jk tdk terpenuhi	Kebutuhan	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
210.	R: kalo masturbasi pernah?			
211.	E: eee ya sehari sekali lah paling dulu, kalo sekarang	Setiap hari	Intensitas tinggi	Kuantitas seks
212.	udah jarang.	Dulu-sekarang	Membandingan waktu	Comparison
213.	R: tanggapan pacar itu apa?			
214.	E: sebelum ya sebelumnya kan ee aku sama mantan ya			

215.	saling terbukalah, tanya-tanya dulu “sama mantan	Pacar dan mantan	Membandingkan pasangan	Comparation
216.	kamu ngapain aja?” masing masing nih kita dia sama			
217.	cowonya dulu, aku sama cewe aku dulu. Yaa saling			
218.	terbuka ya pertanyaannya gitu “pernah ga kalo dulu			
219.	sama mantan sampe ML gitu?” dan emang dari			
220.	pengakuan kita masing-masing belum pernah. Gitu	Saling terbuka	Bertukar informasi	Informasi
221.	R: trus pendapat dia untuk ngelakuin itu apa?			
222.	E: pendapatnya dia? Eee apa ya? Pendapatnya apa			
223.	ya?pendapatnya dia dulu sih apa yang aku minta pasti	Pendapat pasangan	Feedback dari hasil komunikasi	Compromise
224.	dia tu ngasih	Permintaan selalu dituruti	Menjadi bebas melakukan	Action
225.	R: ga juga, itu dari mana yang mempengaruhi kamu?			
226.	E: dari hasrat dan keinginan sendiri hehe	Hasrat dan keinginan	Pengaruh dari dalam diri	Kebutuhan
227.	R: tapi kalo temen kampus itu setuju-setuju aja kalo			
228.	kamu ngelakuin itu? Maksudnya ga masalah			
229.	E: iya selama, selama apa yang aku lakukan menurut			
230.	mereka wajar, biasa aja, ya ga jadi masalah.	Menurut mereka wajar	Persetujuan dari teman	Compromise
231.	R: sebelum, sebelum itu ee mikirin ga ee sebelum itu			

232.	kamu mikiringa konsekuensinya gitu takut hamil			
233.	E: awalnya si iya takut, tapi ee beberapa kali pernah ya	Takut akan konsekuensi	Mengetahui dan mencemaskan konsekuensi	Konsekuensi
234.	jadi kaya setelah melakukan itu dia pernah telatlah dua			
235.	tiga minggu telat menstruasi kan, kita berdua awalnya			
236.	panik nih, aku bilang sama dia konsekuensinya ya kaya			
237.	gini, aku bakal tanggung jawab kalo misalkan sampe ini			
238.	jadi, aku pasti tanggung jawab, aku ga mau ee sampe	Pasti tanggung jawab	Keyakinan untuk bertanggung jawab	Commitment
239.	ada yang namanya menggugurkan kandungan atau			
240.	apalah itu, aku ga mau aku pasti tanggung jawab, gitu			
241.	kan makanya setiap aku melakukan hubungan, aku			
242.	selalu pake kondom. Tapi itu kan ga ngejamin. Ya itu	Selalu pake kondom	Persiapan	Action
243.	yang aku pikirin itu, kalo misalnya sampe jadi, dia juga			
244.	takutnya begitu kan, pernah itu sampe 3 mingguan lah			
245.	dia telat menstruasi kan panik.	Panik	Takut hamil	Handsight bias
246.	R: ooh he eh, he eh. Ee ada perubahan ga dihidup kamu			

247.	sebelum dan sesudah kamu ngelakuin itu?			
248.	E: ee ada sih, yaa jadi jadi ketagihan si parah. Ketagihan	Ketagihan	Dampak negatif	Konsekuensi
249.	R: trus?			
250.	E: eee ya aku kan ee ada cerita nih. Sama temen-temen			
251.	kampus kan memang mereka sama pasangan sendiri pun			
252.	pasti melakukan itu, hubungan-hubungan seks, seks			
253.	diluar nikah gitu kan. Dulu aku yang biasa-biasa aja			
254.	maksudnya ngga yang ga punya, kalo ngobrol biasa-	Dulu biasa	Recall masa lalu	Comparison
255.	biasa aja tu ga ada ga ada ga ada ucapan atau omongan			
256.	yang mengarah ke kesana gitu kan. Tapi setelah sering			
257.	gini, tiba-tiba aku jadi kalo ngomong tu asal ceplas	Asal bicara	Dampak negatif	Konsekuensi
258.	ceplos aja tentang omongan yang bokep-bokep seks gitu			
259.	keluar dari mulut kan, sampe anak-anak bilang “kok lu			
260.	sekarang jadi gini banget si jadi ngeres banget?” gitu			
261.	kan temen aku bilang gitu “lu besok-besok suntik lah			
262.	takut kena sipilis” dibilang gitu masa, kan kurang ajar,			
263.	Hahaha			
264.	R: setelah ngelakuin itu,ada dampak yang kamu rasain			
265.	ga?			

266.	E: iya itu lebih seger kan setelahnya, bukan ini, lagian			
267.	itu buka positif si kayanya haha, cuman mungkin karna			
268.	abis ngelepas semua energi yang ada, langsung istirahat			
269.	gitu kan tidur, jadi badannya enak seger, ya gitu. Kalo			
270.	negatifnya ya gitu jadi sekarang pikiran ngeres mulu	Ngeres mulu	Perubahan pemikiran	Konsekuensi
271.	kenapa ya?			
272.	R: ragu ga pertama kali minta itu ke pacar?			
273.	E: eee sebenarnya waktu pertama kali eee apa namanya,			
274.	awalnya Cuma kita Cuma karna kosan tempat aku			
275.	ngekos itu lingkungannya saat itu ngedukung, sepi gitu	Lingkungan saat itu mendukung	Dukungan untuk melakukan	Kesempatan
276.	kan, ya awalnya kita Cuma kissing kissing biasa aja,	Kissing biasa	Tahap menuju intercourse	Action
277.	kissing kissing, pegang-pegang gitu kan gerepe-gerepe,			
278.	trus mungkin lama-lama aku sama dia nafsunya makin			
279.	tinggi, yaudah akhirnya aku minta sama dia kan “aku			
280.	pengen ML nih sama kamu” gitu kan, yaa trus dia	Ajakan	Interaksi dengan pasangan	Action
281.	bilang “yaudah iya”. Yaudah, awalnya ga ga ga niat			

282.	pengen gitu, kejadian deh akhirnya.			
283.	R: atau punya pandangan sendiri mungkin			
284.	E: eee gimana ya, ya mungkin godaan si namanya juga	Godaan	Hasrat yang tinggi dan lingkungan yang mendukung	Circumtance
285.	manusia kan, pasti ada godaannya apa lagi kan yaaa			
286.	ketemu orang yang juga, dalam artian eee kalo kaya gitu			
287.	tu kalo sama-sama mau pun ga masalah, yang penting			
288.	sama-sama mau dan tidak ada unsur paksaan.			
289.	R: sekarang nyesel ga mas? Eh kok mas haha. Sekarang			
290.	nyesel ga kak?			
291.	E: eee nyesel ngga sih, ga ada penyesalan	Tidak menyesal	Ada kemungkinan untuk melakukan kembali	Konsistensi
292.	R: adaa ee pengen ngelakuin itu lagi?			
293.	E: kalo ada yang mau mah ga masalah, berhubung ga	Kalo ada yang mau	Keinginan untuk melakukan lagi	Konsistensi
294.	ada yang mau, dan akunya ga mencari			
295.	R: ee setelah pernah ngelakuin itu, gimana perasaannya?			

296.	E: perasaannya, perasaan pengen si, pengen lagi sih ada	Pengen lagi	Hasrat tetap stabil untuk intercourse	Konsistensi
297.	sebenarnya, tapi sekarang udah saatnya ngalihin ini			
298.	keinginan yang bener-bener nih ya keinginan untuk			
299.	melakukan seks ini ni ya menurut aku kan memang			
300.	besar ya, tapi berhubung sekarang fokus untuk ngejar			
301.	yang lain dulu, jadi energinya dialihin dulu, dialihkan	Mengalihkan seks ke kegiatan lain	Sublimasi	Pilihan (Choice)
302.	untuk kuliah dan pekerjaan. Gitu			
303.	R: sekarang kan kamu udah punya pengalaman tentang			
304.	hal itu, trus sekarang yang mau kamu lakuin apa rencana			
305.	kedepannya?			
306.	E: eee sekarang si enjoy aja jalanin hidup, karna	Enjoy aja	Menikmati hidup	
307.	berhubung belum pengen ya cari-cari pacar untuk, karna			
308.	buat aku nih, kalo punya pacar itu ga mungkin ga	Pasti melakukan intercourse	Kebutuhan seksual	Kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual
309.	melakukan seks, gitu. Jadi untuk sekarang, yaudah			
310.	jalanin aja dulu, ga perlu mencari nanti juga pasti ada	Jalanin aja dulu	Tdk ada rencana	

			spesifik	
311.	kok.			
312.	R: ee pertama kamu ngelakuin itu gimana? Apa yang			
313.	kamu rasain?			
314.	E: ooh, kalo perasaan takut si ga ada, yaa takut takut	Takut	Perasaan negatif	Emotions
315.	ketauan si awalnya.			
316.	R: ngga itu tadi kan tau salah, nah ini kan kamu dalam			
317.	keadaan takut gitu loh melakukannya.			
318.	E: yaaa balik lagi jawabannya, karna kebutuhan godaan	Kebutuhan	Tergugah untuk melakukan	Preference
319.	juga.			
320.	R: jadi lebih besar nafsunya dari pada takutnya?			
321.	E: ya lebih besar pasak dari pada tiang lah	Besar nafsu dari pada takut	Prioritas nafsu	Preference
322.	R: keadaan tempat ling tempat tinggal kamu sekarang			
323.	gimana?			
324.	E: lingkungan tempat tinggal si fine fine aja, karna aku			
325.	juga sering bawa dia mantan aku ke kosan, ga ada			
326.	omongan apa-apa dan justru mereka tu menganggap ee			
327.	ini pacar aku ni mereka juga harus kenal, saling sapa,			
328.	ngobrol diajak ngobrol juga.			
329.	R: ee sebelum ngelakuin itu kamu ada harapan ga sih?			

330.	Ee sama pasangan, makanya kamu berani ngelakuin itu			
331.	sama pacar.			
332.	E: yaa namanya orang pacaran kan niatnya satu supaya			
333.	bisa nanti ngejalanin hidup bareng sama dia, bisa nikah	Harapan	Pencapaian yang ingin dicapai setelahnya	Preference
334.	sama dia, harapannya si itu.			
335.	R: ada tetangga yang suka bawa pacarnya juga ke			
336.	rumah?			
337.	E: ada, itu yang punya kosan anaknya. Anaknya ibu kos	Anak ibu kos membawa pacar ke rumah	Contoh orang dekat	Circumtance
338.	Hehehe			
339.	R: ooh, jadi karna itu kamu berani bawa pacar ke			
340.	rumah?			
341.	E: iya			
342.	R: kamu setuju dengan itu?			
343.	E: ngga sih sebenarnya, tapi kadang kalo sama temen			
344.	kampus aku ga tau kenapa ya, mereka tu kadang suka	Teman membicarakan hubungan seks	Contoh dari teman	Circumtance
345.	membanggakan kalo mereka abis melakukan hubungan			
346.	seks, besoknya mereka cerita nih “gua kemaren abis			
347.	kemaren abis jalan nih trus gua begini-begini sama			

	dia”			
348.	gitu, aku sendiri ga ngerti kenapa mereka seakan tuh			
349.	sebuah kebanggaan gitu. Aku aja ngomongin gitu			
350.	kadang masih canggung kan. Tapi mereka tu yaa gitu			
351.	deh. Mungkin karna pengaruh lingkungan trus gaya			
352.	hidup juga sama temen-temen di kampus kan banyak			
353.	memang yang ee yang kaya kelalawer, malemnya			
354.	keluar, siangnya tidur.			

Lampiran 6

Verbatim dan analisa IPA subjek IPS

Baris	Pernyataan	Initial analise	Theme	Cluster theme
1.	R: ee maksudnya kalo main gimana keadaannya? Di			
2.	rumah gimana? gitu			
3.	E: kalo maiin, baru-baru ini doang si karna gua apa			
4.	istilahnya? Bisa eh dapet temen-temen kaya gitu ya baru-	Temen-temen kaya gitu		
5.	baru ini doang gua, baru tau dunia luar. Asik.	Baru baru ini doang	Baru bergabung dengan pergaulan negatif	Lingkungan negatif
6.	R: mmm lo udah ada rencana pengen married?			
7.	E: hahaha. Eee rencana nikah ya adalah pasti, tapi gua ga	Rencana nikah ada	Keinginan menikah	Harapan
8.	tau kapan, jodohnya masih ditangan tuhan. hahaha			
9.	R: nyokap bilang gimana?			
10.	E: “ya udaah, kamu udah umur 22. Malu mamah dulu	Malu	Tuntutan menikah	Tugas perkembangan
11.	umur 22 udah nikah masa kamu belum” gitu.	Umur 22 udah nikah		
12.	R: eee. Lo pengen nikah?			
13.	E: ya pengenlah masa ga mau nikah	Pengen nikah	Keinginan menikah	Harapan
14.	R: nggaa, kali aja pengennya Cuma nikmatin masa-masa			

15.	bebasnya ajaa, gitu.			
16.	E: gua keinginan nikah ada lah pasti, gua ga mungkin			
17.	disini-disini doang, gonta-ganti gonta- ganti.	Gonta-ganti	Berganti pasangan	Kesadaran diri
18.	R: hahaha, kalo boleh tau, lo kalo pacaran sama yang			
19.	kemaren tu, kalo pacaran itu ngapain aja?			
20.	E: oiya banget, hah, pacaran yaa biasaa, cium cium,	Biasa	Hal yang biasa/wajar	Pandangan pribadi
21.	hahaha	Cium cium		Hubungan seksual
22.	R: haha ga papa wey biasa aja			
23.	E: itu ih ini privasi banget.			
24.	R: hehe, gpp, gue doang ini yang tau			
25.	E: yaudah yaa, cium cium trus yaa, cium gerepe udah,	Cium, grepe	Touching sampai petting	Hubungan seksual
26.	petting udah, eee begitu udah tapi Cuma sekali doang,			
27.	udah.			
28.	R: eeee ama yang kemaren?			
29.	E: iya, udah, Cuma sekali doang udah. Dan itu khilaf			
30.	R: haha, yang pertama kali ama yang kemaren?			
31.	E: eeee nggak siih sebenarnya sebelumnya juga udah	Sebelumnya pernah	Bukan pengalaman pertama	Kuantitas
32.	pernah.			
33.	R: eee sebelumnya yang pertama kali itu pas lo umur			

34.	berapa?			
35.	E: umur 18 taun.	18 tahun	Intercouse	Pengalaman pertama
36.	R: itu lo sama eee cowo lu?			
37.	E: hahaha iya iya, ya sama pacar gua lah. Masa ama	Sama pacar		Seks pranikah
38.	selingkuhan gua.			
39.	R: eee diceritain bisa ga? Eee kenapa awalnya bisa			
40.	kejadian?			
41.	E: awalnya? Yaudaah pas lagi beduaan di rumah dia, ga			
42.	ada orang, yaudah kejadian. Dia	Ga ada orang	Kondisi rumah mendukung	Kesempatan
43.	bilang ga akan ninggalin gua, tai sih sebenarnya, ga	Dia bilang ga akan ninggalin	Rayuan	Emosi
44.	mungkin sih, itu mah omong			
45.	omongannya doang. Yaudah karna gua masih polos tablo	Polos tablo		
46.	beloon yaudah gua iya iya aja	beloon	Merasa kurang mampu mengambil keputusan	Kredibilitas rendah
47.	diajakin maoo. Yaudah dan terjadiiilaaah. Yaudah gitu.	Terjadilah		Hubungan seksual
48.	R: emang pada kemana?			
49.	E: tau kemana, emang sengaja kali, pas gua lagi main ps	Sengaja kali	Dugaan adanya rencana	Rencana

50.	tu sama dia. Eeh diajakin yaudah,			
51.	karna gua juga dulu cinta buta sih.	Cinta buta	Merasa karna cinta	Emosi
52.	R: eee itu ehm nyokap bokapnya ga ada di rumah			
53.	semuanya?			
54.	E: ya ga ada Cuma bedua doang.	Cuma berdua	Kondisi mendukung	Kesempatan
55.	R: sibuk dia nyokap bokapnya?			
56.	E: ngga, kebetulan lagi gak ada orang, yaudah.	Kebetulan		Kesempatan
57.	R: ooh, mmm sama yang itu dia berapa kali?			
58.	E: eee berapa kali yaa, ga tau sih berapa tapi ga sering	Ga sering	Intensitas	Kuantitas
59.	sering banget.			
60.	R: mmm tapi beberapa kali ada lah ya?			
61.	E: he eh, ga sampe 20 kali juga sih.	Ga sampe 20 kali	Intensitas	Kuantitas
62.	R: iya iya hehe. Mmm menurut lo, eee soal itu masalah			
63.	bukan buat lo?			
64.	E: sebener eee itu? Buat itu? Ee ga masalah juga sih, itu	Ga masalah	wajar	Pandangan pribadi
65.	kan juga kebutuhan biologis. Asik	Kebutuhan biologis	kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan seksual
66.	haha ga munafik gue			
67.	R: haha iya bener bener. Eee jadi hal yang biasa lah ya?			
68.	E: iya wajar. Anak sd aja udah ada yang pernah kan kalo	Wajar	Seksual pranikah sebuah kewajaran	Keyakinan

69.	18 tahun mah udah dewasa ya. Haha	18 tahun udah dewasa		
70.	R: asik haha. Mmm waktu usia-usia eee kan itu			
71.	itungannya udah dewasa ya, nah lo punya			
72.	masalah-masalah apaa gitu?			
73.	E: masalah sii ga ada, gua juga pernah dulu pacaran sama	Pacaran sama yang		
74.	yang tua, ga gitu-gitu juga, ga	Tua		
75.	seperti gitu, emang kebetulan cowonya juga kali lagi bejat	Kebetulan lagi bejat	Menyalahkan pasangan	Peran partner
76.	kali.	Kali	Ketidak yakinan	
77.	R: nah lo nya? Haha			
78.	E: yaudah guenya lagi kesamber setan mana, yaudah	Lagi kesambet	Tidak terima perlakuan diri	
79.	kemasukan, kerasukan, yaudah nje nje	Kemasukan		
80.	ajah.	kerasukan		
81.	R: nje nje aja haha. Mmm menurut lo, eh apa, pandangan			
82.	lo itu gimana soal kejadian itu.			
83.	E: yaudaah, udah kejadian ya mau gimana lagii. Nyesel	nyesel		
84.	pasti ada lah ga mungkin kalo ga			
85.	nyesel mah. Ya kan? Mau nangis jungkir balik kalo udah	Udah kejadian	Terlanjur	
86.	kejadian juga yaudah. Nikmatin	Menikmati	Menyukai seksual	Kepuasan seksual

87.	juga kok gua. Hahaha			
88.	E: orang enak sama enak hahaha. Sumpah tolol banget.	Enak sama enak	Menyukai seksual	Kepuasan seksual
89.	Pala gua abis kejedot tadi.			
90.	R: iya kayanya. Kaloo pergaulan lo di rumah sama			
91.	temen-temen lo gimana?			
92.	E: yaa gitu, keluar malem, minum-minum juga udah si	Keluar malam	Pergaulan	Lingkungan
93.	minum minum, udaah.	Minum minuman	Pergaulan	Lingkungan
94.	R: minumnya apaan aja?	alkohol		
95.	E: tequila, Jack D, udah itu itu aja si paling. Ga tau apa	Tequila, Jack D	Minuman alkohol	Lingkungan
96.	yang dikasih yaudah gua enggak.			
97.	R: tapi ampe mabok?			
98.	E: iya ampe mabok, maboknya gua kalo mabok ketawa,	Mabuk	Reaksi alkohol	
99.	jelek.			
100.	R: dulu, waktu ama dia ni ama yang pertama itu, juga			
101.	pernah mabok?			
102.	E: ngga. Dia anak baik-baik dulu. ngerokok	Anak baik	Penilaian thd partner	Peran partner
103.	R: tapi suka ngomongin-ngomongin			
104.	E: ngga ngga, ngga sama sekali malah.			
105.	R: anteng anteng aja lah ya			
106.	E: modus lah ya, pertama kali deketin gua ngomongnya,	Modus	Rayuan	Emosi
107.	ngajakin gua shalat laah. Alaah tai, itu mah modus	Modus terselubung	Merasa ditipu	

108.	terselubung doang.			
109.	R: trus kaya gimana lagi dia orangnya?			
110.	E: tukang bohong, genit, genit si setau gua dia genit sama	Genit, suka bohong	Penilaian thd partner	
111.	cewe, tapi kalo misalnya ke gap gitu dia ga mau ngaku.			
112.	Tapi pasti ada lah gua gap-in dia lagi genit genit gitu ama	Genit	Penilaian thd partner	
113.	cewe. Genit apa gimana, tapi ga mau ngaku. Maling			
114.	ngaku maah penjara penuh.			
115.	R: haha, kalo tinggal bareng pacar pernah?			
116.	E: ga pernah lah, gua pulang malem aja ditabokin ama			
117.	emak, dijewer.			
118.	R: kan dari tadi ngomongin seks ya, eee yang lo tau			
119.	tentang seksual apa?			
120.	E: yang gua tau? Ya gitu doang si.			
121.	R: gimana? Ceritain lah.			
122.	E: yang gua tau seksual itu kebutuhan biologis kan. Kata	Kebutuhan biologis	Kesadaran akan kebutuhan biologis	Pemenuhan kebutuhan
123.	gua si kalo udah gede gitu otaknyaa	Udah gede otaknya	Positif thd seks	
124.	R: pasti kesitu?			
125.	E: he eh kesana, gak mungkin ngga. Anak sd aja pasti tau	Ga mungkin ngga	Stigma	Pandangan thd seks

126.	mungkin.			
127.	R: tujuannya?			
128.	E: tujuannya ya buat ngerti aja nanti biar ga polos-polos	Buat ngerti	Pandangan positif thd seks	
129.	banget.	Ga polos		
130.	E: gua yang tolol ni sebenarnya	Gua yang tolol	Penilaian diri	Kredibilitas rendah
131.	R: iya, kan seksual itu yang, eee apa aja si yang bisa			
132.	dibilang seksual?			
133.	E: paling berhubungan badan. Eh ya iyalah semua juga			
134.	berhubungan badan ya. Paling yang dibilang seksual tu			
135.	yaa berhubungan intim, gitu doang si. Kalo Cuma ciuman			
136.	ciuman doang si ngga. Batas wajar si kalo kata gua gitu.	Wajar	Hal yang biasa dilakukan	Pandangan pribadi
137.	R: mmm berarti kalo, eee kalo ciuman, ato pegang			
138.	pegangan, grepe-grepe gitu bukan seksual?			
139.	E: bukan si kalo kata gua, kalo kata gua bukan.	Bukan seksual	Pengetahuan kurang	
140.	R: hahaha eee. Kan pengalaman lo soal pacaran, seks itu			
141.	banyak ya?			
142.	R: ceritain dong kaya gimana			
143.	E: kalo ama yang 2 tahun yaa gitu aja siih, istilahnya dia			

144.	ga terlalu fanatik banget sama yang namanya gitu gituan,	Ga fanatik		
145.	gitu.			
146.	R: eee 2 tahun itu yang pertama?			
147.	E: iya, yg pertama kali banget.	Pertama kali intercourse	Usia 18 tahun	Pengalaman pertama intercourse dewasa awal
148.	E: iyaa, ga fanatik banget, trus abis dari dia gua dapet ini			
149.	apa namanya pelatih fitness gue, gue cuma diiniin doang,	Pelatih fitness		
150.	apa namanya istilahnya? Cuman ini doang, ga pake status	Dimainin doang		
151.	kan. Babi juga si dia tu gua digantungin. Ternyata dia	Digantungin		
152.	udah punya bini.	Udah punya bini	Tidak teliti	Ceroboh
153.	E: nikah siri doi, yaudah mau gimana, lanjut aja.	Lanjut aja	Terlanjur	
154.	R: trus lo ga dinikahin siri juga?			
155.	E: ngga, untungnya gua udah putus. Tadinya gua mau			
156.	dikawinin ama dia. Tapi untungnya ga jadi. Abis ama dia	Mau dikawinin	Resiko menikah dengan suami orang lain	
157.	trus gua ketemu ama pk tu dulu gua pernah.	PK (Penjahat Kelamin)	Penilaian thd partner	Partner negatif
158.	R: itu juga samppe ml?			

159.	E: iyaa, namanya juga pk. Ini mah kebingkar semua dah	Sampai ML	intercourse	Hubungan seksual pranikah
160.	kartu gua, udah dah ikhlas gua dah.			
161.	R: gapapa i ga ada yan tau, tenang aja.			
162.	E: iya, trus abis sama dia sama senior gua si ga sampe	Sama junior		
163.	begituan. Kan gua punya pacar tu, abis punya pacar, gua			
164.	ga pernah begituan juuga ma dia. Mungkin dia bales	Ga pernah begituan	Awalnya tdk intercourse	
165.	dendam kali mantan gua itu, yaudah gua digituin. Diajak	Diajak minum	Merasa dijebak	Bukan keinginan sendiri
166.	minum, dikasih obat perangsang, yaudah terjadilah sama	Diberi obat perangsang	Merasa dijebak	Bukan keinginan sendiri
167.	dia.	Terjadilah	intercourse	Hubungan seksual
168.	R: dimana itu?			
169.	E: di hotel, aku dibawa ke hotel, aku diculik.	Diculik	Dipaksa	Bukan keinginan sendiri
170.	R: trus lo?			
171.	E: nangis gua, nangis nangis ga mau. Akhirnya dia minta	Nangis	Sedih	Menyesal
172.	lagi, gua ga mau. Orang gua ga ini, gua juga pengen	Pengen berubah	Harapan	Harapan
173.	berubah. Akhirnya, gua kaya ngerasa bersalah gitu kaya	Merasa bersalah		
174.	orang gila udah gua kemaren. Gua ngerasa bersalah gua	Merasa bersalah		
175.	kemaren. Udah punya pacar tapi gua begitu ama cowo	Udah punya pacar	Selingkuh	Menyesal

		tapi begituan sama cowo lain		
176.	laen. Yaudah akhirnya cowo gua yang itu si D, cowo			
177.	polos-polos gua ajarin begitu, jadi bejat.	Diajarin begitu	Mengajak D intercourse	Adanya kebutuhan yang harus dipenuhi
178.	R: jadi yang si D itu eeng belum pernah?			
179.	E: sebenarnya ngga, belum pernah begituan ama cewe,	D belum pernah	Perjaka	
180.	orang gua yang ngajarin, yaudah. Tar gua ngerasa	Gua yang ngajarin	Mengajari intercourse	Butuh dipenuhi
181.	bersalah aja gua udah begituan ama mantan gue, masa dia	Bersalah		
182.	ngga, istilahnya dia. Nng Cuma gua tolol juga si harusnya			
183.	kan gua diem diem aja.			
184.	R: emang lo bilang ama dia?			
185.	E: ga bilang, eh bilang, dia tau masa lalu gua tapi gua ga			
186.	bilang pas pacaran ama dia. Gua bisa digantung kali ama			
187.	dia. Ama D udah, sering kalo ama D sering di hotel.	Sama D sering di hotel	Intensitas	Kuantitas
188.	Sering si, sering banget, setiap pokoknya setiap ini, pasti	Sering banget	Intensitas	Kuantitas
189.	minta jatah dia. Kalo uda dapet jatah, yaudah gua di	Minta jatah	Kebutuhan	Pemenuhan

				kebutuhan seksual
190.	paitin. Biasanya cowo kan gitu, ada maunya baik-baikin,	Cowo kaya gitu	Stigma	
191.	udah dapet jatah mah udah. Brengsek emang. Tapi ama	Brengsek	Penilaian thd partner	Partner negatif
192.	dia ga terlalu ini si 7 bulan ga terlalu keliatan banget,	7 bulan		
193.	ketara. Biasanya cowo kalo udah dapet, udah ninggalin.	Ga keliatan banget	Tidak menyesal	
194.	Abis ama dia, ama D, deket gua sama anak apa, anak			
195.	mobil, anak ICC tu, dia itu umur berapa waktu itu ya.			
196.	E: dia umur 28, gua ga tau kalo dia duda punya anak 1.	Umur 28	Jarak usia jauh	
197.	Yaudah namanya juga udah duda gitu pengalaman	Duda, pengalaman		
198.	banyak, gua diajakin gua, tanpa ini, yaudah. Sama sama	Sama-sama mau	Mau melakukan intercourse	Pemenuhan kebutuhan
199.	mau, yaudah.			
200.	R: haha yaudah yaudah, ape si i? Haha			
201.	E: apes emang, abis sama dia yaudah ketemu dah sama si	Apes	Merasa sial	Dampak
202.	F. Neng neeng			
203.	R: F yang maren ya?			
204.	E: iya yang baru banget kemaren putus, dia si ga terlalu			
205.	ini banget sama ML. Kata dia pacaran ga harus ML.	Ga harus ML		
206.	Masih bisa cara lain buat muasin, gitu. Nah gua si	Masih bisa cara lain	Adanya alternatif	
207.	sukanya gitu. Eh bukan sama F sama J.			
208.	R: yang kaya gitu J?			

209.	E: ngga, sama J dulu cuma 2 minggu. Gua ga suka ama di	2 minggu		
210.	karna ya dia pikirannya ngeres, istilahnya ya gitu. Gua	Pikirannya ngeres	Penilaian negatif thd partner	Partner negatif
211.	ama dia hampir, tapi dia ga terlalu ini ini banget, akhirnya			
212.	gua tinggal kan. Gua ama F, yaudah gua ama F. Cuma			
213.	sekali doang juga si ga terlalu ini tentang seks si dia,	Cuma sekali doang	Intercourse	Hubungan seksual pranikah
214.	biasa aja.			
215.	R: eee iya kan kata dia pacaran ga mesti ML, bisa diganti	Ga mesti ML		
216.	E: oo iya diganti lain ya, petting petting kalo ga ya gitu	Diganti yang lain	Petting	Alternatif
217.	aja. Nyepong.	Nyepong		
218.	R: hahaha apaan i?			
219.	E: hahaha blow job. Blow job, yaudah kata dia ga ada	Blowjob	Pengganti intercourse	Alternatif
220.	bedanya kok rasanya sama aja. Sama sama enak katanya	Sama-sama enak		
221.	gitu. Cuma kata gua si beda.	Beda	Perbedaan petting dan intercourse	Karena adanya kebutuhan untuk intercourse
222.	R: eee yang pertama itu, yang pertama kali sampe 2 tahun			

223.	itu, itu lo berapa kali? Eh apa sih? Intensitas ketemuannya			
224.	gimana?			
225.	E: tiap hari	Tiap hari	Sering bertemu	Intensitas pertemuan
226.	R: ooh. Rumahnya deket juga. itu tiap hari ketemu berarti			
227.	MInya tiap hari?			
228.	E: ngga lah, ama dia tu ya kalo dia lagi mood aja. Ngga	Kalo mood	Suasana hati	
229.	ngga terlalu sering banget.			
230.	R: biasanya berapa kali?			
231.	E: kadang jeda waktunya tu lama beberapa bulaan	Beberapa bulan	Jarak waktu intercourse	Kuantitas
232.	pengeen. Dia ngga ga mesti tiap hari apa seminggu sekali,	Ga mesti tiap hari		
233.	ngga ga terlalu ini banget aktif dia biasa banget.	Ga terlalu aktif		
234.	R: mmm yang pertama kali main itu tu, itu siapa yang			
235.	ngajak?			
236.	E: iya dia yang ngajak, dia bilangnyanya “begituan yuk” kan	Dia yang ngajak	Ajakan partner	Awal masalah
237.	gua bilangnyanya “takut, ah ngga ah aku takut” gitu kan.	Takut		
238.	E: biasalah cewe kan takut, yaudah dijanjiin janji manis.	Takut, Janji manis	Dirayu pasangan untuk melakukan intercourse	Belum adanya kebutuhan, hanya karena rayuan

239.	“aku janji deh bakal nikahin kamu” huek. Yaudah	Janji	Rayuan	Emosi
240.	akhirnya gua keinian aja. “bujuk rayumuuu” tai. Yaudah	Terbujuk	Mau melakukan intercourse	Hubungan seksual pranikah
241.	akhirnya yaudah.			
242.	R: hahaha waktu itu ketemuannya di sekolah ya? Pertama			
243.	kali ketemu karna temen sekolah?			
244.	E: iya, temen di kampus, dia senior dulu. Eh			
245.	R: yang pertama			
246.	E: oh iya.	Teman satu sekolah		
247.	R: dia seangkatan?			
248.	E: seangkatan tapi tuannya dia. Dulu modusnya ngajakin	Modus	Rayuan	Emosi
249.	gua shalat dia. Wah ini orang baik kayanya. Ternyata	Mengajak shalat	Pasangan positif	Kesan pertama
250.	mmm busuk. Ga percaya dah gua.	Busuk	Penilaian thd partner	Partner negatif
251.	R: mmm terus?			
252.	E: jalan-jalan, shopping shopping gitu, keluar malem,	Jalan, shopping,	Aktivitas subjek	Lingkungan
253.	nongkrong-nongkrong si hobi gua. Bete, ga betah aja kalo	Keluar malam	Aktivitas subjek	Lingkungan
254.	di rumah.	nongkrong	Aktivitas subjek	Lingkungan
255.	R: haha, kalo nonton yang tanda kutip?			
256.	E: ga pernah, eh nonton pernah, tapi ga pernah gua yang	Pernah menonton	Pornografi	Media

		porno		
257.	ampe punya video sendiri ga pernah gua. Nebeng sama pacar gua.	Nebeng sama pacar	Partner koleksi pornografi	
258.	R: cowo lo sering noton?			
259.	E: iya lah dia, kadang gua suka ngomelin dia. Akhirnya			
260.	dihapus deh dia. Iya soalnya gua lebih sukapraktek dari	Lebih suka praktek (intercourse)	Perbandingan menonton dan praktek	Pemenuhan kebutuhan
261.	pada harus ngeliat haha			
262.	R: hahaha, eee trus lo kaloo, ee jaman udah digital ya, lo			
263.	kalo buka internet, biasanya situs yang sering lo buka			
264.	apa?			
265.	E: biasanya? Eee kalo gua lagi kesambet si palingan yaa	Cerita-cerita gitu	Cerita dewasa	Kegemaran pornografi
266.	gua buka buka yang kaya gitu, cerita cerita gitu. Yaudah			
267.	R: ehm, mmm pacar lo yang pertama tadi udah lo ceritain			
268.	ya, mmm kebanyakan pacar lo yang pernah itu, ml sama			
269.	lo, itu gimana orannya?			
270.	E: kalo yang pertama si orangnya kalem kalem aja, paling	Kalem		
271.	ya ga bisa ngeiniin ngejugde orang dari penampilan si.			

272.	Malah yang penampilannya berasakan gitu malah orang			
273.	baik kata gua si gitu. Malah yang alim alim itu malah	Alim		
274.	banyakan yang melenceng. Kalo kata gua si gitu. Jangan	melenceng		
275.	ngeliat dari muka dah, bener. Mendingan keliatan			
276.	brengeks tapi hatinya baik.			
277.	R: kalo sama cowo lo yang pertama banget itu, yang lo			
278.	suka dari dia apa?			
279.	E: gua si ga mandang orang dari fisik ya, kalo dulu si	Ga mandang fisik		
280.	cowo gua ga mandang dari fisik, kalo ada cowo yang			
281.	deketin gua yaudah gua iniin seluk beluknya, kalo gua	Cek seluk beluknya		
282.	udah nyaman yaudah, gitu. Tapi kalo sekarang, type pasti	Udah nyaman	Butuh peran laki-laki	Tugas perkembangan
283.	ada, ga tau kenapa. Haha	Menentukan tipe untuk pasangan	Dekat dengan lawan jenis	Tugas perkembangan
284.	R: dari sikap-sikapnya yang lo suka itu kaya gimana gitu			
285.	E: awalnya gua suka ya ini apa namanya, ngajakin gua	Awalnya suka karna		
286.	shalat gitu, ngajakin gua bener, ternyata blangsak.	Mengajak shalat	Modus	
287.	Padahal sebelum sama dia gua pacaran sama yang beda			
288.	diatas gua 3 tahun, dia brengeks sebenarnya, tapi buat	Beda 3 tahun	Jarak usia	
289.	gituan ama gua itu ngga, Cuma sebatas gitu-gitu doang.	Ngga intercourse	membandingkan	Compare antar pasangan
290.	R: yang kata lo brengeks itu malah ga pernah ngajak?			

291.	E: ga pernah malah gua blowjob juga ga pernah, paling			
292.	coliin doang.			
293.	R: he eh oke mantan, yang lo suka dari dia apa?			
294.	E: yang gua suka dari dia ya dia perhatian, protektif iya,			
295.	ngekang gua si iya. Yang gua suka dari dia ya itu. Trus			
296.	yang gua suka juga dia ga terlalu fanatik banget sama			
297.	seks gitu walaupun dia tau gua gimana dulunya, tapi dia			
298.	ngga istilahnya dia kaya ngejagain gua. Malah dia bilang			
299.	khilaf pas begitu sama gua dia bilang “udah sekali aja			
300.	yang penting kamu tau ga penasaran” udah, trus dia juga			
301.	minta maaf juga sih. Udah.			
302.	R: pernah kangen gitu?			
303.	E: kalo kangen pasti ada, kalo lagi kesambet, tapi kalo	Kangen	Keinginan seks	Kebutuhan utk dipenuhi
304.	buat kaya gini banget ngga deh. Bosen juga lama-lama	Bosen	Tdk konsisten	
305.	gitu gitu doang.			
306.	R: yakin bosen? Haha			
307.	E: nng gapapa deh ikhlas, gua si sendiri juga bisa kok. Ga	Sendiri juga bisa	Masturbasi	Variasi seksual untuk memenuhi kebutuhan
308.	dosa lagi haha	Ga dosa	Tidak merasa salah	Pandangan pribadi
309.	R: iya haha itu yang ga lo suka dari dia apa?			

310.	E: perhitungan, pelit deh, ga modal, eee yaudah. Ama			
311.	keras si. Tapi gua suka semua dari dia si. Tapi yang ga			
312.	sukanya yaa perhitungan ama gua itu sama ngegang,			
313.	ngegang banget. Sebenarnya si semua sifat dia,			
314.	cemburuannya, trus kaya ngegang gue, tandanya kan dia			
315.	sayang sama gua. Trus dia ngerubah gua juga si sekarang.			
316.	Trus gua ga boleh keluar malem gitu. Gua si sukanya			
317.	gitu.			
318.	R: eee kalo di keluarga lo, tau ga kalo lo itu pernah?			
319.	E: nyokap gua tau	Nyokap tau	Ibu mengetahui IPS melakukan intercourse	Pola asuh permissive ibu
320.	R: nyokap tau? Gimana?			
321.	E: orang ke gap sama pacar gua. Yaudah pas gua lagi	Ke gap		
322.	begitu sama yang 2 tahun, ke gap, yaudah nyokap gua			
323.	murka.			
324.	R: dimana emang?			
325.	E: di rumah gua, nyokap gua pulang, eeeh yaudah			
326.	ketauan gitu, diaduin deh ama orang tuanya cowo gua itu,			
327.	tapi dia minta maaf gitu, gitu doang si. Tar ditanya ama			

328.	anaknya, nyokap gua minta pertanggung jawaban, iya ga			
329.	jadi juga si. Biarin aja lah, nyokap gua juga tau lah jaman	Biarin ajalah	ketidakdisiplinan	Pola asuh permissive ibu
330.	sekarang juga gitu.	Nyokap tau jaman sekarang	Pola asuh permissive ibu	Peran ibu
331.	R: nyokap ngerti?			
332.	E: ngerti, tapi ya juga gitu lah, nyokap nangis-nangis	Ngerti	Pemahaman ibu	Pola asuh permissive ibu
333.	karna anaknya kaya gitu, gitu tapi yaudah mau gimana	Kenapa anaknya kaya gitu	Penyesalan ibu	
334.	lagi.			
335.	R: nyokap bilang apa?			
336.	E: ga bilang apa-apa palingan Cuma disuruh bilang ga	Ga bilang apa-apa	diabaikan	Pola asuh permissive ibu
337.	boleh pacaran lagi, suruh yang serius, gitu.	Suruh yang serius	Tuntutan menikah	Tugas perkembangan
338.	R: jadi yang pertama itu doang?			
339.	E: ngga, yang tau itu sampe terakhir yang gua sama			
340.	mantan gua itu yang dulu gua di cekokin minum. Udah	Ibu tahu		
341.	itu doang.			
342.	R: itu berarti nyokap tau 2 kali ya?			
343.	E: tar dulu, sama yang 2 tahun, sama yang itu yang			

	fitness			
344.	tau, sama yang junior tau sama yang senior tau. Udah si 4			
345.	doang. Padahal nyokap gua ga tau kalo gua udah 8 haha	Ibu mengetahui 4 kali	Pola asuh permissive ibu	Peran ibu
346.	R: haha. Tapi nyokap mandangnya gimana udah tau lo			
347.	begitu?			
348.	E: ya pandang kaya gitu ya dia nangis lah. Dia waktu itu	Nangis	Penyesalan ibu	
349.	pernah gua berantem ribut ya bahas kaya gitu ya			
350.	sebenarnya gua juga ga mau lah punya masa lalu kaya			
351.	gitu. Kan kata nyokap gue “kok kamu kaya gini, di			
352.	keluarga kita ga ada yang kaya gini” istilahnya ya kenapa			
353.	kamu kaya gini, yaudah dah nangis nangis, yaudah gua			
354.	dimaki-maki kaya gitu. Tapi ya namanya orang tua pasti	Pasti maafin anaknya	Kurang tegas	Pola asuh permissive ibu
355.	maafin anaknya mau anaknya kaya gimanapun juga.			
356.	R: iya sih, ehm kalo menurut lo eee seksual kaya gitu itu			
357.	hal yang wajar atau masih tabu banget?			
358.	E: wajar si kalo gua ini, biasanya kalo yang bilang belom	Wajar	Seksual pranikah sebuah kewajaran	Keyakinan
359.	aja si munafik kalo kata gua si gitu. Haha			

360.	R: tapi buat keluarga lo itu masih hal yang tabu?			
361.	R: dirumah pernah ngomongin soal seks gitu?			
362.	E: ga pernah, ga pernah. Berati tabu kalo di rumah gue	Ga pernah membahas seks di rumah	Kurangnya pendidikan seksual dari orang tua	
363.	tabu. Padahal kalo kata bokap gua ciuman doang si wajar,	Ciuman wajar	Pola asuh permissive ayah	Peran ayah
364.	tapi mah ga tau aja ya.			
365.	R: shalatnya			
366.	E: aaa ngga sih. Ngga	Tidak shalat	Religiusitas rendah	
367.	R: haha jadi gimana?			
368.	E: ngga yaa gini-gini aja gua. Karna mungkin sekarang			
369.	udah mulai mulai ini, kebuka mata hati gua, jadi taubat si	Taubat dikit	Tidak serius dengan agama	
370.	dikit, jadi ada inget ama Allah ya, gua diceramahin gitu,			
371.	nyokap gua nyetel ceramah tiap hari, yaudah gua juga			
372.	jadi mikir lah gua ga mau gini-gini mulu gitu. Gua	Ga mau gini-gini mulu	Ingin berubah	harapan
373.	makanya disuruh cepet cepet nikah dah. Udah puyeng	Disuruh cepat menikah	Tuntutan menikah	Tugas perkembangan
374.	kali dia ama anaknya kaya gini bentuknya.			
375.	R: tapi lo percaya sama Tuhan?			

376.	E: iya lah percaya, masa ga percaya	Percaya dg Tuhan		
377.	R: mmm waktu pertama kali lo lakuin itu, itu cowo lo			
378.	ngajaknya langsung ngajak langsung maen atau			
379.	malemnya BBM atau sebelumnya pernah ngobrol soal itu?			
380.	E: ngga gapernah sama sekali orang gua bilang dia alim	Ga pernah sama sekali	Tidak ada kompromi	Tidak terencana
381.	kan. Paske rumah dia juga tiba-tiba ngajakin, cium gua,	Tiba-tiba	Tidak ada kompromi	Tidak terencana
382.	blablabla, trus tiba-tiba ngajakin gitu yuk, yaudah	Tiba-tiba	Tidak ada kompromi	Tidak terencana
383.	gitu. Sebelum sebelumnya ga pernah ngomongin seks gitu			
384.	ga pernah. Orang mukanya polos tablo gitu, ya gua kaget			
385.	juga si pas gua tau dia kaya gitu.			
386.	R: eee lo ada pikiran kaya “eee gimana ya mau ga ya mau			
387.	ga ya” kaya gitu? Pertimbangan apa gitu?			
388.	E: gua juga tolol yaudah mau gimana lagi yaudah.	Gua juga tolol	Penilaian diri	Kredibilitas rendah
389.	R: ayo aja?			
390.	E: iya ayo aja. Ikhlas dah lahir batin	Ikhlas lahir batin	Melakukan secara suka rela	Kemauan sendiri

391.	R: mmm menurut lo kalo seandainya dalam pacaran itu			
392.	ga ml, ee bisa diganti dengan apa gitu?			
393.	E: petting mungkin iya gue ganti dengan petting. Cuma	Petting	Alternatif	
394.	kan ga harus sampe berhubungan intim gitu. Bisa sih.			
395.	R: mungkin ga sih petting tapi ga ml?			
396.	E: ehehehe tergantung keduanya sebenarnya si tergantung			
397.	keduanya. Kalo satunya udah khilaf mungkin, yah			
398.	yaudah. Tergantung keduanya si kalo kata gua. Kalo ga			
399.	tergantung guanya kalo emang mau berubah apa gimana.			
400.	R: tapi lo pernah?			
401.	E: pernah kentang kaya gitu, ga jadi yaudah akhirnya	Kentang	Merasa tanggung karena adanya kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan seksual
402.	malem-malemnya dah inian sendiri dah.	Inian sendiri	Masturbasi	Variasi seksual, pemenuhan kebutuhan seksual
403.	R: biasanya berapa kali? Seminggu sekali gitu atau			
404.	berapa kali?			
405.	E: kalo lagi kesambet doang si. Ga nyampe seminggu	Ga nyampe seminggu	Intensitas	Kuantitas
406.	sekali. Sebulan sekali tu ada berapa ya. Kalo lagi pengen	Kalo lagi pengen	Intensitas	Kuantitas

		doang		
407.	doang si seminggu paling banyak. Ngga deh seminggu	Seminggu paling banyak	Intensitas	Kuantitas
408.	sekali dikit gua kayanya. Ga terlalu tiap hari banget.	Seminggu sekali	Intensitas	Kuantitas
409.	E: ga dosa juga si, lebih enak kaya gitu.	Ga dosa juga si	Kewajaran	Pandangan pribadi
410.	R: haha menurut lo gimana nilai moral ttg seks yg kaya			
411.	gitu?			
412.	E: moral? Kaalo kata gua si di dalem ini kan kita orang			
413.	Indonesia ya, ininya tabu ya. Berati ya orang kaya gitu ga			
414.	ada moralnya si kalo kata gua si gitu. Karna kan orang	Ga ada moralnya	Refleksi diri	Pandangan diri
415.	Indonesia kan keinian kan istilahnya kan seks di luar	Seks diluar		
416.	nikah tu ga ada kan. Kalo udah begitu ya udah istilahnya	Nikah itu ga ada	Mngtahui larangan	Mngtahui norma
417.	kaya dipandang sebelah mata gitu mesti. Ga adil si kalo	Dipandang sebelah mata	Persepsi negatif sosial	Hukuman sosial
418.	kata gua kan itu dari nenek buyut. Kaya gitu.	Ga adil	Merasa tidak diterima	Hukuman sosial
419.	R: tapi kalo menurut lo pribadi, buat lo sendiri itu			
420.	gimana?			
421.	E: kalo kata gua si tergantung sebenarnya dulu juga gua	Dulu mikir gitu	Perubahan pandangan	Idealis menurun
422.	mikirnya kaya gitu, ga harus kaya gitu ya. Istilahnya			

423.	mendingan nikah dululah. Ga moral si kalo kata gue. Tapi			
424.	udah kejadian yaudah terlanjur basah. Hahaha yaudah,	Terlanjur basah	Merasa terlambat untuk berhenti	Melanjutkan kejadian
425.	yaudah si kalo kata gua mah.			
426.	R: haha oke single, lo kan sekarang single, kalo punya			
427.	cowo lagi,pengen kaya gitu lagi apa ngga?			
428.	E: ngga	Tidak ingin melakukan lagi	Keinginan untuk berubah	Harapan
429.	R: kenapa ngga?			
430.	E: ya sebenarnya sih katanya ya tergantung dari cewenya	Tergantung cewenya		
431.	juga, kalo cewenya ga gampang berati ga bakal			
432.	kejadian, katanya gitu. Tapi kalo sama sama khilaf	Sama sama khilaf		
433.	yaudah. Gue si pengennya gue ngga. Karna kan cowo			
434.	kalo udah dapet pasti maunya udah bosen kan cowo			
435.	biasanya gitu si. Jadi mending susah didapetin. Kalo kata			
436.	gue si gitu. Kalo belum dapet kan istilahnya engga			
437.	gampangin kan kalo udah dapet kan ah gue gue udah	Gampangin	Merasa direndahkan	Dampak
438.	dapet nih yaudahlah. Gitu.			
439.	R: Perkiraan lo, lo bisa?			
440.	E: ya gue bakalan berusaha	Bakalan berusaha	Keinginan untuk	harapan

			berubah	
441.	R: tapi ko ngga mau ngelakuin lagi?			
442.	E: Khilap, soalnya dosa gue udah banyak. Udah ditegor.	Dosa udah banyak	Kesadaran diri	
443.	gue, takut takutnya ditegor doang nanti hamil diluar nikah	Takut hamil	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
444.	kan lebih ngeri lagi. Jadi mending yaudalah istilahnya			
445.	main aman aja, jangan sape berhubungan badan lagi kalo	Jgn sampe brhubungan badan lg	Harapan	Menghindari resiko
446.	kata gue si			
447.	R: hemm hehe. Jalan keluarnya apa supaya itu ngga jadi			
448.	masalah lagi buat lo?			
449.	E: mungkin nikah haha	Nikah	Solusi	Tugas perkembangan
450.	R: tapikan usia lo masih 22			
451.	E: temen gue 18 tahu nikah hehe	18 th udh nikah	Contoh dari teman	Lingkungan
452.	R: trus sahabat lo bilang apa?			
453.	E: Yaudah, pokoknya sahabat gue bilah yaudah intinya	Yaudah		
454.	“gue cuma minta bilang ama lo jangan sampe bunting ye”	Jangan ampe bunting	Pendapat teman +	Bias konfirmasi
455.	haha. Kurang aja emang haha			
456.	R: Tapi ngga papa?			
457.	E: soalnya temen-temen gue udah capek ngasih taunya			

	ya			
458.	gimana. Gue juga ngga tau mereka kaya gimana, mereka	Mereka munafik	Penilaian thd teman	Lingkungan
459.	munafik si kalo kata gue si gitu			
460.	R: maksud lo jadi mereka juga pernah?			
461.	E: udahlah, engga mungkin engga kalo kata gue si gitu	Ga mungkin ngga	Contoh dr teman	Lingkungan
462.	R:Emm itu kan seolah-olah mereka setuju-setuju aja ya			
463.	hemm kaya gitu kan? Tapi ada ngga si yang lo cerita ke			
464.	seseorang trus dia marah, “lo ko bisa gitu si Tan gini?”			
465.	E: ada juga si, temen masa kecil gue tuh dia murka banget	Teman murka	Teman tidak setuju dg IPS	
466.	tuh ama gue. Yaudah tapi gimana lagi, trus gue disuruh	Disuruh cepet nikah	Tuntutan pernikahan	Tugas perkembangan
467.	cepat-cepet nikah sama dia.			
468.	R: nah yang lo lebih dengerin yang mana?			
469.	E:Yaudah yang penting istilahnya gue udah sendiri dulu	Sendiri dulu		
470.	lah, istilahnya ini hidup gue gitu. Yaudah mau gimana.	Hidup gue	Tdk peduli org lain	Bias konfirmasi
471.	Nyokap gue aja terima istilahnya, masa dia ngga terima.	Ibu menerima	Pola asuh permissive ibu	Peran ibu
472.	Yaudah			
473.	R: Tapi waktu pertama kali ngelakuin itu, lo ada pilihan			
474.	lain engga?			

475.	E:Sebenarnya si ada, ee gue bilang pingin stop tapi engga			
476.	bisa. Udah jadi kaya gimana kebutuhan biologis. Tuhan	Tidak bisa berhenti, Kebutuhan biologis	Kesadaran kebutuhan seksual	Perlu dipenuhi kebutuhan seksual
477.	tolong haha			
478.	R: eee sebelum pertama kali elo ngelakuin itu ada			
479.	kepikiran ngga si dampaknya resikoanya?			
480.	E: adalah takutnya kena penyakit kelamin atau bunnnting.	Takut	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
481.	Ya adalah pasti			
482.	R: Tapi tapi engga takut?			
483.	E: takut adalah, waktu itu juga sempet sakit apa si	Takut	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
484.	kemarin itu keputihan-keputihan gitu gara-gara mungkin	Keputihan	Gangguan kesehatan	Dampak
485.	keseringan kali. Tapi kalo engga berhubungan bada engga	Keseringan	Intensitas	Kuantitas
486.	gitu. Ya takut juga si penyakit gitu, tapi ya engga si engga			
487.	R: nah sebelum lo pernah ngalamin itu dan kehidupan lo			
488.	setelah pernah ngalamin seks itu ada perubahan ngga?			
489.	E: perubahan ee ya pasti adalah lebih dewasa hehe	Lebih dewasa	Merasa perubahan	

			kearah positif	
490.	E: ehe, positifnya itu jadi tau jadi ntar jadi ngga bakal	Ga bakal ngelakuin	Keinginan	Harapan
491.	ngelakuin lagi			
492.	R: ee bikin lo jadi semakin butuh , jadi semakin sering?			
493.	E: iya ehe jadinya kaya kebutuhan gitu. Ya gimana lagi	Menjadi kebutuhan	Akibat seks pranikah	Pemenuhan kebutuhan
494.	ya bu. Udah kejadian haha			
495.	R: hehe jadi sering manstubasi gitu?			
496.	E: eee iya	Sering masturbasi	Perubahan diri	Dampak negatif
497.	R: yang keputihan itu kata lo			
498.	E: oiya keputihan ya karna keseringan kaya gitu kali.	Keputihan	Gangguan kesehatan	Dampak negatif
499.	Gonta ganti cowo juga	Gonta ganti cowo		
500.	R: atau misalkan jadi jauh dari keluarga. Kan keluarga tau			
501.	kan			
502.	E: iya ee dampaknya yang lain temen guejadi kaya ilfeel	Temen ilfeel	Perubahan sosial	Dampak negatif
503.	sama gue. Yaudah mau gimana lagi yaudah. Gue si ngga			
504.	mau ngambil pusing masalah gue udah pusing			
505.	R: terus keluarga juga ada yang berubah ngga			
506.	E: ee nyokap gue si jadi kaya engga percaya lagi	Nyokap jd ga percaya	Perubahan orang tua	Dampak negatif

507.	istilahnya kan waktu dulu gue pernah dibolehin nginep			
508.	tapi sekarang engga boleh. Karna ya takut ke gep foto di			
509.	hotel sama mantan gue pas lagi tahun baruan			
510.	R: perasaannya gimana?			
511.	E: kaget, aduh gimana, takut dia ngga tanggung jawab	Kaget, takut	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
512.	gitu maksudnya adalah tapi ya gimana pas udah diinin			
513.	yaudah. Rasanya Yaudahnya bingung juga gue			
514.	ngejelasinnya gimana			
515.	R: deg-degan, takut			
516.	E: deg-degan, takut kenapa kenapa takut bunting takut	Takut bunting	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
517.	gimana tau tau ujung-ujungnya masih istilahnya masih			
518.	dikasih mens			
519.	R: patokannya mens doang?			
520.	E: iya. Amit-amit jangan sampe. Itu gue ngga pernah kalo			
521.	lagi begituan, itu gue disemprot didalem ngga pernah	Disemprot di dlm ga pernah	Mencegah kehamilan	Menghindari resiko
522.	R: eee temen-temen lo ada juga yang pernah kaya begitu?			
523.	E: temen gue ada. Tapi kebanyakan yang munafik	Temen ada yg	Contoh dr teman	Lingkungan

		melakukan		
524.	R: kalo menurut lo kan tadi lo bilang eeem nilai moralnya			
525.	buruk ya soal seks pranikah itu ya			
526.	E: iya karna begitu kan istilahnya . ya dari seneng-seneng	Seneng-senengnya		
527.	nya aja	aja		
528.	R: tapi kenapa lo masih mau lagi-lagi gitu			
529.	E:Udah kepincut istilahnya udah terlanjur gimana, masih	Kepincut	Kecanduan seks	Kewajiban pemenuhan seksual
530.	untung gue ngelakuin seks daripada gue jadi pecun	Dari pada jd pecun		
531.	E: kan ngga pake cinta, lebih enak pake cinta			
532.	R: jadi lo ngelakuin itu sebenarnya karena			
533.	E: sayang, cinta istilahnya kan gitu bukan karna Cuma	Sayang	Emosi	
534.	nafsu doang			
535.	R: jadi ngebuktiin ee jadi cinta dibuktiin lewat itu?			
536.	E: iya kayanya si gitu. Kalo misalnya gue mauan atau			
537.	nafsuan mah ama siapa aja mau istilahnya gitu kan gue			
538.	engga gue masih ini juga			
539.	R: Cuma sama pacar doang?			
540.	E: iya. Mantan gue kemarin aja ngajakin ke hotel gue			
541.	ngga mau. Ya gue sayang tapi kan gue juga mikir ini			

542.	udah siapa gue gitu. yaudah ntar gue dikiranya cewe ngga			
543.	bener. Kan gua begituan cuma buat orang yang iniin			
544.	bener-bener banget.			
545.	R: ngerasa kehilangan sesuatu ga si lo?			
546.	E: ya iyalah ibuuu, kehilangan. Tapi ya gimana? Ya wes	Kehilangan keperawanan	Terlanjur	Tdk menyesal
547.	ben. Percaya ajalah gue, Allah udah ngatur jodohnya			
548.	udah. Pasti kan Allah bakal nutup-nutupin aib seseorang.	Allah menutup aib	Kepercayaan ips	Harapan
549.	R: eee buat ngelakuinnya lagi setelah lo ngelakuin itu, lo			
550.	pernah cerita ke orang? Eee menurut lo, gue kaya gitu			
551.	lagi ga ya? Kaya gitu lagi ga ya?			
552.	E: iya, ngomong. Tapi ya kata temen gue “emang lo	Emg lo bisa?	Diragukan	Kredibilitas rendah
553.	bisa?” bisa, tapi ya ujung-ujungnya kejadian juga.	Kejadian juga	Tdk ada perubahan	Labil
554.	Yaudah ya mau gimana. Mungkin gua udah lelah			
555.	mungkin kaya gini mulu. Mungkin sekarang ngga, eh ga	Mungkin	Ketidak yakinan diri	Rencana
556.	tau deh. Ngga si, niat dalam hati ga mau gitu lagi. Capeek			
557.	R: lo nyesel ga pernah kaya gitu?			
558.	E: nyesel si ngga, istilahnya si pasti orang juga ada sifat	Sifat negatif setiap orang	Pembelaan diri	Defens

559.	ininya lah masa lalunya sendiri. Kan buat jadiii istilahnya			
560.	biar jadi dewasa, Allah ngasih ujian kaya gitu kan biar	Allah ngasih ujian	Positif thd kesalahan	Pandangan pribadi
561.	jadi kita bener, ga ngelakuin gitu lagi, gitu. Kata gua si			
562.	gitu.			
563.	R: karna jomblo apa karna? Haha			
564.	E: karna digituin mulu soalnya gua. Kalo udah dipake			
565.	yaudah selesai, dibuang. Jadi yaudahlah mungkin udah			
566.	cape gua juga.			
567.	R: dengan pengalaman yang kaya gini yang banyak, yang			
568.	lo bilang lo cape.			
569.	E: perasaanya? Yah, kayanya si ngenes kalo diceritain	Ngenes	Penyesalan	
570.	mah, sedih, berat bahasanya.			
571.	R: gapapa ceritain aja			
572.	E: ya mungkin gua bilang, kan sekarang gua udah ga mau			
573.	nyari yang pacaran seumuran, gua udah males juga trus			
574.	sekarang juga kaya ah ntar gua ga mau gampangin			
575.	banget, trus gua juga ga mau ceritain masa lalu gua kaya	Ga mau cerita masa lalu		

576.	gimana, pokoknya semua cowo kalo diceritain gimana	Semua cowo		
577.	masa lalunya pasti bakal ngelakuin gitu. Pokoknya	Pasti bakal ngelakuin	Stigma thd laki-laki	Menghindari seks
578.	intinya si jaga diri aja. Istilahnya ga usah, ga usah ini.			
579.	Udahh diem aja, biar gua ga diituin lagi.	Digituin	Laki-laki yang aktif	Menyalahkan partner
580.	R: ehm, eee lo kalo inget yang dulu-dulu itu sakit ga?			
581.	E: ya sakit hati lah bu, kalo ga sakit hati mah ga bakal ini.	Sakit hati	Kecewa	Dampak
582.	Ya untung, untung gua ga sampe jadi lesbi. Gua kepikiran			
583.	untuk jadi kaya gitu tu tapi gua juga gua pikir-pikir gua	Jadi lesbi	Teralu kecewa	Dampak
584.	ga napsu juga sesama cewe.	Ga napsu sama cewe	Adanya kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan seks
585.	R: hmmm, nah sekarang rencana lo apa setelah, ibaratnya			
586.	kan lo udah mau berubah ya? Rencana lo kedepan itu			
587.	apa?			
588.	E: ya lebih ati-ati, trus ga mau ini banget, trus ngejaga	Hati-hati		
589.	napsu gua perkuat iman insyaAllah bisa. Eee trus	Menjaga napsu, iman	Rencana kedepan	Harapan berubah
590.	nyarinya pengennya yang bener-bener dewasa, kalo	Nyari yg dewasa	Tipe pasangan	Tugas perkembangan

591.	emang dia ga baik buat gue, keliatan dia selengeannya,			
592.	mending gua tinggal. Gitu sih. insyaAllah bisa.			
593.	R: haha iya iya. Mmm eee ada yang berat ga buat			
594.	dijalanin setelah lo ngelakuin itu?			
595.	E: berat dijalanin? Yaa berat pasti ada lah gua abis putus			
596.	juga galau galau galau mulu. Trus juga gua jadi kaya			
597.	trauma gitu.	Trauma	Takut kecewa	Dampak
598.	R: trauma dengan?			
599.	E: kaya punya pacar lagi, tapi gua pikr-pikir yaudah lah	Trauma punya pacar		
600.	istilahnya udah kejadian kan bakal jadi pelajaran juga. Ga	Jadi pelajaran		
601.	mungkin ini si, gua bilang si ga ada yang sia-sia kalo kata	Ga ada yg sia-sia	Harapan	Pandangan positif
602.	gua gitu. Gua jadi tau mana yang baik yang mana yang			
603.	bener. Eh yang mana yang benar yang mana yang ga			
604.	bener.			
605.	R: mmmh waktu pertama kali lo itu ee kan lo bilang lo			
606.	takut, deg degan ya? Tapi seneng ga?			
607.	E: perasaan takut si yang ada, ga seneng. Cuman pas	Takut	Emosi	
608.	udah kesini sini aaah udah biasa, yaudah. haha	Udah biasa	wajar	Pandangan pribadi
609.	R: haha. Trus kalo udah tau lo takut gitu,			
610.	E: haha ya ibarat, gini aja bu, kalo nafsu itu yaudah, gitu	Nafsu rasanya enak		

611.	udah tau rasa enakya. Takut ya takut, tapi enak.	Takut tapi enak	Nafsu lebih besar dari takut	Pemenuhan kebutuhan seksual
612.	R: kan pertama kali lo belom tau rasanya kaya apa.			
613.	E: yaudah, ya takut ada tapi ya kalo begitu lagi yaudah			
614.	kaya ya udah kebal ya rasa takutnya tu udah ga ada	Kebal, takut udah gaada	Terbiasa	
615.	kayanya udah keseringan begitu yaudahlah lanjut ajah	Keseringan	Intensitas	Kuantitas
616.	haha. haha ya Allah mak dosa gua banyak bener maak			
617.	tolong tolong			
618.	R: eee waktu lo pertama kali itu, lo sehat?			
619.	E:oh, sehaat.	Sehat	Keadaan diri	
620.	R: perasaan lo lagi fine-fine aja?			
621.	E: perasaan gua lagi berbunga-bunga, soalnya kan gua	Berbunga-bunga	Senang	Emosi
622.	dibilang mau dinikahin ama dia. Padahal maah tai. Ga	Mau dinikahin	Rayuan	
623.	mungkin juga si kalo dipikir logikanya sekarang.			
624.	R: ehm. Tempat tinggal lo mmm keadaannya, budayanya			
625.	kaya apa?			
626.	E: kompleks sepi, ya gitu doang si. Ga kaya ini, ga ada	Sepi	Lingkungan sekitar	
627.	yang aneh-aneh si gua liat. Positif banget malah	Positif banget	Pandangan thd lingkungan rumah	
628.	lingkungan gue. Cuma kan karna lingkungan bermain gua			

629.	mungkin, ketemunya juga sama orang yang salah	Orang yang salah	Penilaian thd teman	Lingkungan
630.	mungkin, jadi gue jadi orang yang kaya gini.	Jd org ky gini	Menyalahkan teman	
631.	R: ehm, perilaku temen anak anak tngkrongan lo itu kaya			
632.	gimana?			
633.	E: minum si jarang, eee minum, ngerokok tiap hari. Biasa	Minum alkohol, rokok		
634.	si kata gua. Nongkrong pulang pagi, eee suka main ama	Pulang pagi		
635.	cowo eh tapi main sama cowonya bukan dalam arti dia	Main sama cowo	Aktivitas kelompok	Lingkungan
636.	gonta ganti cowo dan maen begituan, ngga. Istilahnya dia			
637.	kaya player Cuma buat main main doang.			
638.	R: lo berharap apa dari cowo lo dengan, dengan lo ngasih			
639.	mahkota lo gitu.			
640.	E: gua berharap dia nikahin gua tapi ternyata ngga,	Nikah	Harapan	
641.	yaudah. Trus sekarang juga jarang kan yang namanya	Perawan jarang	Penilaian thd sosial	
642.	perawan tu ya Allah. Ga tau dah berapa banding berapa.			
643.	R: Cuma berharap dinikahin aja?			
644.	E: iya tadinya berharap dinikahin, udah dia ga macem-	Ga macem-macem	Setia	Harapan thd pasangan

645.	macem. Ternyata, yaudah putus. Tapi mendingan si dia			
646.	udah berapa taun, 2 tahun baru putus. Ga nyesel juga si	Ga nyesel	Kemungkinan melakukan kembali	
647.	gue, udah lama juga. Abisnya biasanya kan abis manis			
648.	sepah dibuang, kalo dia ngga. Udah pait, yaudah.			
649.	R: ngga tercapai berarti harapannya ya?			
650.	E: ngga tercapai, yaudah lah bniarin aja.	Biarin aja	Mengikhhlaskan	Tdk ada penyesalan
651.	R: nah eee elo setuju ga dengan gaya hidup yang seperti			
652.	itu?			
653.	E: sebenarnya si yaa, kalo menurut gua ya. Sebenarnya si			
654.	yaa setuju-setuju aja.	Setuju-setuju aja	Kewajaran melakukan hubungan seksual pranikah	Keyakinan
655.	R: eee lo suka cari-cari informasi ga tentang seks			
656.	pranikah, kay a gitu.			
657.	E: eee iya sih sering kadang pengen tau gimana posisinya,	Pengen tau posisi		
658.	terus tentang lebih baik dilakuin hubungannya tu eh	Hubungan yg aman	Mencari informasi yang mendukung	Informasi
659.	berhubungan yang aman tu kaya gimana, gitu-gitu			

660.	R: lo punya rencana lain ga dihidup lo?			
661.	E: sekarang gua mau ngebenerin hidup gua doang, udah	Ngebenerin hidup	Harapan	
662.	R: itu aja?			
663.	E: ga gitu lagi dah udah, cukup, kalo kata gua si udah	Ga gitu lagi	Harapan	
664.	cukup.			

Lampiran 7

Verbatim dan analisa IPA subjek AS

Baris	Pernyataan	Initial analise	Theme	Cluster theme
1.	R: mmm lo punya pacar A?			
2.	E: punya	Memiliki pasangan	Keintiman dg lawan jenis	Tugas perkembangan
3.	R: hehe			
4.	E: punyaa			
5.	R: udah berapa lama pacaran?			
6.	E: udaah 3 tahun	3 tahun	Usia hubungan	
7.	R: sama yang.. oo iya iya. Itu pacaran lama berarti?			
8.	E: iya			
9.	R: mmm deket banget sama dia?			
10.	E: ya deket aja			
11.	R: eee deket aja. Bisa diceritain ga gimana hubungannya?			
12.	E: ee hubungannya ya biasa aja si hubungannya. Kalo lagi			
13.	temen bisa jadi temen, kalo waktu jadi pacar ya jadi pacar.	Temen, pacar	Peran pasangan	Penilaian thd pasangan
14.	R: mmm yang lo ee yang lo suka dari dia itu apa?			
15.	E: yang gua suka dari dia ya kepribadiannyalah	Kepribadiannya	Penilaian positif	Penilaian thd pasangan

16.	R: emang orangnya kaya gimana?			
17.	E: yaa orangnya itu, dia itu nurut sama orang tua, mandiri.	Nurut, mandiri	Penilaian thd pasangan	
18.	R: sama lo juga nurut?			
19.	E: nurut, hahaha	Nurut		
20.	R: terus?			
21.	E: aaa dia mandiri anaknya	Mandiri	Penilaian thd pasangan	
22.	R: he em			
23.	E: dia semua apa yang dia pengen, dia pengennya dari hasil dia	Usaha sendiri		
24.	sendiri, dia ga mau minta sama orang tua			
25.	R: oh, udah?			
26.	E: (mengangguk)			
27.	R: mmm yang ga lo suka dari dia apa?			
28.	E: sifatnya mungkin			
29.	R: sifat yang kaya gimana?			
30.	E: yaa dia kadang cemburuan trus yaa namanya gua kan kerja	Cemburuan	Sisi negatif pasangan	Penilaian thd pasangan
31.	istilahnya eee di luar ya di lapangan ya ketemu orang banyak,			
32.	ketemu cewe-cewe istilahnya rekan kerja, dia sering	Cemburuan	Sisi negatif	Penilaian thd

	cemburuan		pasangan	pasangan
33.	sama rekan kerja gua.			
34.	R: mmm terus apa lagi?			
35.	E: ehm ya Cuma mungkin itu aja si yang selama ini gua rasain			
36.	R: tapi lo nyaman sama dia?			
37.	E: nyaman, gua enjoy aja	Nyaman	Keintiman dengan pasangan	Tugas perkembangan
38.	R: eee deketnya, tapi sering berantem?			
39.	E: berantem fisik si ngga pernah ya dari pertama, paling eee	Berantem fisik ga pernah	Menhindari perkelahian	
40.	ngambek-ngambek aja. Maklum lah perempuan			
41.	R: itu sering ga?			
42.	E: apa?			
43.	R: eee ngambek-ngambekan gitu, berantem-berantem kecil			
44.	E: jarang, dia juga kan orangnya kan dewasa juga istilahnya, ga	Dewasa	Kepribadian pasangan	Penilaian thd pasangan
45.	mau masalah-masalah sepele ga mau didebatin, ga mau			
46.	diributin, kenapa segala macam. Sekiranya emang udah minta			
47.	maaf yaudah selesai, baikan lagi.			
48.	R: eee hubungan lo sama dia itu kan udah tahunan lah ya,			

	itu			
49.	sedeket apanya gitu bisa digambarin ga A?			
50.	E: gua kaya orang udah nikah sama dia.	Kaya udah nikah	Melakukan intercourse	
51.	R: ooh gimana?			
52.	E: yaa kaya orang udah suami istri aja, cuman bedanya dia	Kaya suami istri	intercouse	Intercouse usia dewasa awal
53.	masih tinggal sama orang tuanya, gua juga masih, pisah			
54.	rumahlah. Ehm. Orang kita juga belum nikah.	Belum menikah	Status perkawinan	
55.	R: okee, berati kalo melakukan hubungan suami istri juga?			
56.	E: pernah, sering.	Pernah, sering	Intensitas melakukan intercourse	kuantitas
57.	R: sesering apa A?			
58.	E: sesering yaa kalo lagi mood, yaa kalo lagi mood guanya si			
59.	yang sering minta, dianya mah ngga	Sering minta	Mengajak pasangan	
60.	R: itu kalo itu dimana?			
61.	E: gua kalo lagi hubungan ama dia biasanya ya kalo gua nih cek			
62.	in di hotel, kalo ga ya lagi jalan apa ck ke daerah puncak	Hotel, villa di	Tempat	Kesempatan

	jalan,	puncak	melakukan intercourse	
63.	gua booking villa, ya kaya gitu aja.			
64.	R: ooh, mmm ehm lo pernah ini ga tinggal satu rumah bareng			
65.	gitu?			
66.	E: untuk tinggal satu rumah si kayanya ngga, soalnya kan orang			
67.	tua dia kan orang terpandang juga di kompleknya situ. Jadi tu	Orang tua terpandang	Stereotype	
68.	tetangga-tetangganya, apa lagi dia anak ketua RT disitu. Paling	Anak ketua RT	Stereotype	
69.	kalo lagi maen malem malem maen, waktunya jam 11 gua	Main malem		
70.	balik. Kalo maen lagi besok gua dateng lagi. Yaa gua si belum			
71.	pernah nginep di rumahnya.			
72.	R: tapi dia pernah nginep di rumah lo?			
73.	E: belo, dia juga ga boleh nginep sama orang tuanya. Dibatesin	Ga boleh nginep	Larangan orang tua	
74.	laah, namanya juga anak perempuan kan. Anak pertama, orang	Anak pertama	Peran anak pertama	
75.	tuanya juga mungkin jaga baik-baik ni anaknya.			

76.	R: nah kalo ga boleh nginep berati kalo di puncak gitu lo ga			
77.	nginep?			
78.	E: gua kalo dipuncak ga nginep, biasanya si gua kalo ke puncak			
79.	jalan pagi, tar sampe sore jam 5 baru balik, sampe rumahnya			
80.	jam 8 jam 9 juga udah sampe rumah. Cuman orang tuanya ya	Orang tuanya ngijinin aja	Peran ibu	Pola asuh permisivve
81.	boleh aja ngijinin kalo sama gua.			
82.	R: berati orang tua dua duanya udah saling ini yah?			
83.	E: kalo orang tuanya si yaa insyaAllah dah mudah mudahan.			
84.	Emang udah setuju banget sama gua cuman dari pihak guanya	Setuju banget	Persetujuan orang tua	
85.	aja ehm istilahnya ya nungguin lah, apah, nunggu sampai lulus,			
86.	kuliah dulu baru boleh nikah. Diapun juga begitu sama.			
87.	R: berarti udah ada rencana mau nikah?			
88.	E: udah ada rencana mau nikah. Dari pihak keluarga gua juga	Rencana mau nikah dr keluarga	Tuntutan menikah	Tugas perkembangan
89.	udah rencana dari guanya, sama keluarga dia juga udah			

90.	istilahnya udah sesuai lah kalo misalkan ni anak-anak abis	Sesuai		
91.	tunggulah lulus kuliah mau dinikahin aja, begitu	Tunggu lulus kuliah		
92.	R: mmm eee keinginan lo tentang pernikahan lo bisa diceritain			
93.	ga maunya kaya gimana?			
94.	E: gua si pengennya simpel aja, biasa aja, sederhana aja ya. Ga			
95.	udah neko-neko. Ya nikah ya nikah, bangun keluarga dari 0 aja.	Bangun keluarga dr 0		
96.	R: kehidupan keluarga yang pengen lo bangun yang lo harapkan			
97.	nanti kaya apa?			
98.	E: yang sederhana aja, ya dia juga kan kerja di instansi yang			
99.	sama kaya gua. Di notaris, sama-sama notaris, dia karyawan			
100.	gua juga karyawan, kalo bisa si gua pribadi, gua pengen misah	Pisah dr orang tua	Harapan	
101.	ni setelah nikah. Tinggal satu rumah jauh dari orang tua. Cuman			
102.	gua dari hasil keringet gua sendiri. Gua punya rumah,	Hasil keringet	Usaha sendiri	Kemandirian

	punya	sendiri		
103.	kendaraan, hidup berdua. Sederhana aja.			
104.	R: eeee itu semua fasilitas udah disiapin buat berkeluarga nanti?			
105.	E: insyaAllah si udah, gua juga udah punya tabungan, yaa	Tabungan	Rencana	
106.	cukuplah kalo misalkan untuk keluarga, yaa kalo belum punya	Untuk keluarga	Rencana	
107.	anak. Cukup kalo untuk berdua	Cukup untuk berdua	Rencana	
108.	R: kalo tetang keluarga lo gimana? Menuntut lo untuk cepet			
109.	nikah atau ngga?			
110.	E: kalo dari keluarga gua si eee keluarga gua terserah apa kata	Terserah	Memutuskan sendiri	Usia dewasa
111.	gua aja, soalnya kan gua posisi gua saat ini kan emang keluarga			
112.	gua ngeliat gua ini emang udah cukuplah terserah. Kalo emang	Cukup	Mapan	
113.	mau nikah ya nikah, kalo ga ya tunggu sampai lulus sarjana.	Nikah	Harapan	Tugas perkembangan
114.	Pokoknya udah diserahkan semua ke gua deh.	Dserahin semua ke AS	Memutuskan sendiri	Usia dewasa

115.	R: mmm gitu. Kaloo mmm pacaran lo kan lo bilang udah kaya			
116.	ini ya kaya suami istri, itu bisa diceritan gimana gambaran			
117.	seksual kalian berdua?			
118.	E: yaa untuk gambaran seksual gua berdua si kalo lagi mood	Kalo lagi mood	Tergantung suasana hati	Emosi
119.	aja ni misalkan seminggu kita ga ketemu nih ya kan, tiba tiba	Tiba-tiba	Spontanitas	
120.	gua ngajak “jalan yuk” kemana, kemana. Biasanya si kalo itu	Jalan	Kencan	
121.	kalo kerja kan sabtu minggu libur, ehm, mungkin kalosabtu			
122.	gua ajak jalan kemana ijin sama orang tuanya, dibolehin,	Orang tuanya bolehin		
123.	yaudah berangkat sabtu pagi, pulang jangan terlalu malem.			
124.	Nah biasanya eee nyari tempat-tempat yang enak apa tempat	Nyari tempat enak	Situasi	Mencari kesempatan
125.	dimana, buat ngelakuin, nah gitu.	Buat ngelakuin	Intercourse	Seksual pranikah
126.	R: eee itu pertama kali banget itu bisa diceritain ga gimana?			
127.	E: Dulu pertama kali gua ngelakuin kaya begitu masih kelas			

128.	SMA. Ngelakuin pertama kali sebelum sama dia si udah	SMA		
129.	pernah ngelakuin sama yang lain ya.	Udh pernah ngelakuin		
130.	R: ooh, di umur berapa?			
131.	E: he eh, eee diumur waktu itu umur gue 18 tahun, ya kan.	18 tahun	Intercouse	Pengalaman pertama
132.	Sebelum jadian sama dia. Ehm, gua ngelakuin sama cewe	Sama cewe lain		
133.	lain bukan sama dianya			
134.	R: yang pertama banget itu eee gimana kejadiannya?			
135.	E: yaa kejadiannya ya biasa, nyari suatu hal penasaran, pengen	Penasaran	Keinginan mencoba	Rasa ingin tahu
136.	nyoba, pengen nyoba nyoba gimana si rasanya kaya begitu.	Ingin mencoba	Keinginan untuk mecoba intercourse	Rasa ingin tahu
137.	Apa lagi dalam lingkungan gua ya eee temen-temen kawan-kawan			
138.	istilahnya kan bergaul diatas mereka semua, ada yang udah			
139.	dewasa segala macem. Sering kadang temen-temen cerita begini	Temen-temen cerita	Informasi dan contoh lingkungan	Lingkungan
140.	begini begini, nah jadi penasaran aja coba gimana si ngelakuin	Penasaran	Ingin mencoba	Rasa ingin tahu

141.	kaya begituan. Nah gua lakuin dulu sama cewe gua yang			
142.	pertama. Ya rasanya emang yaa eee deg degan awalnya. Udah	Deg-degan	Khawatir	Emosi
143.	kesana ya udah biasa aja, gimana si? Gitu			
144.	R: eee takut gitu atau seneng pertama kali lo nyobanya?			
145.	E: takut si takut. Takut kenapa napa nih ya kan. Apa lagi pada	Takut	Perasaan takut untuk melakukan	Kekhawatiran terhadap resiko
146.	waktu itu masih sekolah, takut anak orang hamil atau gimana.	Takut hamil	Kecemasan	Kekhawatiran thd resiko
147.	Masa eee takut malu aja sama keluarga kalo sampe hamil.	Takut malu	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
148.	R: yang lo takutin selain hamil dan eee malu sama keluarga itu			
149.	apa lagi?			
150.	E: yaa gua belum siap. Pada waktu itu kan gua belum punya	Blm siap	Kekurangan dlm diri	Kesadaran diri
151.	pekerjaan. Apa lagi status gua itu masih pelajar. Belum	Blm punya apa- apa	Kekurangan dlm diri	Kesadaran diri
152.	kecukupan, kalo sekarang si insya Allah dah gua udah bisa	Blm kecukupan	Kekurangan dlm diri	Kesadaran diri
153.	nyari uang sendiri, punya tabungan, siap dah gua buat nikah.			

154.	Kalo pada waktu itu kan masih ada tekanan dari orang tua juga.	Tekanan dari orang tua	Peran orang tua	
155.	Yang pasti pas usia-usia segitu emang perasaan takut buat	Takut	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
156.	ngelakuin sesuatu si ada, cuman tergantung sama kita gimana			
157.	nyikapinnya. Gitu aja.			
158.	R: eee kalo lo yang lo liat mengenai seks itu pandangan lo			
159.	pribadi gimana?			
160.	E: kalo seks itu kan eee kebutuhan ya istilahnya, kebutuhan	Kebutuhan biologis	Kesadaran kebutuhan biologis	Pemenuhan kebutuhan seksual
161.	biologis seseorang, adapun, adapun mungkin sebagian orang			
162.	pas umurangua ee apa takut melakukan hal seperti itu tu	Takut melakukann	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
163.	mungkin takut dosa apa segala macem takut sama orang tua,	Takut sama orang tua	Emosi	kekhawatiran thd resiko
164.	pasangannya apa gimana. Kalo udah ngelakuin itu udah biasa	Biasa	Menjadi wajar	Pandangan pribadi
165.	“wah ga kenapa-kenapa nih sekali” pasti bakal keterusan. Iya.	Keterusan	Ketagihan	Pemenuhan kebutuhan

				seksual
166.	Karna yaa disitu yaa letak ininya letak ada kenyamanan	Kenyamanan	Attachment	Pemenuhan kebutuhan seksual
167.	tersendiri bagi gua pribadi maupun bagi pasangan yang gua			
168.	lakuin ama dia, yang pernah gua lakuin ama dia.			
169.	R: hhhmm iya. Eee kalo berarti lo kan udah tau yaa dampaknya			
170.	dan ee apa namanya, pokoknya resiko semuanya gitu ya.			
171.	Dan kenapa lo masih mau ngelakuin itu? Ada alasan lain selain			
172.	coba coba gitu?			
173.	E: yaa gimana ya, kalo kita diliat dari segi ketakutan kita ya	Takut	Perasaan takut untuk melakukan intercourse	Kekhawatiran terhadap resiko
174.	“wah takut kenapa-kenapa ya, takut gini-gini, tar hamil apa	Takut hamil	Emosi	Kekawatira thd resiko
175.	gimana ya kan” padahal kita belum tentu apa istilahnya bisa			
176.	bertanggung jawab segala macam. Mungkin dari tekanan dari	Tekanan dari orang tua	Peran orang tua	
177.	orang tua gue kalo misalkan gue ini selesin dulu nih	Selesin kuliah	Syarat sebelum	Tugas

		dulu	menikah	perkembangan
178.	pendidikan baru boleh nikah, ya kan. Nah dia pun begitu.			
179.	Selesein dulu pendidikan baru boleh nikah. Padahal pribadi gua			
180.	sendiri gua ada istilahnya udah mapan udah bisa untuk nikahin	Merasa mapan	Sudah mampu menikah	Tugas perkembangan
181.	dia, Cuma tekanan dari orang tua, apa lagi orang tua gua juga			
182.	orang istilahnya terpandang juga di daerah gua, gitu.	Orang tua terpandang		
183.	R: hmm, menurut lo seks itu wajar atau ngga kalo dilakukan			
184.	sebelum nikah?			
185.	E: wajar aja si, wajar aja ya seks dilakukan sama eee apa baik	Wajar	Hal yang biasa dilakukan	Keyakinan
186.	dewasa maupun remaja yang baru seumur-seumur anak-anak			
187.	SMP SMA, wajar-wajar aja.			
188.	R: kenapa wajar A?			
189.	E: yaa karna gini loh, mungkin dari lingkungan rumahnya dia			
190.	dia kurang didik apa kurang ada perhatian dari orang tua,	Kurang	Pendidikan dr	Peran orang tua

	trus	didikan/perhatian	orang tua	
191.	pergaulannya dia gimana di sekolah, pergaulannya dia di rumah	Pergaulan di sekolah	Contoh teman	Lingkungan
192.	di lingkungannya yang membuat dia ingin coba-coba nih,	Pergaulan di rumah	Contoh teman	Lingkungan
193.	gimana si melakukan hal tersebut. Gitu. Nah apa lagi dia udah	Coba-coba	Ingin melakukan inntercourse	Rasaingin tahu
194.	ada objeknya gitu istilahnya atau pacar gitu. Nah mungkin itu	Memiliki pacar	Kedekatan dg lawan jenis	Tugas perkembangan
195.	disitu kesempatannya, kesempatan untuk dia melakukan hal	Kesempatan		
196.	seperti itu. Gitu			
197.	R: eee menurut lo seks ini buat lo masalah atau bukan?			
198.	E: ngga, ngga buat masalah si sebenarnya. Jadi kaya kebutuhan	Menjadi kebutuhan	Kebutuhan biologis	Pemenuhan kebutuhan seksual
199.	aja si kalo kita ngga, misalnya dalam beberapa bulan kita ga			
200.	ngelakuin hubungan seks karna memang sudah terbiasa, jadi			
201.	ada tekanan mungkin dari tekanan biologis, kita ingin	Ada tekanan	Ketidaknyamanan	Pemenuhan kebutuhan

				seksual
202.	melakukan itu lagi, pengen melakukan itu lagi. Karna awal-	Ingin melakukan lagi	Ketagihan	Pemenuhan kebutuhan seksual
203.	awalnya pas melakukan hal tersebut ga ada efek apa-apa gitu,	Ga ada efek apa-apa	Hasil dari coba-coba	Menjadi kebutuhan
204.	biasa aja ga ada hal negatif yang terjadi, jadi ya dibawa biasa	Biasa aja	Hal yang wajar	Pandangan pribadi
205.	aja si dibawa enjoy aja.	Enjoy aja	Menikmati	Pemenuhan kebutuhan seksual
206.	R: hmmm he eh, he eh. Dari tadi kan kita ngomongin seks ya,			
207.	apa yang lo tau ttg seksual itu?			
208.	E: seksual? Kalo seks itu kan eee gimana ya, seksual itu kan	Kebutuhan	Kesadaran kebutuhan biologis	Pemenuhan kebutuhan seksual
209.	kebutuhan seseorang ya. Misalnya dalam arti misalnya gua kan			
210.	belum nikah ni, beda sama orang yang sudah nikah, seks seks	Beda dg org yg sdh menikah	Perbandingan status	Perbandingan
211.	bagi gua nih yang masih usia-usia istilahnya usai muda			

	kaya			
212.	gua nih ingin melakukan terus eee apa pengen ngelakuin			
213.	sesuatu yang memang kontak dalam batin gua nih pengen			
214.	ngelakuin kaya begitu cuman eee gimana ya? Gue jelasinnya			
215.	bingung nih			
216.	R: hehe kaya gini aja nih. Yang termasuk seksual buat lo itu apa			
217.	aja? Yang termasuk perilaku seksual?			
218.	E: yang termasuk perilaku seksual buat gua si ya kaya kita			
219.	deket sama perempuan, terus kita udah coba-coba ngelakuin hal			
220.	tersebut, ya kan. Mungkin itu bisa dikategorikan perilaku			
221.	seksual, kalo udah sama lawan jenis suka sama suka misalnya,			
222.	kan alesannya begitu, suka sama suka. Padahal mah emang	Suka sama suka		
223.	hawa nafsu si. Setelah sudah melakukan hal seperti itu si ya	Nafsu		
224.	biasa aja. Emang nafsunya itu di awal jah, di akhirnya mah	Nafsu di awal		
225.	udah biasa aja.			
226.	R: waktu lo pertama kali itu karna lo pengen coba-coba ada			
227.	dorongan nafsu atau cuman sekedar pengen tau aja?			

228.	E: kalo dulu nafsu sama coba-coba gua	Nafsu, coba-coba		
229.	R: dominan mana?			
230.	E: dominana si nafsu ya.			
231.	R: karna nafsu jadi pengen tau?	Nafsu	Hasrat seksual	Mengikuti hasrat seksual
232.	E: iyaa, iya seperti itu.			
233.	R: eee menurut lo, kalo kaya kissing, pelukan, necking cium			
234.	leher atau eee touching apah sentuh-sentuh daerah sensitif itu			
235.	seksual perilaku seksual juga atau bukan?			
236.	E: itu sebagian dari perilaku seksual namun belum menuju ke			
237.	hal yang seksual. Kalo menurut gua seksual itu yaa orang			
238.	melakukan hubungan seksual yaa orang melakukan hubungan			
239.	intim itu seksual. Kalo belom melakukan hubungan intim baru	Bukan seksual	Pemahaman kurang	Pemahaman
240.	pemanasan seksual.			
241.	R: oo itu masuknya masih pemanasan? Hehe. Kalo lo			
242.	pemanasan yang lo lakuin sebelum berhubungan intim ada?			

243.	E: eee ada			
244.	R: apaan aja?			
245.	E: yaa paling kissing kissing kaya biasa aja, ciuman, ya terus ya	Kissing, touching	Hubungan seksual	
246.	mungkin dibagian sensitif baru melakukan itu. Melakukan seks			
247.	R: diceritain bisa?			
248.	E: ya iya awalnya cium bibir, terus cium leher, terus eee	Kissing, necking, touching	Hubungan seksual	
249.	megang payudaranya itu kan dia kerangsang tu, lalu ya			
250.	mungkin karna dia ada rangsangan dari luar, terangsang. Dan			
251.	akhirnya ya terjadilah hal yang diinginkan.	Terjadi yg diinginkan	Intercourse	Seksual pranikah
252.	R: hehehe. Eee oke, intensitas lo ketemu sama dia itu gimana?			
253.	E: gua kalo ketemu dia itu karna dia sibuk juga, saat ini paling			
254.	kita ketemu seminggu sekali, kadang seminggu bisa dua kali.	Seminggu 1-2 kali	Intensitas	Kuantitas
255.	Ya tergantung moodnya aja si. Cuman kita ngelakuin itu paling	Ngelakuin itu 2 minggu sekali	Intensitas	Kuantitas

256.	kadang dua minggu sekali, ga terlalu sering.			
257.	R: mmm ga sering. Tapi berhubungan intimnya itu sering?			
258.	E: sering. Haha	Sering	Intensitas	Kuantitas
259.	R: ketemunya jarang tapi berhubungan intimnya sering?			
260.	Gimana si A? Haha			
261.	E: yaa bisa dijadwalinin haha	Dijadwalin	Direncanakan	
262.	R: jadi setiap ketemu ada kemungkinan besar melakukan itu?			
263.	E: iyaa seperti itu	Setiap pertemuan	Intensitas	Kuantitas
264.	R: ehm, pertama kali lo ngelakuin itu, hubungan intim itu,			
265.	keadaan disekitar lo kaya apa suasananya?			
266.	E: kalo gua si ngelakuin seperti itu enakan keadaanya itu, waktu			
267.	itu suasanana di rumah gua si. Rumah gua kan emang orang tua	Di rumah AS	Situasi	Kesempatan
268.	gua sibuk dua-duanya, sibuk. Nah gua ajak nih perempuan ke	Ortu sibuk dua-duanya	Kondisi	Kesempatan
269.	rumah, maen maen. Lama-lama ada godaan nih, nafsu hasrat	Nafsu	Hasrat seksual	
270.	godaan setan dan akhirnya dia juga mungkin dia udah ngerasa			
271.	ga enak atau gimana ya sama gua, mungkin karna dia	Dia sayang	Emosi	

	sayang			
272.	atau gimana yaudah gua lakuin itu di rumah.	Lakuin di rumah	Intercourse	Seksul pranikah
273.	R: pemikiran eh apa, hal apa yang lo pikirin sebelum lo			
274.	ngelakuin itu?			
275.	E: hal yang gua pikirin si gua takut aja kalo misalkan wah	Takut	Perasaan takut untuk melakukan intercourse	Kekhawatiran terhadap resiko
276.	kenapa-kenapa nih, wah, apa lagi kalo misalkan ngeluarin			
277.	itunya di dalem, ya yang gua takutin si takut hamil doang.	Takut hamil	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
278.	R: ada pertimbangan ga? Eee apa dalam pikiran lo? Ngelakuin			
279.	ga ya ngelakuin ga ya? Gitu			
280.	E: iya tentu ada lah, apa lagi pada waktu itu gua pertama kali			
281.	ngelakuin itu. Pasti rasa takut mah ada.	Takut	Perasaan takut untuk melakukan intercourse	Kekhawatiran terhadap resiko
282.	R: eee sebelum, berarti kan disini posisinya lo yang ngajak gitu			
283.	ya?			
284.	E: iya			

285.	R: nah sebelum lo ngajak itu, lo pernah ngobrol atau minta			
286.	pendapat orang lain tentang eee ml itu ato ngga?			
287.	E: engga, eee gua coba-coba aja karna kan dulu gua suka liat-	Suka liat video	Menyaksikan video porno	Kegemaran terhadap pornografi
288.	lihat video, ya kan, jadi ada hasrat coba nih gimana si nih kaya	Ada hasrat	Ingin mencontoh	Dampak pornografi
289.	begini, ya kan, ngeliat video-video porno. Awalnya si dari situ			
290.	aja. Lama-lama gua pengen jajal nih ngelakuin kaya begitu, dan	Pengen jajal	Keinginan mencoba	Rasa ingin tahu
291.	akhirnya kesampean, ternyata oh begini rasanya, wah eee begini			
292.	rasanya. Ternyata kalo udah begini bawaannya ya biasa aja.			
293.	Setelah-setelah melakukan itu ya biasa-biasa aja. Cuman kesana			
294.	kesananya ya pengen lagi pengen lagi.	Pengen lagi-pengen lagi	Ketagihan	Pemenuhan kebutuhan seksual
295.	R: lo pernah cerita ke temen lo?			
296.	E: kalo untuk cerita-cerita ke temen si eee gua ga terlalu			

297.	publikasi ama temen, gua ga terlalu terbuka ama temen karna	Ga terlalu terbuka		
298.	itu kan urusan pribadi, urusan pribadi seseorang. Yaa biasa aja	Privasi		
299.	kalo sama temen maah, ngobrolnya biasa-biasa aja. Kaya gitu.			
300.	R: mmm sama yang pertama kali lo ngeakuin hubungan intim			
301.	itu lo berapa lama?			
302.	E: pacaraaannn 1 tahun, nah pada waktu itu kebetulan dia itu			
303.	tetangga gue, dia juga kan orang tuanya kan sibuk juga, kerja,	Tetangga	Kedekatan lokasi	
304.	jadi dia kalo di rumah juga kosong rumahnya. Hari, paling kalo	Rumah kosong	Situasi	Kesempatan
305.	ada orang tuanya sabtu minggu aja			
306.	R: jadi dulu itu sering mainnya di rumah dia?			
307.	E: kalo dulu sering mainnya di rumah gua si. Kalo di rumah dia	Di rumah AS		
308.	kan agak rame, kalo di rumah gua kan agak sepi, rame tetangga			
309.	ya, tetangganya dia yg rame, kalo tetangga gua kan sepi.	Tetangga sepi	Situasi	Kesempatan

310.	R: eee kalo nonton tv, itu acara atau film apa yang lo suka?			
311.	E: ya biasa aja kalo nonton tv acara-acara biasa aja. Mungkin yg			
312.	ada aja di tv. Kadang gua juga jarang juga nonton tv.			
313.	R: kalo eee internet, situs yang suka lo buka?			
314.	E: kalo internet kalo lagi iseng-iseng gua suka buka situs porno.	Buka situs porno	Menelusuri pornografi	Kegemaran thd pornografi
315.	Ya kan, ngeliat-liat foto-foto, video-video, vide-video porno,	Buka video porno	Menelusuri pornografi	Kegemaran thd pornografi
316.	yaa tergantung moodnya aja lah.			
317.	R: kalo majalah juga suka kaya gitu?			
318.	E: kalo majalah gua jarang jarang baca majalah ya. Jarang baca	Jarang baca majalah		
319.	majalah, jarang buka majalah.			
320.	R: mmm kalo lingkungan lo sendiri memandang seks itu			
321.	gimana?			
322.	E: kalo dalam lingkungan gua, seks pranikah itu kayanya kalo	Seks pranikah biasa di lingkungan tempat tinggal	Contoh lingkungan	Pengaruh lingkungan
323.	di daerah gua itu biasa. Karna apah udah banyak kejadian	Udah banyak kejadian	Contoh lingkungan	Lingkungan

324.	seperti itu, gitu loh. Banyak kejadian yang perempuan hamil di	Kejadian hamil diluar nikah	Contoh lingkungan	Lingkungan
325.	luar nikah, terus cepet cepet dinikahin biar supaya ga buka aib	Aib keluarga		
326.	keluarganya.			
327.	R: kalo lo sendiri pernah pacar lo hamil gitu?			
328.	E: ya ngga lah. Kan ada jurus jurusnya	Ada jurusnya	Berpengalaman	
329.	R: haha jurusnya apa ndri?			
330.	E: paling kita pake alat kontrasepsi kaya kondom, mungkin itu	Pake alat kontrasespsi	Menghindari resiko	Pencegahan dampak
331.	aja sih			
332.	R: kalo pacar? Pake ini, mau ini, disuruh pake ini apa namanya			
333.	pil kb?			
334.	E:ngga, cewe gua ga pernah minum pil kb atau segala macem.			
335.	Yang penting kan ngeluarinnya di luar ga di dalem	Ngeluarinnya ga di dalem	Menghindari resiko	Pencegahan dampak
336.	R: eee buat lo seks pranikah itu gimana?			
337.	E: seks pranikah itu kalo menurut pandangan gua biasa aja si	Biasa aja	Wajar dilakukan	Keyakinan
338.	soalnya lingkungan gua juga temen-temen gua udah	Teman banyak		

	banyak	yang		
339.	yang ngelakuin hal kaya gitu, bukan satu dua orang	ngelakuin	Contoh lingkungan	Pengaruh lingkungan
340.	R: berarti ada dorongan dari lingkungan juga?			
341.	E: ya mungkin seperti itu jugaaa. Eee pribadi ajasih gimana			
342.	nyikapinnya			
343.	R: eee tadi solat Asar A?			
344.	E: engga	Tdk shalat	Religiusitas rendah	Keyakinan thd agama kurang
345.	R: elo rajin solat engga?			
346.	E: solat si jarang. Paling kalo solat jumat ya gua solat jumat	Jarang shalat	Religiusitas rendah	Keyakinan thd agama kurang
347.	R: eemm sebelum elo ngelakuin itu ee hubungan itu ada			
348.	pertimbangan khusus ngga?			
349.	E: ngga ada pertimbangan khusus mungkin eee deg-degan aja	Ga ada pertimbangan khusus		
350.	bawaannya karena baru pertama kali ngelakuin hal kaya gitu.	Deg-degan		
351.	Takut ada hal-hal yang tidak diinginkan. Apa kaya gimana,	Takut	Perasaan takut melakukan intercourse	Kekhawatiran terhadap resiko

352.	karena dorongan nafsu yang bikin kita begitu mungkin hal itu			
353.	terjadi, mungkin nafsu aja si	Nafsu	Hasrat seksual	Mengikuti kasrat seksual
354.	R: ada pilihan lain ngga selain melakukan hubungan itu?			
355.	E: kalo pribadi gua ngga ada si. Ya kalo misalkan ya nafsunya	Ga ada pilihan	Merasa tdk memiliki pilihan	Pilihan
356.	kuat ya paling dalam pelajaran agama si nyuruh puasa	Agama nyuruh puasa	Kesadaran agama	
357.	R: lo suka puasa?			
358.	E: engga suka hahah			
359.	R: hahaha eee menurut lo mungkin engga kalo pacaran itu			
360.	seuisa kita pacaran tanpa melakukan hubungan seksual			
361.	E: ya mungkin aja ee ya tergantung dari pribadi orangnya sih.			
362.	Kalau misalnya dari cowonya, keliatannya religius nih misalkan	Religius	Peran agama	
363.	dari keluarganya religius apa dituntut terus sama keluarganya	Keluarga	Peran keluarga	
364.				
365.	disuruh ngelakuin hal hal yang baik-baik apa segala macem, ga			

366.	melenceng dari ajarn agama, kalo menurut gua si bisa aja hal			
367.	hal yang kaya gitu ga bakalan terjadi, karna pribadi orang kan			
368.	beda-beda, lingkungannya pun beda-beda, gitu. Apalagi			
369.	lingkungan keluarga itu sangat berpengaruh pada kepribadian			
370.	seseorang.			
371.	R: di keluarga lo itu pernah ada yang melakukan hal yang			
372.	sama?			
373.	E: ya mungkin ada, mungkin kakak gua juga pernah ngelakuin	Kakak pernah ngelakuin itu	Contoh saudara	Lingkungan
374.	kaya gitu juga, cuman eee dia kan laki-laki jadi biasa aja			
375.	bawaannya ga usah dicerita-ceritainlah ke orang lain itu buat			
376.	pribadi dia aja.			
377.	R: eee resiko atau dampak seks itu kan selain hamil dan malu			
378.	sama keluarga ata apa, itu ada penyakit seks menular kan?			
379.	E: iya			
380.	R: nahlo pernah ngerasain itu?			
381.	E: kalo gua si ga pernah ya, kita kan berhubungan seks			

	bukan			
382.	dengan banyak eee gonta ganti pasangan kalo gua kan udah	Tdk berganti pasangan		
383.	sama pacar gua ya sama pacar gua, biasanya kan kalo orang	Seksual dengan pacar	Intercourse	Hubungan seksual pranikah
384.	yang punya apah penyakit seks menular itu kan karna pasangan			
385.	apa gonta ganti lawan pasangan.			
386.	R: lo ada niat untuk berenti gitu ga untuk ga ngelakuin ini lagi?			
387.	E: ya niat si ada karna kan gua gua gua, gimana ya, wah gua			
388.	juga kadang lama-lama kan jengah juga, wah gua belum sah ni	Blm sah jd suami	Kekhawatiran AS	
389.	jadi suaminya apa gimana ya kan, gua udah berani ngelakuin			
390.	kaya gini gua pengen nih yang ga dosa gitu gua mau nikahin	Mau nikah	Harapan	Tugas perkembangan
391.	trus hubungan seks layaknya suami istri bukan seks pranikah			
392.	seperti ini. Pengennya si seperti itu.			

393.	R: mmm nah terus gimana caranya?			
394.	E: cara satu-satunya ya nikah, cuman gu bukannya belum siap	Sudah siap	Mapan	Tugas perkembangan
395.	ya tapi tekanan dari keluarga itu kan yang disuruh selesain dulu	Tekanan keluarga		
396.	sekolahnya, soalnya dari pihak dai selesein dulu kuliahnya gua			
397.	juga sama kuliah, selesai kuliah terserah dah mau nikah apa			
398.	gimana. Ya mungkin itu aja			
399.	R: pernah ga ada orang lain atau temen atau sahabat atau			
400.	keluarga yang tau soal ini dan melarang lo untuk ngelakui hal			
401.	itu?			
402.	E: kalo dari keluarga si menurut gua si, karna gua pacaran ama			
403.	yang sekarang ini udah lama ya, curiga si ada ya udah pasti,	Curiga pasti		
404.	Cuma kan keluarga jaga image ya jaga perasaan juga, perasaan	Jaga image	Diabaikan ortu	Pola asuh permissive
405.	anaknya ni gimana ni. Gitu			
406.	R: kalo yang ga setuju ttg ini ada?			

407.	E: ya mungkin dari nyokap ini, mungkin dia juga udah tau ni,	Nyokap tau		
408.	cuman dia ga mau langsung ngomong ke gua, udah pernah	Ga mau langsung ngomong	Diabaikan	Pola asuh permissive ibu
409.	ngelakuin gini ya? Udah pernah ngelakuin gini ya? Aa di			
410.	pendem aja sama dia ga mau langsung ditanya ke gua. Jadi	Dipendem aja	Diabaikan	Pola asuh permissive ibu
411.	masa bodoin aja.	Masa bodoin aja	Ketidak pedulian ibu	Pola asuh permissive ibu
412.	R: eee sebelum lo ngelakuin ini dengan sesudah lo ngelakuin ini			
413.	ada yang berbuah ga dari hidup lo?			
414.	E: dulu sebelum gua ngelakui hal seperti ini, gua termasuk			
415.	orang yang religius, karna background gua kan anak pondok,	Termasuk yg religius	Perubahan religiusitas	Dampak negatif
416.	gua juga diajarin agama juga, cuman karna sampe di rumah			
417.	lingkungan gua tidak memungkinkan untuk menjadi orang yang	Lingkungan tidak memungkinkan	Menyalahkan lingkungan	
418.	religius, yaa gua mulai coba-coba deh mulai dari lingkungan	Coba-coba		
419.	sekolah, rumah juga. Kalo waktu di lingkungan sana			

	lingkungan			
420.	pondok si dilarang lah istilahnya seperti itu kan. Nah semenjak	Semenjak kenal		
421.	kenal, kena sama hal yang kaya gitu, ya mungkin udah jarang-			
422.	jarang lah istilahnya, shalat juga jarang, ini jarang puasa jarang.	Jarang shalat dan puasa	Penurunan religiusitas	Perubahan keyakinan
423.	Kaya gitu aja			
424.	R: eee trus ada dampak dampak lain yang lo rasain karna lo			
425.	ngelakuin hubungan itu?			
426.	E: ngga, ga ada si sebenarnya. Dampak dampak fisik ga ada,			
427.	mungkin dampak sosiologis gua aja, karna awalnya untuk	Dampak sosiologis		
428.	terbiasa, kesininya juga jadi terbiasa. Cuman yang ditakutin itu			
429.	ya mungkin ya namanya muslim ya takut dosa atau segala	Takut dosa	Perasaan takut untuk melakukan intercourse	Kekhawatiran terhadap resiko
430.	macem, kaya gitu aja.			
431.	R: eee penilaian moral lo terhadap seks pranikah itu apa?			

432.	E: penilaian moral? Ya sebaiknya si ee kalo emang belum bisa			
433.	melakukan hal yang bermanfaat jangan dulu dah, kalo kita			
434.	emang belum ada ee untuk keseriusan ee menjadikan orang			
435.	seperti ini, apa, layaknya orang yang sudah biasa melakukan hal			
436.	ini ya jangan, kalo emang masih ketakutan melakukan hal ini			
437.	ya janganlah karna ini kah pribadi masing-masing ya	Jangan dilakukan jika takut		
438.	melakukan hal kaya gitu. Kalo bisa sih kalo waktu bisa diulang			
439.	mah ya gua ga ngelakuin hal kaya gini. Cuman kan gimana ya,	Ga ngelakuin hal kaya gini	Menyesal	Tdk konsisten
440.	dorongan nafsu itu kuat, apa lagi eee lingkungan yang kurang	Dorongan nafsu	Hasrat seksual	Pemenuhan kebutuhan seksual
441.	mendukung, gitu loh.			
442.	R: berarti lo nyesel?			
443.	E: yaa nyesel si ada, sedikit ya. Kok gua jadi sering begini	Nyesel sedikit		
444.	begini ya kan, dulu sebelum gua kenal ini kan gua rajin ini rajin	Dulu rajin	Perbandingan waktu	perbandingan

445.	itu apa segala macam. Semenjak kenal-kenal dan sering			
446.	melakukan seperti itu ya jadi bawaannya jadi biasa aja. Takut	Takut dosa	Emosi	Kekhawatiran thd resiko
447.	aja, dosa.			
448.	R: berarti seks pranikah ini kan yang lo tau ga boleh ya? Lo			
449.	percaya? Kalo sebenarnya seks pranikah ini ga boleh?			
450.	E: percaya aja, karna dampak sosiologisnya banyak. Kaya			
451.	misalkan hamil diumur yang memang masih muda, janin itu	Hamil	Menyadari dampak	
452.	kan memang kelo umur 16 tahun wanita itu janinnya kan belum			
453.	begitu kuat			
454.	R: rahimnya			
455.	E: rahimnya belum begitu kuat ya kan untuk mengandung			
456.	seorang bayi, yang ditakutkan bayinya itu keguguran apa lagi			
457.	sekarang banyak aborsi. Nah ketika janin itu memang tidak kuat			
458.	di dalam rahim, yang dilahirkan terkadang anaknya itu cacat			
459.	apa segala macam, ini ya keraguan bagi perempuan seperti			

	itu			
460.	mungkin.			
461.	R: kalo ruginya buat laki-laki?			
462.	E: kalo buat laki-laki ga ada ruginya haha			
463.	R: haha asem. Trus kenapa lo masih mau ngelakuin itu kalo lo			
464.	tau itu bisa merugikan pasangan lo?			
465.	E: seminimalisir mungkin jangan sampe hal itu terjadi pada diri	Jangan terjadi pada diri dan pasangan	Meminimalisir resiko	Kekhawatiran thd resiko
466.	gua dan pasangan gua.			
467.	R:main aman?			
468.	E: main aman aja, makanya itu make alat kontrasepsi.	Memakai alat kontrasepsi	Mencegah resiko	
469.	R: rencana lo kedepannya itu apa tentang kehidupan lo? Apa lo			
470.	masih mau kaya gitu apa ada niat berenti?			
471.	E: kalo niat untuk berenti si emang ada ya. Pngen berenti	Niat berenti	Harapan	
472.	ngelakuin itu sebelum menikah. Kalo sesudah nikah si wajar-			
473.	wajar aja namanya suami istri.			
474.	R: wajib malah			

475.	E: wajib, sunnah rasul haha			
476.	R: haha terus ada rencana untuk berhenti kedepan?			
477.	E: insyaAllah ada kalo udah nikah. Kalo menikah itu kan	insyaAllah kalo udah nikah	Ketidak yakinan untuk berhenti	Tidak konsisten
478.	pembatas antara seks pranikah dan seks sesudah nikah. haha			
479.	R: iya bener bener haha, kan lo bilang lo takut ya pertama kali			
480.	lo ngelakuin itu, trus kalo lo takut kenapa lo masih ngelakuin			
481.	itu?			
482.	E: soalnya eee gimana ya, nafsu juga si yang yang bikin pengen			
483.	melakukan itu lagi dan lagi. Mungkin dorongan nafsu sama	Nafsu	Hasrat seksual	Mengikuti hasrat seksual
484.	dorongan kepribadian juga si.	Dorongan kepribadian		
485.	R: jadi lebih besar nafsunya dari pada takutnya?			
486.	E: lebih besar nafsunya dari pada takutnya. Jadi takutnya itu	Takutnya dibuang dulu	Memprioritaskan nafsu	Pemenuhan kebutuhan seksual
487.	dibuang dulu. Yang penting nafsunya terlampiaskan dulu.	Yang penting	Memprioritaskan	Pemenuhan

		nafsunya terlampiaskan	nafsu	kebutuhan seksual
488.	R: haha, ah kata lo kan tadi lingkungan lo mendukung lo untuk			
489.	melakukan hal hal seperti itu ya? Berati temen-temen lo juga			
490.	melakukan hal yang sama?			
491.	E: kalo temen –temen gua si ga gua tanyain satu satu ya, tapi ya			
492.	mungkin udah. Udah melakukan hubungan seperti itu ya	Teman sudah melakukan hal itu	Contoh dari lingkungan	Pengaruh lingkungan
493.	mungkin sudah. Cuma ya namanya temen kan mungkin dibawa			
494.	biasa aja, ya namanya bergaul nongkrong ya nongkrong biasa			
495.	hal hal seperti itu rahasaia pribadinya masing-masing aja.			
496.	R: tapi udah sama-sama tau?			
497.	E: ya udah sama-sama tau, masa kita harus ceritain si eh gua			
498.	abis ngeakuin ini nih ama cewe gua ya kan ya gausah lah	Tdk cerita	Menganggap seks sbg privasi	

499.	R: eeee ada harapan ttg kehidupan seks lo apa ngga?			
500.	E: harapan si ada ya, kalo emang nanti setelah nikah kan kalo			
501.	kehidupan seks, kan sekarang jarang nih, seminggu sekali			
502.	kadang dua minggu sekali. Gua si maunya seminggu ini	Maunya seminggu	Meningkatnya intesitas	Harapan mengenai seksual
503.	bisa dijadwalin.			
504.	R: hehe itu udah tercapai?			
505.	E: ah? Ee dan sampai saat ini belum tercapai, mungkin nanti			
506.	kalo udah nikah si mungkin tercapai.			
507.	R: kan lo bilang tadi seks itu hal yang biasa ya, berarti udah			
508.	jadi life style gaya hidup orang dewasa?			
509.	E: bisa dikatakan seperti itu	Seks pranikah menjadi lifestyle	Setuju dengan lifestyle	
510.	R: lo setuju dengan gaya hidup seperti itu?			
511.	E: eeee kalo gua nyikapannya itu si hal yang wajar ya	Wajar		
512.	dilakukan oleh orang dewasa. Hal yang lumrah.	Lumrah	Hal yang biasa dilakukan	Keyakinan

Lampiran 8 Verbatim dan analisa IPA subjek AT

Baris	Pernyataan	Initial analise	Theme	Cluster theme
1.	R: eee mba T apa kabar?			
2.	E: baik			
3.	R: eee hehe kaku banget			
4.	E: emang kenapa ga ditulis dulu si?			
5.	R: apanya?			
6.	E: langsung ditulis gitu maksudnya			
7.	R: ngga, soalnya eee apa namanya, jadi hasil rekamannya itu			
8.	saya tulis plek plek semua nanti tanya jawabnya apa, kaya gitu.			
9.	Nanti itu yang jadi bahan kajian. Supaya ga ada yang miss.			
10.	E: ooh			
11.	R: emmm tadi aku liat di belakang ada A ya namanya? Itu anak			
12.	kakak?			
13.	E: iya anak aku	Anak	Hasil hubungan seksual pranikah	
14.	R: ooh, kakak udah punya pacar sekarang?			

15.	E: eee kalo sekarang aku belum punya, ya emang belum punya.	Belum punya pacar	Status	
16.	Haha			
17.	R: hehe jadi statusnya lagi single sekaang?			
18.	E: he eh			
19.	R: ooh, eee kalo dari keluarga mba T itu ada dorongan untuk			
20.	menikah ga si?			
21.	E: mmm kalo menikah iya, tapi kalo eh kalo untuk menikah iya,	Dorongan menikah	Tuntutan keluarga	Tugas perkembangan
22.	tapi kalo misalnya untuk mmm untuk mee, kalo untuk aku			
23.	sendiri misalnya untuk menikah iya kalo ngga juga ga papa	Kalo ngga juga gapapa	Tidak berharap	
24.	siih. Maksudnya dengan resiko yang udah kaya gini jadi yaa	Resiko yang udah kaya gini	Mengalami resiko hamil diluar nikah	Dampak seks pranikah
25.	aku fokusnya ke anak dulu.	Fokus ke anak	Anak sbg prioritas	Tanggung jawab
26.	R: oh gitu			
27.	E: gitu si kalo untuk punya pasangan juga maksudnya nantilah	Memiliki pasangan	Rencana	
28.	2 atau 3 tahun setelah dia besar.			
29.	R: emang ada kejadian apa, kalo bisa diceritain mba?			
30.	E: eee maksudnya kejadian kaya gimana? Haha			

31.	R: hehe iya yang tadi mba T bilang itu			
32.	E: oooh iya ee maksudnya waktu pacaran terus melakukan	Melakukan		
33.	hubungan seks lalu setelah 3 bulan baru tau kalo hamil terus	Hubungan seks	Intercourse	
34.	yaudah jadinya eee lanjut terus ketika umur eh ketika usia	Hamil	Dampak seks pranikah	
35.	kandungannya 7 bulan, minta eee aku cerita ke mama lalu, eh	Cerita ke mama		
36.	cerita ke ade lalu ade nyampein ke tante lalu kita semua	Cerita ke ade		
37.	keluarga eee ngobrol dan bil dan menghubungi pihak laki-			
38.	lakinya tapi pihak laki-lakinya udah disuruh dateng dia tidak			
39.	bertanggung jawab, udah di telpon dua ee sekali, waktu itu dia	Tdk bertanggung jawab	Pasangan tdk bertanggung jawab	Penilaian thd pasangan
40.	minta harinya besoknya, besoknya ditungguin juga tidak			
41.	datang. Ya sampe sekarang sampe lahiran dan sampe anak ini	Sampai lahiran	AT melahirkan	Anak hasil seks pranikah
42.	besar.			
43.	R: jadi belum ketemu sama ayahnya?			

44.	E: belum, belum sama sekali	A blm bertemu dg ayahnya	Pasangan tdk bertanggung jawab	Sisi negatif pasangan
45.	R: oooh, waktu itu waktu kakak pacaran sama dia itu eee			
46.	pertemuannya intens? Sering?			
47.	E: iya	Sering	Intensitas	Kuantitas
48.	R: pertemuan sering tapi pas udah kejadian malah kabur gitu			
49.	E: iya	Kabur	Tdk bertanggung jawab	Sisi negatif pasangan
50.	R: eee kakak pacaran sama dia berapa lama?			
51.	E: berapa lama ya aduh lupa hehe, 2 tahun kali ya. Kayanya			
52.	kurang lebih dua tahun deh belom nyampe 2 tahun si tapi	2 tahun	Durasi hubungan	
53.	kurang lebihnya segitu.			
54.	R: sekitar dua tahunan ya. Eee menuut kakak pacar kakak itu			
55.	orangnya kaya gimana?			
56.	E: ya kalo dengan kejadian saya seperti ini ya dia tidak			
57.	bertanggung jawab dan sebelumnya juga dia sudah pernah	Tdk bertanggung jwb	Penilaian thd pasangan	

58.	menghamili perempuan, udah punya anak 2, trus ee lalu saya	Pernah menghamili perempuan lain	Tdk bertanggung awab	Penilaian thd pasangan
59.	dan kemudian ada lagi perempuannya setelah saya.	Terjadi lagi setelah AT	Tdk bertanggung awab	Penilaian thd pasangan
60.	R: oh jadi 3 totalnya?			
61.	E: iya, iya pas saya hamil 7 atau 8 itu saya baru tau kalo dia			
62.	menghamili perempuan lagi.	Menghamili perempuan lagi	Pasangan tdk bertanggung jawab	Sisi negatif pasangan
63.	R: mmmm			
64.	E: iya seperti itu jadi makanya keluarga punya keputusan untuk			
65.	tidak sama dia. Seperti itu sih.	Tdk sama dia		
66.	R: mmm kalo semasa pacarannya ee yang kakak suka dari dia			
67.	itu kepribadiannya kaya apa?			
68.	E: ya mungkin waktu pacaran dia bertanggung jawab, ee	Waktu pacaran	Perbandingan waktu	Perbandingan
69.	kepada diri saya sendiri, baik, baik yaa semua orang juga baik			
70.	Haha			
71.	R: relatif ya hehe			

72.	E: iya, sopa mungkin, seperti itu aja sih	Sopan mungkin	Ketidak yakinan atas penilaian thd pasangan	
73.	R: mmm kalo yang kakak ga suka dari dia itu apa aja?			
74.	E: eee banyak dekat dengan perempuan dan banyak main	Banyak dekat dg pr	Play boy	Negatif pasangan
75.	dengan perempuan.	Banyak main dg pr	Play boy	Negatif pasangan
76.	R: oo jadi pas pacaran itu dia udah suka main-main nakal-			
77.	nakal?			
78.	E: iya setelah saya pisah saya baru tau semuanya.	Baru tau setelah pisah	Tidak teliti	Ceroboh
79.	R: oo jadi ketauannya pas udah pisah?			
80.	E: iya	Baru ketahuan	Ditipu	
81.	R: mmm gitu. Ee itu pertama kali banget kakak melakukan itu			
82.	sama dia? Cowo itu?			
83.	E: iya	Pertama kali melakukan intercourse	Hubungan seksual pranikah	
84.	R: sebelumnya ga pernah?			
85.	E: ngga			

86.	R: ooh, kakak nyaman ga dengan hubungan dengan dia selama			
87.	pacaran itu?			
88.	E: nyaman-nyaman aja	Nyaman	Intimasi	Tugas perkembangan
89.	R: bisa diceritain gimana hubungan kakak dengan dia			
90.	gambarannya? Tentang hubungan			
91.	E: oh ngga kita itu backstreet, jadi kalo misalnya ketemu itu	Backstreet	Merahasiakan hubungan	Hubungan tdk direstui
92.	kita di luar. Mmm ya kurang lebih seperti itu si dia main			
93.	dengan teman-teman saya, saya main dengan teman-teman	Main dengan teman	Saling mengenal lingkungan	
94.	dia. Pergi pergi aja.			
95.	R: mm, backstreet kenapa backstreet kak?			
96.	E: kan dia beda agama	Beda agama	Hubungan dipaksakan	
97.	R: oh dia beda agama, kristen?			
98.	E: iyah	Kristen		
99.	R: ooooh gitu. Mm itu kalo pergi itu biasanya kemana?			
100.	E: ya pergi maen nongkrong dimana-mana si, makan, ke mall,	Ke mall, nonton, makan	Kecan	

101.	nonton, gitu aja sih.			
102.	R: berarti pas kejadian melakukan hubungan intim itu,			
103.	dimana?			
104.	E: oh diru rumahnya dia.	Di rumahnya dia	Tempat memungkinkan	Kesempatan
105.	R: oh rumahnya sepi?			
106.	E: diru iyah, orang tuanya kerja.	Sepi	Hanya berdua	Kesempatan
107.	R: oh, ibu bapaknya?			
108.	E: iya.	Orang tua kerja		
109.	R: mmm itu ee kakak sering main ke rumahnya?			
110.	E: iya	Sering main ke rumah	Intensitas pertemuan	Kuantitas
111.	R: hem. Menurut kakak ee apa namanya. Gimana pandangan			
112.	kakak tentang ee ini kan berarti kita ngomonginnya seks			
113.	sebelum menikah ya kak?			
114.	E: he eh			
115.	R: pandangan kakak sendiri terhadap kejadian ini gimana?			
116.	E: mmm mungkin semua orang juga lebih banyak kali yang			

117.	melakukannya, bukan aku doang siih. Apa lagi pada jaman	Banyak yang melakukan	Contoh lingkungan	Pengaruh lingkungan
118.	sekarang, udah maksudnya udah bukan hal yang tabu lah jadi,	Bukan hal yang tabu	Wajar	Pandangan pribadi
119.	ada juga yang bangga mencderitakan kepada temen-temennya	Bangga	Suatu kebanggaan	
120.	atau ee si laki-lakinya melakukan dengan siapa aja atau si			
121.	perempuannya juga bisa melakukan dengan siapa aja. Gitu sih.			
122.	R: mm kakak setuju ga dengan mm kan berarti kalo menurut			
123.	kakak udah banyak yang melakukan ini berarti ini udah menjadi			
124.	life style lah ya sekarang ini.			
125.	E: iya	Menjadi lifestyle		
126.	R: menurut kakak sendiri kakak setuju dengan aktivitas seksual			
127.	seperti ini?			
128.	E: Ya sebenarnya si ngga, tergantung pribadi kita masing-	Tdk setuju jika menjadi life style		
129.	masing, balik lagi gimana dia bisa menjaga diri atau	Bisa jaga diri atau	Tdk dapat menjaga	Kesadaran diri

	ngga sih.	tdk	diri	
130.	R: mm berarti kakak ga setuju dengan adanya seks pranikah ini?			
131.	E: iya	Setuju dg aktivitas seks pranikah		
132.	R: menurut kakak nilai moral seperti apa yang ada dalam			
133.	perilaku itu?			
134.	E: nilai moral kaya gimana sih? Hahaha			
135.	R: iya maksudnya kaya kan ada individu yang melakukan ini,			
136.	menurut kakak gambaran moralnya seperti apa?			
137.	E: maksudnya kaya tanggepannya atau gimana?			
138.	R: iya tanggapan kakak, kakak ceritain tanggapan kakak aja			
139.	terhadap individunya			
140.	E: balik lagi ke yang tadi bukan sih? Tergantung masing-masing	Tergantung masing-masing orang	Perbedaan individu	Pandangan AT
141.	orangnya			
142.	R: mm menurut kakak aktivitas seperti itu jadi masalah buat			
143.	kakak ga?			

144.	E: maksudnya dengan saya melakukan itu atau orang-orang			
145.	lain?			
146.	R: kakak, kakak pribadi melihat mmm melakukan hubungan			
147.	seksual apa itu jadi masalah buat kakak atau itu jadi hal yang			
148.	biasa aja?			
149.	E: yaa kalo buat aku sendiri ga masalah si. Karna kita	Ga masalah	Tidak menyesal	Ikhlas
150.	ngelakuinnya kan ga dengan paksaan.	Ga dg paksaan	Sama-sama mau	Suka rela
151.	R: suka sama suka			
152.	E: iya	Suka sama suka		
153.	R: hmmm			
154.	E: e nanti ada suara orang-orang kedengeran dong? Haha			
155.	R: kayanya si kedengeran haha. Emm berarti ee hal kaya gini			
156.	ini bukan masalah buat kakak ya? Hal yang biasa, yang wajar			
157.	dilakuin?			
158.	E: iya mungkin kalo buat aku sih seperti itu sih dengan yang	Wajar	Biasa dilakukan	Pandangan subjek

159.	udah di liat ya. Begitu sih kurang lebihnya.			
160.	R: eee selama kakak pacaran sama ee si cowo itu, kakak			
161.	pernah tinggal serumah dalam beberapa waktu yang lama			
162.	gitu?			
163.	E: ngga sih	Tdk pernah tinggal serumah		
164.	R: paling main main aja ya?			
165.	E: iya paling kalo kita liburan aja sih.	Liburan	Tinggal bersama pasangan	Kesempatan
166.	R: liburan tinggal bareng?			
167.	E: sama temen-temen juga.			
168.	R: ooh dimana?			
169.	E: kaya di hotel gitu kan kalo kita liburan			
170.	R: ooh ee liburan, ooo ke tempat wisata?			
171.	E: o iya			
172.	R: tapi selain liburan ke tempat wisata trus nginep di hotel itu			
173.	ga pernah apa namanya			
174.	E: oh tapi, ga pernah	Tidak pernah tinggal serumah		
175.	R: he eh, he eh, menurut kakak, menurut kakak			

	seksualitas itu			
176.	apa yg kakak tau tentang seksualitas?			
177.	E: apa ya, melakukan hubungan antara kedua orang itu			
178.	R: seperti apa?			
179.	E: Seperti apa maksudnya?			
180.	R: kegiatan yang dikatakan seksualitas itu menurut kakak apa			
181.	aja?			
182.	E: kaya ga harus seks gitu? Kaya berciuman gitu?	Berciuman	Hubungan seksual	
183.	R: ee menurut kakak aja yang sepengetahuan kakak seksual itu			
184.	apa aja? kaya gitu			
185.	E: apa ya? Ya mungkin iya itu tidur bareng ya terus ciuman, apa	Tidur bareng		
186.	lagi? Kaya gitu kali ya? Hehe	Ciuman		
187.	R: ooo iya iya, kaya petting gitu ya?			
188.	E: iya, ga tau namanya apaan haha			
189.	R: haha, cium leher gitu ya?			
190.	E: He eeh, kaya gitu-gitu siih			
191.	R: berarti itu masuk seksual?			
192.	E: oh iya?			
193.	R: kan aku nanya hahaha			

194.	E: ahaha ngga tau	Ga tau	Tidak mengetahui aktivitas seksual	Pemahaman
195.	R: hmm eee nah terus hal hal yang pernah kakak lakuin sama			
196.	pacar itu selain berhubungan intim itu biasanya apa aja?			
197.	E: apa ya? Ciuman gitu, apa lagi ya? Eee contohnya apaan aja	Ciuman	Hubungan seksual	
198.	si? Bingung haha			
199.	R: kan biasanya ciuman, cium leher, atau anggota tubuh lain			
200.	atau petting atau eee apa namanya, kelamin laki-laki			
201.	bersentuhan dengan kelamin perempuan tapi ga sampe ML.			
202.	E: oooh semuanya udah kali ya. Hahaha ngertikan? Haha,	Semuanya udah	Semua urutan seks	Hubungan seksual
203.	abisnya kalo dijelasin satu-satu bingung ngomongnya.			
204.	Pokoknya udah dah udah ngertilah intinya.			
205.	R: he eh. Haha. Mmmm waktu pertama banget, pertama kali			
206.	banget kakak itu main sama dia itu dimana?			
207.	E: di rumahnya	Di rumah		
208.	R: aiya di rumahnya. Eee keadaannya?			

209.	E: sepi	Sepi	Situasi mendukung	Kesempatan
210.	R: ga ada orang sama sekali			
211.	E: iya	Tidak ada orang sama sekali	Hanya berdua	Kesempatan
212.	R: itu pas pertama kali ngelakuin itu, dia pernah ngobrolin ulu			
213.	sebelumnya? Kaya ee apa namanya, kapan-kapan gini-gini yuk			
214.	atau ketika itu langsung?			
215.	E: ngga sih terjadi gitu aja	Terjadi gitu aja	Tidak ada rencana	Spontanitas
216.	R: mmm berarti ga ada omongan-omongan?			
217.	E: ngga	Tdk ada obrolan sebelumnya	Tdk tukar pendapat	Tdk ada kompromi
218.	R: eee bisa kakak ceritain ga kejadian spesifiknya kenapa			
219.	sampe terjadi seperti itu?			
220.	E: oo waktu itu lagi di rumahnya, trus nonton bareng, nonton	Di rumahnya		
221.	tv bareng si biasa di ruang tv gitu. Yaudah trus dia eee	Nonton bareng	Aktivitas bersama	Intimasi
222.	apanamanya, dia cium-cium gitu si, trus eee apa ya. Mungkin	Cium-cium	Awal intercourse	Hubungan seksual
223.	dia juga udah pernah kaya gitu kali ya. Jadi maksudnya	Dia udah pernah	Memiliki	

	dia		pengalaman	
224.	udah ngerti lah nah trus ee kalo misalkan aku kaya gitu si sama			
225.	yang lain lain kaya yang ciuman gitu gitu si udah, tapi ee yaa			
226.	terus dia cium megang-megang gitu, yaudah gitu si terjadi gitu	Cium-cium, megang-megang	Permulaain seksual	Hubungan seksual
227.	aja dah pokoknya.	Terjadi gitu aja	Terbawa suasana	Spontanitas
228.	R: eee pas dia pertama kali kaya gitu kan berarti ada perkiraan			
229.	ga menurut kakak kayanya bakal kesitu nih			
230.	E: oh iya pasti	Ada perkiraan menuju intercourse	Tidak ada pencegahan	
231.	R: nah itu sebelum, sebelum masuk lah ya. Eee ada			
232.	pertimbangan gitu ga sih dalam diri kakak untuk ngelakuin			
233.	atau ngganya?			
234.	E: eee waktu itu si iya, tapi ya namanya orang si juga mungkin			
235.	setan dan udah kaya ah yaudahlah yaudah lah gitu kali.	Terbawa suasana	Mengikuti alur	Spontanitas
236.	R: udah kebawa suasana?			
237.	E: iya hehe			

238.	R: kakak takut ga pas pertama kali itu?			
239.	E: takut	Takut	Emosi negatif	Emosi
240.	R: takut, kenapa? Takut apa?			
241.	E: yaa takut aja si takut semuanya.	Takut semuanya	Cemas	Emosi
242.	R: semuanya itu bisa dijelasin apa?			
243.	E: kaya diri sendiri, terus akan aduh nanti gimana ni ya	Kedepannya	Cemas	Emosi
244.	kedepannya kalo misalkan untuk ga sama dia gitu. Trus udah	Ga sama dia	Cemas	Emosi
245.	kaya gini gitu, trus belum lagi keluarga, orang-orang sekitar gitu	Udah kaya gini	Merasa terlanjur	
246.	sih.	Keluarga dan orang terdekat		
247.	R: mmm kakak melakukan itu atas dasar apa?			
248.	E: mmm maksudnya?			
249.	R: iya mungkin ada satu hal yang mendorong kakak untuk mau			
250.	nerima ajakan dia			
251.	E: ngga, dia ga pernah ngomong apa-apa sih	Ga pernah ngomong apa-apa	Tdk diawali dg komunikasi verbal	Tdk kompromi
252.	R: mmm dalam bentuk fisik kan berarti kan kakak diajak berarti			
253.	ya untuk melakukan hubungan dengan dia cium-cium			

	atau			
254.	pegang-pegang. Eee nah kan ee apa namanya kakak mau			
255.	artinya ada satu alesan “yaudah saya mau melakukan ini karna			
256.	apa” gitu			
257.	E: apa ya, ga ada si sebenarnya			
258.	R: nafsu gitu?			
259.	E: nafsu si ya pas udah kaya gitu si kalo nafsu, kalo pas awal-	Nafsu		
260.	awal ngga sih. Aku orangnya ga nafsuan gitu	Ga nafsuan	Hasrat seksual tidak tinggi	
261.	R: eee terus mungkin karna hal lain gitu?			
262.	E: apa ya, mungkin karna kata orang-orang enak kali. hehe	Kata orang enak	Contoh lingkungan	Lingkungan
263.	R: penasaran, mau coba?	Penasaran	Keinginan untuk mencoba	Rasa ingin tahu
264.	E: iyah haha			
265.	R: oh kaya gitu, eee yang lainnya kaya misalnya sayang atau			
266.	cinta gitu?			
267.	E: oh, itu mah udah pasti. Maksudnya ga perlu dipake			

	spesifik			
268.	kaya gitu sih. Kalo misalkan orang ga sayang juga ga mungkin	Cinta, sayang	Perasaan positif	Dorongan emosi
269.	mau si kaya gitu.			
270.	R: oh berarti kakak mau karna cinta, karna sayang?			
271.	E: iya	Karna cinta	Perasaan positif	Dorongan emosi
272.	R: eee waktu kakak lagi diitu kan kakak nonton ya? Nonton			
273.	bareng, itu nonton film...			
274.	E: ooh, ngga ga pernah nonton.	Ga pernah nonton	Tdk menonton pornografi	
275.	R: nonton apa?			
276.	E: nonton film biasa aja			
277.	R: tapi kakak suka nonton?			
278.	E: maksudnya?			
279.	R: ya suka nonton film, nonton biasa nonton, nonton tv nonton			
280.	dvd			
281.	E: ooh iya	Suka menonton film	Film biasa	
282.	R: itu acara yang atau film yang paling kakak suka nonton itu			
283.	apa?			

284.	E: apa ya, sinetron, haha. Berita-berita, gosip.	Sinetron, berita	Jenis film yg dilihat	
285.	R: kalo nonton video blue gitu suka?			
286.	E: oh pernah sii, sama temen-temen juga pernah haha	Pernah menonton	Menonton pornografi dg teman	
287.	R: kalo kaya akses internet, yng suka kakak buka situs apa aja			
288.	biasanya?			
289.	E: apa, untuk sekarang?			
290.	R: dulu, dari dulu sampe sekarang			
291.	E: apa ya, ya paling baca-baca berita si kurang lebihnya itu, ya	Baca berita	Akses internet yang dilakukan	
292.	terus liat-liat lowongan, gitu aja sih.	Melihat lowongan	Akses internet yang dilakukan	
293.	R: kalo buka cerita dewasaa..			
294.	E: oh kalo itu ga pernah	Tdk pernah membuka cerita dewasa	Akses internet yang dilakukan	
295.	R: kalo majalah atau buku?			
296.	E: ngga, jarang			
297.	R: eee lingkungan kakak, kakak sekarang udah lulus ya			
298.	sekarang?			
299.	E: iya			

300.	R: ee lingkungan kakak waktu kuliah dulu atau temen main			
301.	atau temen kerja itu lingkungannya seperti apa? Bisa diceritain			
302.	ga?			
303.	E: baik-baik aja si	Teman-teman baik		
304.	R: orang-orangnya seperti apa?			
305.	E: orangnya seperti apa tu maksudnya kaya gimana?			
306.	R: ya maksudnya cara mereka bergaul itu seperti apa?			
307.	E: ooh, maksudnya, kita normal-normal aja si bergaulnya. Ga	Normal		
308.	ada yang aneh-anehlah istilahnya gitu.	Tdk ada yg aneh		
309.	R: kalo kaya minum alkohol gitu atau make narkoba			
310.	E: make narkoba ngga, minum alkohol iya.	Minum alkohol	Mabuk	Lingkungan
311.	R: dimana itu?			
312.	E: dii tempat minum pastinya, haha	Di tempat minum	Pergaulan malam	Lingkungan
313.	R: temen kampus?'			
314.	E: oh iya temen kampus, temen SMA, ya banyak lah	Banyak teman	Pergaulan tdk sempit	
315.	R: kalo kakak sendiri?			
316.	E: waktu itu iya	AT minum dan keluar malam		

317.	R: nah pas kakak pertama kali itu dalam keadaan mabuk ga?			
318.	E: oh ngga	Tdk mabuk		
319.	R: dalam keadaan sadar?			
320.	E: iya	Sadar	Melakukan intercourse dlm keadaan sadar	Keinginan sendiri
321.	R: trus kalo misalnya dalam lingkungan rumah? Kan waktu itu			
322.	kakak tinggal di Pisangan ya?			
323.	E: he eh.			
324.	R: itu lingkungan rumahnya seperti apa tetangganya? Atau			
325.	temen-temennya?			
326.	E: ngga pernah bergaul si sama orang sana, maksudnya cuma	Ga pernah bergaul dg tetangga		
327.	kenal si ya gitu-gitu aja, jadi lebih sering di rumah. Ga pernah			
328.	pergi sam mereka-mereka siapa, ngga. hehe gitu sih			
329.	R: kalo keluarga kakak sendiri menanggapi seksual pranikah ini			
330.	eee itu gimana gambarannya? Tanggapan dari keluarga			

331.	E: ee tentang untuk akunya apa ke orang-orangnya?			
332.	R: ke kakak			
333.	E: eee sangat disayangkan mungkin ya. Tapi menurut orang tua	Sangat disayangkan	Penyesalan keluarga	
334.	jaman dulu ya namanya orang tua kan ya berfikirnya kaya			
335.	masih tabu banget, jadi maksudnya mungkin aneh gitu dengan	Berfikir masih tabu	Penilaian AS thd keluarga	Pandangan keluarga
336.	anak-anak jaman sekarang yang udah kaya gitu. Seperti itu sih	Aneh dg anak-anak jaman sekarang	Penilaian AS thd keluarga	Pandangan keluarga
337.	R: kalo lingkungan tetangga gitu mungkin kakak pernah liat ada			
338.	yang bawa pacarnya ke rumah gitu ada ga?			
339.	E: ngga deh kayanya, ga tau juga sih hehe	Ngga ada	Ttangga tdk membawa pacar ke rumah	
340.	R: hmm hehe, kalo mmm perasaan kakak waktu pertama kali			
341.	melakukan itu perasaannya apa aja yang dirasain?			
342.	E: ee maksudnya kaya gimana?			
343.	R: takut, seneng, sedih? Dalam keadaan atau pas mau			
344.	melakukannya			

345.	E: ooh pertama iya takuut, eee tapi pas udah kaya gitu yaudah	Takut	Emosi awal	Emosi
346.	jadi ngga takut, ya gitu sih	Jadi ga takut	Sudah terbiasa	Menikmati
347.	R: mmm kakak berusaha menolak gitu ga?			
348.	E: oh ngga	Tdk menolak	Tdk melakukan penolakan	Spontanitas
349.	R: menurut kakak mungkin ga sih di usia dewasa ini orang yang			
350.	berpacaran itu ga melakukan hal seperti itu?			
351.	E: ngga melakukan?			
352.	R: he eh			
353.	E: mungkin aja			
354.	R: mmm berarti ada yang diganti kan kaya perilaku eh apa			
355.	namanya hubungan intim itu dilakukan dengan hal lain gitu.			
356.	Apa yg bisa dilakukan selain berhubungan intim menurut			
357.	kakak?			
358.	E: apa sih namanya? Masturbasi sendiri yah kata lainnya ya?	Masturbasi	Variasi seksual	Alternatif
359.	R: iya masturbasi			

360.	E: iya, itu sih kaya nonton film gitu-gitu	Nonton film	Pornografi	Alternatif
361.	R: kalo kakak sendiri pernah masturbasi?			
362.	E: ngga hehe, tapi ada yang pernah?	Tdk masturbasi	Tdk pernah melakukan masturbasi	
363.	R: ada banyak haha			
364.	E: oh iya? Ngga, yang di wawancarai?			
365.	R: iya ada			
366.	E: ooh			
367.	R: eee menurut kakak kan tadi berhubungan intim dengan			
368.	pacar itu eee bukan masalah ya? Eee apa namanya, pernah			
369.	ada tekanan gitu ga sih mengenai kejadian masa lalau itu?			
370.	Atau trauma gitu?			
371.	E: mungkin iya sih karna kaya siapa ya laki-laki nantinya yang	Siapa yg menerima	Kecemasan	Emosi
372.	mau nerima? Seperti itu sih, ketakutannya	Ketakutan	Kecemasan	Emosi
373.	R: mmm kakak tau ga resiko yang mungkin akan terjadi kalo			
374.	melakukan itu?			

375.	E: tau	Tau	Mengetahui resiko	Mengambil resiko
376.	R: seperti?			
377.	E: Untuk diri kita sendiri?			
378.	R: he eh			
379.	E: jadi ga pede si intinya, ga percaya diri kalo kenalan sama	Ga pede	Sudah dialami	Dampak
380.	cowo. Untuk deket gitu. Karna kan dia mungkin akan bertanya			
381.	ya, gitu			
382.	R: kalo tentang penularan penyakit seks menular gitu?			
383.	E: eee iya tau	Tau	Mengetahui resiko PMS	
384.	R: berarti sebelum melakukan itu kakak udah tau resiko-			
385.	resikonya, dampak-dampaknya kaya gitu ya?			
386.	E: he eh	Mengetahui	Mengetahui resiko dan dampak	
387.	R: pernah ga kakak ngobrolin soal ini ke orang lain?			
388.	E: pernah si ke temen	Pernah ke teman	Menceritakan pengalaman	Kompromi
389.	R: trus tanggapannya positif apa negatif?			
390.	E: ada yang positif ada yang negatif, mungkin yang positif	Ada positif dan negatif	Informasi positif dan negatif	Kompromi

391.	karna dia juga pernah kaya gitu. Tapi kalo yang negatif karna			
392.	dia belom pernah.			
393.	R: yang lebih kakak suka dengerin itu yang pendapat mereka			
394.	yang positif atau yang negatif?			
395.	E: mmm positif	Positif	Lebih mendengar pendapat positif	Bias konfirmasi
396.	R: eee ada perbedaannya ga ka sebelum kakak melakukan			
397.	hubungan itu eee diluar dari punya anak sebelum kakak			
398.	melakukan itu dengan sesudah kakak melakukan itu			
399.	perubahan apa yang terjadi dalam hidup kakak?			
400.	E: untuk ke pasangan kita atau ke diri sendiri?			
401.	R: diri sendiri			
402.	E: perubahan?			
403.	R: kan yang pasti sekarang jadi punya anak, selain itu apa lagi?			
404.	E: he eh, eee apa ya haha. Bingung gua jawabnya			
405.	R: hehe, mungkin ada perasaan yang berbeda gitu kak? Atau			
406.	rutinitas yang berubah? Kaya gitu			

407.	E: ooh jadi ga pernah melakukan hubungan seks lagi sih selama	Jd tdk melakukan seks lagi	Perubahan yg dialami	Dampak positif
408.	udah pisah, ya dan yaudah maksudnya udah berniat untuk ga			
409.	melakukannya lagi. Seperti itu sih.	Niat ga melakukan lg	Perubahan yg dialami	Harapan
410.	R: hmm			
411.	E: maksudnya menjadi pribadi yang lebih baik lah dari yang	Menjadi pribadi yg lebih baik	Perubahan yg dialami	Dampak positif
412.	udah udah			
413.	R: mmm he eh, he eh. Berati kakak punya rencana ke depan			
414.	setelah kejadian itu?			
415.	E: setelah sendiri atau?			
416.	R: iya setelah kan karna kejadian itu ee ngasih dampak kakak			
417.	jadi hamil, gitu kan, nah rencana kakak sekarang untuk			
418.	kehidupan kakak itu seperti apa?			
419.	E: mm maksudnya tu sekarang aku mau mmm apa, bekerja	Bekerja secepatnya	Rencana	
420.	secepatnya untuk kehidupan anak, ya pokoknya si dalam	Kehidupan anak	Rencana	Bertanggung jawab pada anak

421.	beberapa tahun ke depan belum memikirkan laki-laki atau			
422.	menikah, jadi ya balik lagi mencari uang untuk anak. Gitu aja			
423.	sih			
424.	R: fokusnya berarti untuk masa depan anak?			
425.	E: iya	Fokus pada masa depan anak	Menerima resiko	Bertanggung jawab pada anak
426.	R: eee temen-temen kakak juga ada yang pernah ngelakuin			
427.	hubungan itu?			
428.	E: ada	Ada teman yg melakukan	Contoh teman	Lingkungan
429.	R: dan kakak tau?			
430.	E: tau	Tau	Mengetahui pengalaman teman	Lingkungan
431.	R: dia cerita?			
432.	E: cerita hehe	Cerita		
433.	R: itu kakak tau itu sebelum kakak ngelakuin itu apa sesudah?			
434.	E: aduuh lupa. Jadi ya kita cerita ya cerita aja sih, ngapain aja			

435.	sama pacar-pacar kita, gitu sih.			
436.	R: barati pas kakak apa namanya, mm melakukan itu sama			
437.	pacar itu, kakak tau kalo temen-temen kakak juga udah ada			
438.	yang...			
439.	E: ngga belum. Belum tau sih, belum tau			
440.	R: berati taunya setelah kakak...			
441.	E: setelah kali ya			
442.	R: mm gitu. Mmm kan kakak udah tau apa namanya,			
443.	resikonya, trus eee apa, moralnya sama pandangan negatif			
444.	warga atau keluarga tentang seks pranikah ini. Tapi kenapa			
445.	kakak memilih utnuk melakukan itu?			
446.	E: ya penasaran aja sih intinya. Trus kaya udah dibawa			
447.	perasaan juga kali yah. Udah sayang trus ingin mencoba	Udah sayang	Perasaan positif	Dorongan emosi
448.	melakukan.	Ingin mencoba	Keinginan untuk mencoba intercourse	Rasa ingin tahu
449.	R: waktu kakak mau melakukan itu kakak yakin kalo kakak			
450.	akan, kalo dia akan nikah sama kakak?			

451.	E: oh iya waktu itu iya	Yakin dinikahi	Harapan	
452.	R: udah serius ya? Ada rencana buat menikah?			
453.	E: iya dari omongannya dia mungkin ya	Dari omongannya	Rayuan D	Emosi
454.	R: sekarang kakak ngerasa nyesel ga dengan kejadian ini?			
455.	E: oh iyah haha kalo dibilang nyesel iya	Nyesel	Tdk konsisten	
456.	R: trus perasaan kakak sekarang gimana selain menyesal?			
457.	E: ya sedih si dan sangat hancur. Kalo misalnya kejadiannya	Sedih, sangat hancur	Emosi	Dampak
458.	akan kaya gini maksudnya kalo bisa diulang ya aku si bakal			
459.	ngebuang yang udah aku lakuin kaya ngegugurin gitu tapi	Berniat menggugurkan kandungan	Tdk menyesal melakukan intercourse	
460.	yaudah kejadian kaya gini yaudah.			
461.	R: eee kakak udah pernah ngegugurin?			
462.	E: oh belum			
463.	R: tapi waktu itu ada rencana mau menggugurkan?			
464.	E: iya tapi takut. Balik lagi takut lagi hehe	Rencana menggugurkan	Rencana	Awalnya tdk bertanggung jawab
465.	R: jadi ga jadi?	Takut	Emosi	

466.	E: ngga			
467.	R: kenapa kakak mau ngegugurin waktu itu?			
468.	E: ya pertama takut sama keluarga intinya, trus jadi kaya dia,	Takut sama keluarga	Perasaan negatif	Emosi
469.	dari dianya juga meyakinkan jadi ya udahlah ga usah. Jadi			
470.	yaudah.			
471.	R: oh jadi awalnya dia bilang dia mau bertanggung jawab?			
472.	E: iyaa			
473.	R: tapi ternyata...			
474.	E: ngga			
475.	R: mmm ngumpulin anak dong ya berati sana sini haha			
476.	E: iya haha			
477.	R: eee nah terus kalo kakak sekarang, kan kakak udah pernah			
478.	gitu ya emlakukan itu, seandainya nanti kakak punya pacar,			
479.	belum menikah yang mau menerima kakak apa adanya, kan itu			
480.	harapan kita ya pasti.			
481.	E: iya			

482.	R: ee kakak mau melakukan hubungan intim itu lagi atau ngga?			
483.	E: oh ngga	Ngga	Tdk mau melakukan intercourse lagi	Tdk konsisten
484.	R: eee kalo menurut kakak kan kejadian ini kan pasti bakal			
485.	mmm menyakitkan banget mengecewain banget ee bikin			
486.	kakak hancur gitu ya. Nah terus gimana kok kakak masih bisa			
487.	tough gitu menjalani hidup yang berat ini?			
488.	E: mmm mungkin karna dari orang tuanya sudah bisa	Orang tua sudah bisa terima	Mengikhhlaskan	
489.	menerima dan mencoba untuk ya namanya hidup jadi kita			
490.	harus lewati apa yang kita perbuat ya itu yang akan kita			
491.	lakukan si.			
492.	R: mmm selain itu apa ee gimana selain dari pihak luar, dari			
493.	dalam diri kakak sendiri ee apa yang kakak lakuin sampe kakak			
494.	bisa sekuat ini? Maksudnya ga memutuskan untuk			

	bunuh diri			
495.	atau hal hal negatif lainnya gitu?			
496.	E: mmm ya karna dari diri aku sendiri si “yaa yaudahlah udah	Yaudahlah	Pasrah	
497.	gua lakuin ga mungkin lah maksudnya ngecewain lagi orang tua			
498.	dengan melakukan hal-hal yang lebih”			
499.	R: he eh, harapan kakak selanjutnya dengan kejadian seperti			
500.	ini itu apa?			
501.	E: eee untuk diri sendiri?			
502.	R: he eh diri sendiri			
503.	E: yaa untuk tidak mengulanginya lagi si itu lebih pastinya.	Tdk mengulangi	Tdk melakukan intercourse pranikah	Harapan
504.	Tidak mengecewakan keluarga pastinya. Eee untuk	Tdk mengecewakan keluarga		Harapan
505.	kedepannya juga?			
506.	R: he eh			
507.	E: yaa ingin maksudnya mencari laki-laki yang baik, maksudnya	Mencari laki-laki yang baik	Kriteria pasangan	Harapan
508.	akhlaknya biar bisa untuk saya dan anak saya sih, seperti itu.			

509.	Maksudnya kan banyak di luar sekarang juga, kalo misalnya			
510.	menikah juga maksudnya kan anaknya bukan anak dia, takut			
511.	terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jug si. Yang ditakutin	Yg ditakutin	Kekhawatiran	
512.	sama keluarga si itu, seperti itu			
513.	R: eee tapi kakak ada keinginan untuk menikah?			
514.	E: ee kalo keinginan si pasti ada, tapi kan maksudnya kalo	Keinginan menikah	Kebutuhan pasangan	Tugas perkembangan
515.	jodohnya juga ga ada ya udah siap juga si dari sekarang.			
516.	R: pasti adalah ka masa ga ada hehe			
517.	E: hehe yaa kan siapa yang tau gitu maksudnya. Maksudnya			
518.	entah kapan lah entah diumur berapa.			
519.	R: eee harapan yang ee diantara berbagai harapan kakak apa			
520.	ada yang udah tercapai sekarang?			
521.	E: eee saya melihat juga sih saya udah jauh lebih baik	Jauh lebih baik	Perubahan	Dampak positif
522.	dibanding kemaren, udah ninggalin hal-hal yang seperti itu.	Dibanding kemaren	Perbandingan waktu	Perbandingan
523.	Bener-bener yang, maksudnya tuh kehidupannya tuh	Ninggalin hal kaya	Meninggalkan hal	

	bener-	gitu	negati	
524.	bener yang biasa aja, di rumah, udah terus kalo mau ngelamar			
525.	ya keluar terus pulang, udah gitu aja sih, pergi sama keluarga,			
526.	temen-temen, udah itu aja.			
527.	R: eee apa namanya, ada perbedaan ga religiulitas kakak dulu			
528.	dengan sekarang? Tingkat keagamaannya.			
529.	E: oh iya, lebih sering shalat sih sekarang. Maksudnya kan	Sering shalat sekarang	Perubahan religius	Dampak positif
530.	sekarang aku juga udah menutup diri aku juga sih untuk			
531.	berjilbab, jadi ya udah dijalanin juga sih sedikit demi sedikit.	Berjilbab	Perubahan positif	Dampak positif
532.	R: berarti dulu pas pacaran be;um berjilbab?			
533.	E: belum			
534.	R: mmm sekarang dicukupkan dulu ya kak, makasih banyak			
535.	udah bersedia untuk aku wawancara hehe			
536.	E: hehe iyaa sama-sama			

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Nurul Faizah lahir di Jakarta pada tanggal 6 Maret 1993 dari pasangan Ma'aduroji dan Yomniza. Pendidikan kedua orang tua penulis adalah S1. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis memiliki satu kakak laki-laki, satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Pendidikan pertama yang diambil oleh penulis adalah TK Al-Hidayah Cilandak, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Cilandak Timur 03 Pagi, lalu melanjutkan ke MTsN 2 Ciganjur, lalu pindah ke MTs Manaratul Islam dan tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum selama satu tahun. Setelah lulus mengenyam pendidikan menengah, penulis melanjutkan pendidikan ke MAN 11 Jakarta, di MAN 11 penulis mengambil jurusan IPA dan aktif dikegiatan ilmiah seperti KIR (Karya Ilmiah Remaja) sebagai ketua koordinasi Karya Ilmiah, selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan English Club. Setelah selesai pada pendidikan menengah atas, penulis menempuh pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta mengambil Jurusan Psikologi. Dalam kegiatan kampus, penulis aktif di organisasi Dewan Pengawas selama satu tahun dan aktif dalam kegiatan *Psychology Health Care* (PHC) selama kurang lebih satu tahun. Penulis menjalankan Praktek Kerja Psikologi (PKP) di Rumah Sakit Marzoeki Mahdi Bogor, dan ditempatkan di bangsal bagian kejiwaan dan di poli psikologi.